

KEARIFAN LOKAL DI LINGKUNGAN MASYARAKAT SAMIN KABUPATEN BLORA JAWA TENGAH



rektorat
layaan

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

HADIAN BKSINT YOGYA TBH.

NIPK 56

24-11-04

MILIK TRADISI

**KEARIFAN LOKAL
DI LINGKUNGAN MASYARAKAT SAMIN,
KABUPATEN BLORA, PROPINSI JAWA TENGAH.**

116

204-1802

75

8

Tim Peneliti

Dra. Titi Mumfangati,

Drs. Gatut Murniatmo

Drs. I. W. Pantja Sunjata

Sri Sumarsih, BA

Dra. Endah Susilantini

Dra. Christriyati Ariani

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL YOGYAKARTA
PROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN DAERAH
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
TAHUN 2004**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah DIY dapat menerbitkan buku yang berjudul : *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin, Kabupaten Blora, Propinsi Jawa Tengah*. Buku tersebut ditulis oleh Dra. Titi Mumfangati, dkk., Staf Peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Di era globalisasi seperti sekarang ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perkembangan yang cukup menggembirakan sehingga dapat berpengaruh pada lingkungan hidup dan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat, termasuk masyarakat Samin. Akan tetapi di balik kegembiraan tersebut, kalau tidak bisa ditangkap secara arif dan bijaksana sesuai dengan adat budaya lokal dapat menimbulkan dan merusak tata nilai dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Untuk itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menggali berbagai informasi yang perlu diketahui oleh masyarakat pendukungnya, terkait dengan pengetahuan dan kearifan budaya lokal, khususnya masyarakat Samin.

Kepada semua pihak yang telah bekerja keras demi terbitnya buku ini kami ucapkan terima kasih. Semoga bermanfaat.

Pemimpin Proyek



Dra. Emiliana Sadilah
NIP.130 874 609



SAMBUTAN

KEPALA BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarokaatuh

Diiringi rasa syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, saya menyambut gembira dengan diterbitkannya buku : *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin, Kabupaten Blora , Propinsi Jawa Tengah*, karya Dra. Titi Mumfangati, dkk., Staf Peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Penelitian ini menggambarkan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Samin di dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, gambaran umum budaya masyarakat Samin dengan “keunikannya” juga dijabarkan di dalam buku ini. Hingga kini, masyarakat Samin masih mewarisi dan mempertahankan budaya leluhurnya di saat arus globalisasi melanda masyarakat.

Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada tim Peneliti dan Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah yang telah memprakarsai penerbitan buku ini. Mudah-mudahan dengan terbitnya buku *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora, Propinsi Jawa Tengah* dapat memperkaya khasanah budaya kita.

Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat bagi yang membacanya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarokaatuh



Kepala,

Taryati

Dra. Taryati

NIP. 130 676 861

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR PETA	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Ruang Lingkup	4
E. Kerangka Pemikiran	6
F. Metode Penelitian	7
BAB II. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN	9
A. Kondisi Daerah Penelitian	9
1. Lokasi Dan Keadaan Geografis	9
2. Lingkungan Dan Pemukiman	10
3. Penduduk	14
4. Pendidikan	17
5. Kegiatan Ekonomi / Mata Pencaharian Hidup	18
6. Kehidupan Sosial Budaya	19
B. Deskripsi Masyarakat Samin	22
1. Asal Mula Nama Samin dan Ajarannya	22
2. Kebiasaan Masyarakat Samin	29
3. Persebaran Masyarakat Samin	32
4. Simbol Identitas	33
5. Kekerabatan Dan Istilah-Istilah Pertalian	39
6. Religi Dan Kegiatan Ritual	44
7. Ekspresi Seni Dan Kerajinan	46

BAB III. PANDANGAN HIDUP DAN KONSEP TATA RUANG	49
A. Konsep Pandangan Hidup	49
1. Hubungan Manusia Dengan Tuhan	49
2. Hubungan Manusia Dengan Manusia	50
3. Hubungan Manusia Dengan Lingkungan Hidup	54
B. Konsep Tata Ruang	59
1. Tata Ruang Desa	62
2. Tata Ruang Tempat Tinggal	67
3. Arah Hadap Rumah	73
BAB IV. PENGETAHUAN DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SAMIN TENTANG LINGKUNGAN	75
A. Pengetahuan Tentang Gejala-Gejala Alam	75
1. Konsep Masyarakat Mengenai Lingkungan	75
2. Pengetahuan Tentang Gejala Alam Dijadikan Pemandu Dalam Bercocok Tanam	80
B. Pengetahuan Tentang Lingkungan Fisik	87
1. Tanah	87
2. Air	91
3. Hutan	95
4. Gunung	99
C. Pengetahuan Tentang Aneka Ragam Flora dan Fauna	100
1. Pengetahuan Aneka Ragam Tanaman (Flora) Dan Fungsinya	100
2. Pengetahuan Tentang Binatang (Fauna)	107
BAB V. TEKNOLOGI TRADISIONAL DALAM PEMELIHARAAN LAHAN	113
A. Pengertian Sawah, Tegal, dan Pekarangan	113
B. Cara Masyarakat Mengolah Sawah - Tegalan	118
1. Jenis Tanaman Menurut Mangsa	118
2. Cara Menyuburkan Tanah	120
3. Pengaruh Teknologi Baru	124

C. Cara Mengolah Pekarangan	128
D. Cara Agar Tanah Tidak Longsor	134
BAB VI. TRADISI DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN DAN HUBUNGAN SOSIAL	137
A. Tradisi Dalam Pemeliharaan Lingkungan	137
B. Tradisi Dalam Hubungan Ketetangaan	141
C. Tradisi Dalam Hubungan Kekeabatan	142
BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN	149
A. Kesimpulan	149
B. Saran	155
DAFTAR PUSTAKA	157
DAFTAR INFORMAN	162

DAFTAR GAMBAR

Desain Busana Wong Samin	38
Gambar Perlengkapan Alat Makanan	40
Istilah Menyapa Kekerabatan	43
1. Pusat Pengeboran Gas bumi Di Desa Sumber, Kradenan Yang Dilakukan Oleh Pertamina	57
2. Areal Persawahan Di Dekat Pengeboran Gas Bumi, Di Antaranya Lahan Persawahan Milik Masyarakat Samin	59
3. Rumah Kepala Desa Sumber Terletak Di Tepi Jalan Desa Berjarak Sekitar 2 Km Dari Kantor Desa	63
4. Salah Satu Bentuk Rumah Warga Samin	68
5. Ruang Tamu Milik Salah Satu Keluarga Samin	70
6. Rumah Kamituwo Dukuh Tambak	71
7. Ternak Yang Berupa Sapi Setiap Siang Dikeluarkan Dari Kandang Agar Mendapat Sinar Matahari	73
8. Sumur Tua Yang Kini Sudah Dibuatkan Kamar Mandi Umum	94
9. Anak Sungai Bengawan Solo Yang Mengalir Melintasi Desa Sumber	95
10. Hutan Jati Di Wilayah Menden Yang Sedang Meranggas Karena Kemarau	96
11. Areal Persawahan Di Daerah Balong, Tampak Kering Setelah Panen Padi	115
12. Areal Persawahan Yang Dikenal Dengan Daerah Tambak	116
13. Areal Tegalan Yang Ditanami Lombok	117
14. Areal Persawahan Dekat Pengeboran Gas Bumi	118
15. Bentuk Cangkul Yang Digunakan Oleh Masyarakat Samin	122
16. Cangkul Khusus Untuk Mengumpulkan Kotoran Sapi Yang Akan Digunakan Sebagai Pupuk Tanaman	122
17. Peralatan Untuk Menyirami Tanaman Berupa Ceret dan Ember Persegi Empat	123

18.	Berbagai Bentuk Sabit Yang Digunakan Untuk Menyiangi Tanaman	124
19.	Peralatan Untuk Membajak (<i>Luku</i>) Yang Kini Sudah Tidak Digunakan Lagi	127
20.	Pakaian Adat Warga Samin Berupa Baju Hitam Dengan Ikat Kepala	143
21.	Pakaian Adat Wanita Berupa baju Kebaya Dan Kain (<i>Jarik</i>)	145

DAFTAR PETA

1. Peta Kabupaten Daerah Tingkat II Blora	12
2. Peta Kecamatan Kradenan Kabupaten Dati II Blora	13
3. Peta Desa Sumber	14
4. Persebaran Keluarga Samin (Laporan Jasper Asisten Residen Rembang, Tahun 1917)	34
5. Peta Lokasi Masyarakat Samin Di Blora	35
6. Pemukiman Warga Samin Di Dukuh Tambak Sumber	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya diwujudkan antara lain dengan menerapkan konsep pembangunan berwawasan lingkungan. Hal ini akan berkaitan dengan pendayagunaan sumber-sumber daya alam dengan tetap mempertimbangkan pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup. Dalam berbagai kelompok masyarakat tampak adanya usaha-usaha secara tradisional untuk memanfaatkan lingkungan sambil tetap melestarikannya. Jadi jelas bahwa masyarakat mempersepsikan lingkungan bukan hanya sekedar sebagai obyek yang harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia (*human centris*) melainkan harus ditata dan dipelihara demi kelestarian lingkungan itu sendiri (Zulvita, dkk., 1993: 2).

Menurut Bintarto (dikutip Sumintarsih, dkk, 1993/1994:3) lingkungan hidup manusia terdiri atas lingkungan fisik (sungai, udara, air, rumah, dan lainnya), lingkungan biologis (organisme hidup antara lain hewan, tumbuh-tumbuhan, dan manusia), dan lingkungan sosial (sikap kemasyarakatan, sikap kerokhaniaan, dan sebagainya). Dengan kata lain manusia adalah bagian dari lingkungannya itu sendiri, ia tidak lepas dari lingkungannya baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

Adanya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan menyebabkan manusia mampu menguasai alam dan dapat mempengaruhi lingkungan hidupnya. Pengaruh yang dirasakan adalah adanya kerusakan lingkungan akibat penggunaan teknologi dan ilmu pengetahuan yang kurang memperhatikan kelestarian alam. Dapat dikatakan lingkungan mendapat dampak negatif akibat kurang tepatnya pemanfaatan teknologi tersebut. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya memelihara keseimbangan lingkungan hidup sangat perlu untuk ditumbuhkan. Pada masa dahulu nenek moyang kita telah memiliki kearifan dalam memelihara lingkungan hidup. Dengan caranya sendiri sesuai dengan cara berfikir dan tradisi-tradisi yang berlangsung pada

jamannya, telah mampu menciptakan cara-cara dan media untuk melestarikan keseimbangan lingkungan (Zulvita, dkk, 1993 : 3).

Untuk itu, menyadari bahwa nilai-nilai tradisional bangsa Indonesia sebenarnya sarat dengan kearifan, maka kita mempunyai kewajiban untuk menggali kearifan-kearifan budaya tersebut dan meletakkannya dalam kerangka untuk terciptanya hidup dan kehidupan selanjutnya. Menurut Warren yang dikutip Amri Marzali (1982) konsep 'kearifan lokal' atau kearifan tradisional atau sistem pengetahuan lokal (*indigenous knowledge system*) adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama, sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara masyarakat dengan lingkungannya. Jadi *knowledge* adalah inti dari budaya suatu masyarakat yang diperoleh melalui pengalaman hidup yang digunakan untuk menghadapi situasi tertentu dan menjawab persoalan-persoalan yang muncul. Cara bereaksi dan tindakan yang dilakukan adalah berdasarkan atas pengetahuan yang dimiliki masyarakat tersebut. Dengan demikian *indigenous knowledge system* tidak lain adalah budaya lokal, atau kearifan tradisional. Di kelompok masyarakat Samin nilai-nilai budaya tradisional yang dimilikinya tentunya sarat dengan kearifan-kearifan lokal yang di dalamnya terkandung filosofi keselarasan, keharmonisan, sekaligus rasionalitas dari tindakan masyarakat bersangkutan terhadap lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Widagdho (1993 : 26) yang mengatakan bahwa budaya terdapat pada suatu makhluk apabila ia mampu mengambil jarak dari alam. Setiap manusia itu berbudaya, tetapi hewan tidak. Manusia dapat merasa iri terhadap hewan yang hidup dipimpin oleh nalurinya, sehingga tidak perlu menderita ketegangan sebanyak yang terdapat pada manusia. Di antara alam dan dirinya, manusia menyisipkan sesuatu dan dengan sarana itulah ia mengambil jarak dari alam sehingga ia mampu menelaah dan mengertinya.

B. Permasalahan

Di antara sejumlah problematik yang makin terasa urgensinya dalam era modern ini ialah hal-hal yang berkenaan dengan usaha memelihara keseimbangan interaksi antara manusia dan alamnya. Apa yang dahulu dalam

masyarakat primitif dapat dilihat sebagai manifestasi *sympatheia* antara manusia dan alam sekitarnya kini makin sulit ditemukan, kecuali pada sejumlah kecil suku-suku yang masih terisolasi hidupnya. *Sympatheia* tampil dalam wujud interaksi antara manusia yang sayang bahkan hormat - terhadap alam sebagai sistem pendukung survival baginya. Alam sekitar dihormati karena alam juga hidup, bahkan ada kepercayaan adanya dewa atau tokoh yang dimitoskan yang menjaga alam tersebut. Kepercayaan demikian itu diungkapkan melalui berbagai totem dan tabu yang sekaligus berfungsi memberikan pedoman perilaku yang harus ditaati oleh masyarakat penghuni kawasan alam itu (Hassan, 1992 : 127 - 128).

Masyarakat Samin masih memiliki sifat tradisional yang kental. Segala aspek kehidupannya sangat erat berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Apalagi sifat masyarakatnya yang agraris sudah barang tentu sangat tergantung dengan alam sekitarnya. Oleh karena itu, para sesepuh masyarakat biasanya memiliki kearifan-kearifan tertentu yang bersifat menjaga dan melestarikan lingkungan tersebut. Perubahan musim, kondisi tanah atau lahan, dan sifat serta syarat hidup tanaman sangat dikenal dan dipahami oleh masyarakat agraris. Demikian pula sumber-sumber daya alam, hayati, maupun hewani, yang dapat diambil manfaatnya sangat dikenal oleh masyarakat tersebut. Untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam, hayati, dan hewani tersebut masyarakat petani memiliki kearifan yang biasanya sangat dipatuhi. Kearifan dan cara-cara tradisional pada masyarakat Samin itulah yang masih perlu diungkapkan dan dikaji agar memberikan sumbangan bagi pembangunan masyarakat secara lebih luas.

C. Tujuan Penelitian

Budaya atau kebudayaan adalah seluruh hasil usaha manusia dengan budhinya berupa segenap sumber jiwa, yakni cipta, rasa, dan karsa. Adapun kultur berasal dari kata Latin *colere* yang dapat berarti mengolah tanah, menggarap sesuatu, menanam, memelihara, menghuni, menghormati, menyucikan. Alam digarap menjadi berbagai alat kerja manusia; ini budaya yang bertujuan manfaat. Tetapi alam dapat juga ditelaah oleh manusia dan

digali dasar-dasarnya yang dalam, di sini budaya yang tujuannya memperoleh pengetahuan (Widagdh, 1993 : 26).

Sejalan dengan pernyataan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menggali pengetahuan tradisional masyarakat Samin yang mempunyai implikasi terhadap pemeliharaan lingkungan hidup. Dengan menggali kearifan tradisional mereka dalam pemanfaatan dan pemeliharaan lingkungan diharapkan dapat memberikan informasi bagi para penentu kebijaksanaan demi berhasilnya pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup.

D. Ruang lingkup

Mengingat isi pengetahuan ini sangat banyak maka penelitian ini akan dibatasi pada pengetahuan masyarakat Samin yang terkait dengan permasalahan yang akan digali. Pemaparan elemen-elemen budaya digali dengan menggunakan klasifikasi-klasifikasi dan mengaitkan kearifan yang mereka miliki, yang meliputi:

1. Kondisi daerah penelitian meliputi lokasi (dilengkapi peta), lingkungan dan pemukiman, penduduk, pendidikan, kegiatan ekonomi.
2. Deskripsi masyarakat Samin meliputi persebaran populasi, simbol-simbol identitas (pakaian, bahasa), kekerabatan (istilah-istilah pertalian), kegiatan ritual, ekspresi seni dan kerajinan, isi kelengkapan rumah tangga.
3. Pandangan hidup dan konsep tata ruang meliputi hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan lingkungan hidup/alam.
4. Konsep tata ruang meliputi tata ruang desa, tata ruang rumah tinggal (letak dapur, tempat ternak, tanaman di sekitar rumah), arah hadap rumah, penataan rumah.
5. Pengetahuan dan kearifan masyarakat Samin tentang lingkungannya meliputi pengetahuan tentang tanda-tanda alam, lingkungan fisik (gunung, hutan, sungai, pengetahuan flora/fauna, keanekaragaman tanaman dan fungsinya: tanaman sayuran, pangan, bumbu, jamu, pupuk, sesaji, pagar hidup, makanan ternak, bahan bangunan).

6. Jenis-jenis binatang yang ada dan yang dulu ada sekarang tidak ada (menguntungkan/merugikan).
7. Pengetahuan tentang hutan, gunung, sungai beserta kondisi dan pemeliharannya.
8. Teknologi tradisional dan pemeliharaan lahan meliputi: lahan pertanian, pekarangan, tegalan, pengertian sawah, tegalan, pekarangan, kearifan dalam pengolahan, pemeliharaan lahan, pemilihan jenis tanaman, sifat tanah yang subur dan tidak subur, jenis-jenis rumput.
9. Tradisi-tradisi dalam pemeliharaan lingkungan: berupa slametan, upacara, dan tindakan-tindakan lainnya yang bermakna memelihara lingkungan, seperti pemeliharaan sumber air.
10. Hubungan sosial meliputi : cara-cara pemeliharaan hubungan ketetanggaan, tradisi-tradisi yang dilakukan untuk menciptakan dan memelihara kerukunan.
11. Memelihara hubungan kekerabatan meliputi apa yang dilakukan untuk memelihara hubungan kekerabatan, tradisi yang dilakukan.

Lingkup geografis penelitian ini dilakukan di Kabupaten Blora dengan mengambil sampel di salah satu desa yang memiliki komunitas Samin yang masih asli serta daerah tersebut mudah dijangkau dengan transportasi yang ada. Menurut Soepanto-Djaffar (1962 : 41) di Kabupaten Blora terdapat beberapa desa yang mayoritas penduduknya adalah masyarakat Samin antara lain di Desa Bapangan, Kecamatan Mendenrejo. Desa-desa yang lain adalah Desa Tanduran, Kecamatan Kedungtuban; Desa Kaliareng, Kecamatan Sambong (Kartamihardja, 1979/1980 : 58). Namun menurut keterangan Camat Kradenan di desa-desa tersebut masyarakat Samin sudah tidak asli lagi. Dengan kata lain sudah berbaur dengan masyarakat luar. Menurut keterangan Bapak Camat Kradenan komunitas Samin yang masih asli dan mempertahankan tradisinya adalah di Dukuh Tambak, Desa Sumber, Kecamatan Kradenan. Oleh karena itu, dengan pertimbangan karakter asli masyarakat Samin tersebut maka dalam penelitian ini dipilih komunitas Samin yang ada di Dukuh Tambak tersebut.

E. Kerangka Pemikiran

Sebagian besar masyarakat Indonesia hidup di daerah pedesaan dengan lingkungan sekitarnya yang merupakan lingkup agraris. Dengan demikian inti kebudayaan di daerah-daerah pedesaan terdiri dari sub budaya tani yang berpusat pada aktivitas sawah. Aktivitas petani mulai dari membajak atau mencangkul tanah, menanam benih, menyiangi dan seterusnya menunjukkan bahwa alam dikendalikan oleh manusia sepenuhnya. Dalam hal ini adanya irigasi menyebabkan petani dapat bertanam pada musim hujan maupun musim kemarau sehingga hasil panen dapat maksimal. Eksploitasi yang dilakukan para petani dapat meningkatkan mutu hidup mereka secara material. Sementara itu tradisi-tradisi yang hidup di kalangan mereka seringkali juga menampakkan ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi alam, sehingga muncul respon yang berupa persembahan kepada kekuatan adikodrati yang dianggap sebagai sumber kekuatan alam (Zulvita, dkk, 1993 : 5).

Aspek-aspek kehidupan budaya pedesaan banyak yang mempunyai implikasi positif dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan alam. Dengan kata lain eksploitasi yang dilakukan oleh para petani terhadap lingkungan sekitarnya tidak selalu berakibat merugikan tetapi ada aspek-aspek tertentu yang bersifat positif yang menampakkan kearifan tradisional para petani dalam memanfaatkan lingkungan sekitarnya. Citra lingkungan yang mereka kuasai bahkan melahirkan praktek-praktek pengelolaan sumber daya alam yang baik, yang disebut kearifan ekologi (Soemarwoto dikutip Zulvita, dkk 1993 : 4). Kearifan dan sistem pengetahuan serta teknologi tradisional dari berbagai daerah perlu digali dan dikaji karena banyak di antaranya yang mempunyai kontribusi positif bagi program-program pembangunan yang berwawasan lingkungan. Beberapa kajian yang sudah dilaksanakan antara lain dari daerah Jambi (Zulvita dkk 1993), dari Daerah Istimewa Yogyakarta (Sumintarsih dkk, 1993/1994), dan dari Desa Kalikuning Kecamatan Kajar (Noor Sulistyobudi dkk, 1991/1992). Pada dasarnya kajian-kajian tersebut sangat bermanfaat bagi para pembuat kebijakan baik pusat maupun daerah untuk menentukan langkah pembangunan lebih lanjut.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu:

1. Tahap persiapan.

Tahap ini meliputi tahap pembuatan proposal, pengumpulan bahan pustaka yang mendukung, prasarvai untuk menentukan lokasi penelitian dan pemilihan informan.

2. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan metode wawancara mendalam (*depth interview*) terhadap informan-informan yang menguasai permasalahan penelitian. Wawancara dipandu dengan pedoman wawancara dan setiap pewawancara dapat mengembangkan wawancara dengan pertanyaan yang relevan. Instrumen penelitian (pedoman wawancara) memuat berbagai hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Untuk menunjang kelengkapan data dilakukan dengan studi kepustakaan, media massa, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan permasalahan.

3. Tahap analisa data dan penyusunan laporan akhir.

Pada Tahap ini dilakukan pengolahan data, analisa data, penyusunan laporan dan penyempurnaan akhir.

Penelitian dilakukan pada bulan April-Oktober 2003 dengan tim terdiri dari Dra. Titi Mumfangati sebagai ketua tim dan Drs. Gatut Murniatmo, Drs. I.W. Pantja Sunjata, Noor Sulistyobudi, SH, Sri Sumarsih, BA, Dra. Endah Susilantini, serta Dra. Christriyati Ariani masing-masing sebagai anggota. Secara rinci tahap penelitian dilaksanakan sebagai berikut:

**JADWAL KEGIATAN PENELITIAN
(APRIL - OKTOBER 2003)**

No.	Jenis Kegiatan	Waktu / Bulan																											
		April				Mei				Juni				Juli				Agst.				Sept.				Okt.			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pembuatan Proposal		x	x	x																								
2.	Kepustakaan					x	x																						
3.	Ijin dan Pra Survai						x	x																					
4.	Perekaman Data / Lapangan							x	x																				
5.	Pengolahan Data									x	x																		
6.	Penyusunan Laporan											x	x	x	x	x	x												
7.	Penyempurnaan																	x	x	x									
8.	Pengetikan dan Penggandaan																					x	x	x	x				
9.	Penyerahan Laporan																									x	x		

BAB II

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

Pada bab II ini akan dideskripsikan kondisi daerah penelitian, yakni Desa Sumber, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora. Disamping itu juga akan dideskripsikan masyarakat Samin di Kabupaten Blora, khususnya masyarakat Samin yang tinggal di daerah penelitian. Lingkup materi bahan bahasan meliputi: letak dan geografis, lingkungan dan pemukiman, penduduk, pendidikan, kegiatan ekonomi (mata pencaharian), kehidupan sosial budaya. Sedangkan materi deskripsi masyarakat Samin meliputi: asal mula masyarakat Samin, persebaran masyarakat Samin, simbol identitas, sistem kekerabatan (kelompok kekerabatan, istilah kekerabatan atau pertalian), kegiatan ritual, dan isi kelengkapan rumah tangga.

A. Kondisi Daerah Penelitian

1. Lokasi dan Keadaan Geografis

Secara administrasi Desa Sumber termasuk wilayah Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora. Desa Sumber terletak sekitar 3 Km dari Ibukota Kecamatan, 40 Km dari kota Blora dan 110 Km dari Ibukota Propinsi (Semarang). Untuk menuju Desa Sumber dapat menggunakan kendaraan bermotor, baik kendaraan motor roda dua maupun kendaraan motor roda empat. Jalan menuju Desa Sumber sudah diperhalus dengan aspal dan melewati hutan jati, yang tampak di kanan dan kiri jalan.

Luas wilayah Desa Sumber seluruhnya kurang lebih 1.369,395 Ha, yang terdiri dari tanah sawah \pm 740 Ha (irigasi teknis \pm 35 Ha, irigasi setengah teknis \pm 565 Ha dan tadah hujan \pm 140 Ha); tanah kering \pm 602.390 Ha (pekarangan/bangunan \pm 434.685 Ha, tegalan/kebun \pm 168. 105 Ha) dan lain-lain (sungai, jalan, kuburan) \pm 26.465 Ha. Secara geografis Desa Sumber dibatasi oleh sebelah Utara berbatasan dengan Desa Peting, Kecamatan Randublatung; sebelah Timur berbatasan dengan Desa Watu, Kecamatan Kedungtuban; sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Menden, Kecamatan

Kradenan; sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sumbereja, Kecamatan Randublatung.

Desa Sumber terdiri dari 62 Wilayah Rukun Tetangga (RT), 13 wilayah Rukun Warga (RW) dan 13 wilayah pedusunan. Satu di antaranya Dusun Tambak (Balong) tempat pengumpulan data dilakukan, Dusun Tambak ini di sebelah Utara berbatasan dengan dusun Sumber; Sebelah Timur berbatasan dengan Dusun Majarembun; Sebelah Selatan berbatasan dengan Dusun Menden; dan Sebelah Barat berbatasan dengan Dusun Mulyareja, Sumber.

2. Lingkungan dan pemukiman

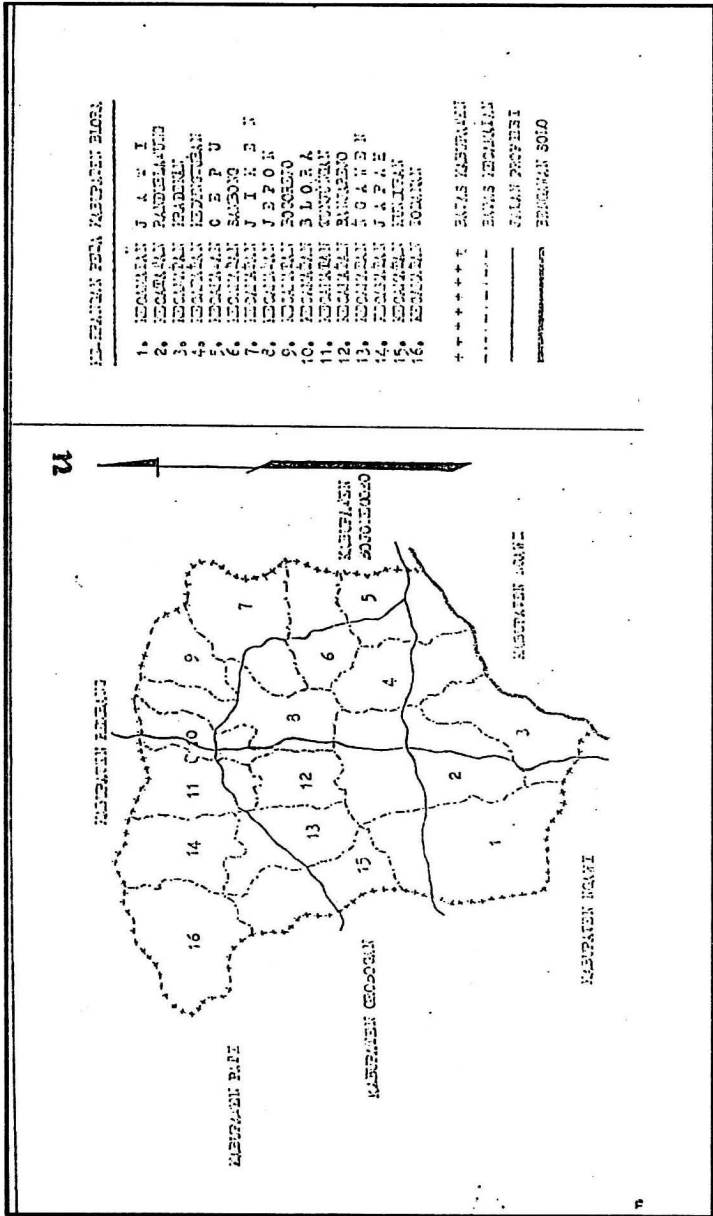
Desa Sumber merupakan suatu komunitas, termasuk kelompok sosial. Dalam komunitas itu tampak adanya hubungan antara individu-individu yang dibatasi oleh wilayah atau teritorial tertentu, yang memanfaatkan sumber-sumber alam yang ada dengan cara-cara yang dilakukan menurut kebudayaan yang berlaku dalam komunitas itu (Murdock, 1965: 81). Jonassen Hillery (Horton, 1964: 454) memberikan ciri-ciri komunitas sebagai berikut: a. Terdapat di dalamnya kelompok individu-individu; b. mempunyai wilayah geografi tertentu sebagai tempat tinggal bersama; c. Berlaku suatu kebudayaan dan sistem sosial yang mengorganisasi kegiatan-kegiatan individu sebagai anggota; d. para anggota komunitas sadar sebagai kesatuan.

Kemudian Edward (Horton, 1964: 455) menunjukkan ada lima sifat komunitas desa, yakni: a. Desa di pedalaman dengan tanah pertanian yang berpencar di sekitar desa; b. Desa tanpa desa pusat; c. Desa yang terdiri dari sub-sub desa; d. Desa dengan tanah pertanian di sepanjang jalan desa; e. Desa perkebunan. Dari kelima sifat desa di atas, dapat diidentikkan bahwa Desa Sumber adalah desa pedalaman dengan tanah pertanian di sepanjang jalan yang terdiri dari sub-sub desa (=pedukuhan). Dengan demikian lingkungan Desa Sumber berupa tanah pertanian (sawah) dan sebagian kecil area hutan, sungai dan jalan-jalan. Jalan-jalan desa merupakan sarana transportasi yang melancarkan hubungan dengan desa-desa yang ada di sekitarnya dan bahkan dengan desa-desa dan daerah di luar wilayah Kabupaten Blora, antara lain Bojonegara. Desa Sumber telah memiliki sarana transportasi cukup untuk menghantar penduduknya pergi ke luar desa. Pemukiman penduduk di Desa

Sumber bersifat mengelompok. Pola pemukiman mengelompok ini, ditandai oleh tempat tinggal penduduk yang saling berdekatan, bahkan hampir tidak ada batas antara rumah yang satu dengan rumah yang lain. Tipe rumah bervariasi, ada tipe *bucu* (=joglo), *pagasan* (*limasan*) dan ada pula tipe *bekukulang* (kampung). Kerangka rumah menggunakan kayu jati atau bambu. Dinding rumah terbuat dari papan kayu jati, kulit kayu (*gelam*) dan atau anyaman bambu (*gedhek*); atapnya menggunakan genting atau rumbai. Desa Sumber memiliki wilayah yang letaknya dekat hutan jati, ada di antara rumah penduduk yang lantainya menggunakan bahan papan kayu jati (*gladhag*), tetapi sebagian besar rumah penduduk berlantai tanah dan ada sebagian yang diperkeras dengan semen.

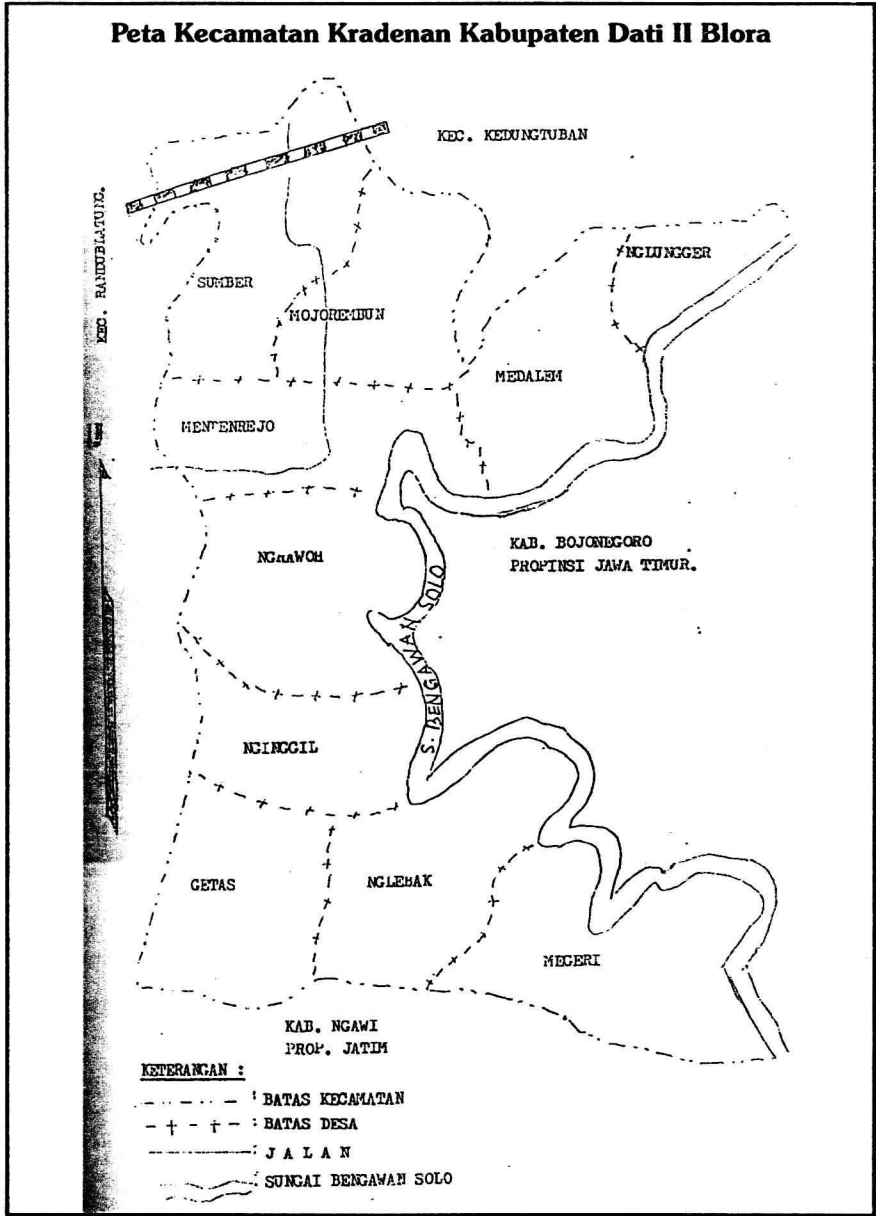
Dari data monografi Desa Sumber Mei 2003 dicatat klasifikasi rumah penduduk berdasarkan bahan yang digunakan dan sifat bangunan rumah. Di Desa Sumber meliputi rumah permanen, rumah kayu dan rumah berdinding bambu. Rumah permanen bahan bangunannya dibuat dari batu merah berjumlah 8 buah, rumah bahannya dari kayu ada 106 buah dan bangunan rumah yang bahannya menggunakan bambu atau berdinding bambu ada 1257 buah. Dari jumlah bangunan dan bahan yang digunakan itu, dapat diketahui bahwa sebagian besar rumah penduduk Desa Sumber adalah rumah yang berdinding bambu, dan rumah penduduk yang menggunakan bahan dari kayu. Sebagian kecil penduduk memiliki rumah permanen yang bahannya dari batu merah (bata). Berdasarkan rumah yang dimiliki dapat untuk menentukan status sosial pemiliknya.

PETA KABUPATEN DAERAH TINGKAT II BLORA

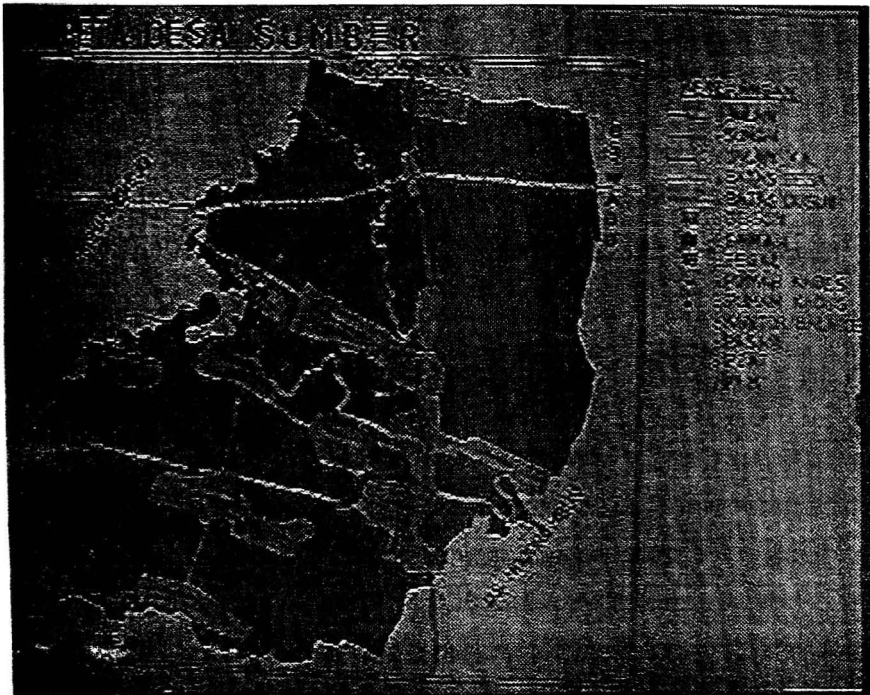


12

Peta Kecamatan Kradenan Kabupaten Dati II Blora



Peta Desa Sumber



3. Penduduk

Data monografi Desa Sumber, Kradenan, Blora Mei 2003 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk, yaitu 9738 jiwa, terdiri dari penduduk laki-laki 4808 jiwa dan penduduk perempuan 4930 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga ada 2730 KK. Gambaran jumlah penduduk Desa Sumber, berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin sebagai berikut:

TABEL II.1.
JUMLAH PENDUDUK MENURUT
KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN
DESA SUMBER

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0 - 4	451	437	888
5 - 9	515	526	1.041
10 - 14	540	530	1.070
15 - 19	501	508	1.009
20 - 24	505	509	1.014
25 - 29	509	499	1.003
30 - 34	249	252	501
35 - 39	253	246	499
40 - 44	248	251	499
45 - 49	242	259	501
50 - 54	281	374	655
55 - ke atas	519	540	1.059
Jumlah	4.808	4.930	9.738

Sumber : Data Monografi Desa Sumber, Kradenan, Blora, Mei 2003.

Tabel II.1 diketahui bahwa kelompok umur 10 - 14 tahun jumlahnya menonjol, kemudian kelompok umur 55 tahun ke atas disusul kelompok umur 5 - 9 tahun dan kelompok umur 20 - 24 tahun. Jumlah penduduk menurut kelompok umur yang terendah umur 35 - 39 tahun dan 40 - 44 tahun. Bila dirinci menurut jenis kelamin terlihat bahwa penduduk laki-laki golongan umur 10 - 14 tahun lebih menonjol (540 jiwa) dan penduduk perempuan golongan umur 55 tahun ke atas lebih menonjol, sedangkan terendah penduduk laki-laki golongan umur 45 - 49 tahun (242 jiwa) dan perempuan golongan umur 35 - 39 tahun (246 jiwa).

Di antara jumlah penduduk Desa Sumber itu adalah orang-orang Samin yang tinggal mengelompok dalam satu komunitas, di pedukuhan Tambak atau Balong. Mereka tinggal bersama di wilayah Rukun Tetangga/RT

01 (tiga keluarga), RT 02 (dua puluh keluarga) dan RT 03 (tiga keluarga). Seluruhnya diperkirakan sekitar 96 jiwa.

Sebagian besar penduduk Desa Sumber (99,47%) beragama Islam. Selebihnya beragama Kristen Protestan (0,51%). Di Desa Sumber tidak dijumpai penduduk yang beragama Katholik (0,00%), Hindu (0,00%) dan Budha (0,00%). Kemudian sarana tempat untuk beribadah para pemeluk agama antara lain masjid (14 buah), mushola (33 buah) dan gereja (1 buah).

Khusus bagi orang-orang Samin beranggapan bahwa semua agama yang ada itu baik, agama mereka adalah agama *Adam*. Tentang agama itu orang Samin mengatakan: *Agama iku gaman, Adam pangucape, Man gaman lanang*. Dalam hal ini orang Samin mengartikan “agama” bukan sebagai keyakinan atau kepercayaan, tetapi pengertian “agama” menurut mereka *man lanang (penis)*.

Mutasi penduduk menurut data monografi Desa Sumber dapat dilihat pada tabel II.2. berikut ini:

TABEL II.2.
MUTASI PENDUDUK DESA SUMBER
Sampai MEI 2003

Mutasi	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Pindah	-	-	-
Datang	3	4	7
Lahir	1	-	1
Lebih 5 tahun	2	1	3
Kurang 5 tahun	-	-	-
Jumlah	6	5	11

Sumber : Data Monografi Desa Sumber, Kradenan, Blora Sampai Mei 2003.

Tabel II.2. menunjukkan bahwa mutasi penduduk Desa Sumber sampai Mei 2003 berjumlah 11 jiwa. Adapun rinciannya penduduk yang datang 7 orang (laki-laki 3 orang, perempuan 4 orang), lahir 1 orang (laki-laki) mutasi lebih 5 tahun 3 orang (laki-laki 2 orang, perempuan 1 orang). Menurut keterangan Lurah (Kepala Desa) Sumber penduduk yang datang itu pada

umumnya karena pekerjaan dan perkawinan. Misalnya suami dari Desa Sumber, tetapi istri berasal dari desa lain dan setelah menikah istri mengikuti suami pindah menetap di Desa Sumber. Begitu pula penduduk yang berumur lima tahun lebih mengalami mutasi karena pekerjaan atau karena ikut saudara atau karena hal lain.

4. Pendidikan

Pendidikan yang dimiliki penduduk Desa Sumber rata-rata tamat sekolah dasar (SD), kemudian sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) dan tamat akademi atau perguruan tinggi (PT). Untuk mendapat gambaran lebih rinci tentang pendidikan penduduk Desa Sumber dapat dilihat pada tabel II.3. di bawah ini:

TABEL II.3.
PENDUDUK DESA SUMBER MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

Jenjang Pendidikan	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
Tamat Akademi/PT	33	0,37
Tamat SLTA	433	4,84
Tamat SLTP	862	9,63
Tamat SD	6.472	72,31
Tidak Tamat SD	5	0,06
Belum Tamat SD	1.145	12,79
Jumlah	8.950	100,00

Sumber : Data Monografi Desa Sumber, Mei 2003.

Tabel II.3. menunjukkan bahwa jenjang atau tingkat pendidikan penduduk Desa Sumber mayoritas jenjang pendidikan sekolah dasar/SD yakni 72,31%; kemudian penduduk yang belum tamat sekolah dasar/SD 12,79%. Selebihnya adalah penduduk dengan jenjang pendidikan SLTP 9,63%, SLTA 4,84%, jenjang perguruan tinggi 0,37% dan tidak tamat SD 0,06%.

Jadi dapat dikatakan bahwa rata-rata penduduk Desa Sumber memiliki pendidikan sekolah dasar/SD. Hal ini dapat dimaklumi karena para orang tua yang pada umumnya melakukan pekerjaan sebagai petani beranggapan bahwa anak, apalagi anak perempuan tidak perlu sekolah

sampai “tinggi-tinggi”. Si anak dianggap sudah cukup bila sudah dapat membaca, menulis, berhitung. Daripada sekolah tinggi-tinggi anak lebih baik dipersiapkan untuk bekerja sebagai petani. Lagipula sarana pendidikan di Desa Sumber sangat terbatas, belum mencukupi kebutuhan akan pendidikan. Yang paling menonjol sekolah taman Kanak-kanak/TK ada 7 buah, sekolah dasar/SD 7 buah, sekolah lanjutan tingkat pertama/SLTP Umum 1 buah Madrasah Ibtidaiyah 1 buah, Tsanawiyah 1 buah, Aliyah 1 buah. Untuk mereka yang ingin melanjutkan ke SLTA harus keluar dari desa. Hal ini juga menjadi pertimbangan orang tua bila akan menyekolahkan sampai jenjang SLTA.

5. Kegiatan Ekonomi/Mata pencaharian hidup

Untuk memenuhi kebutuhan hidup, penduduk Desa Sumber melakukan pekerjaan sebagai petani, baik petani pemilik maupun buruh tani. Disamping sebagai petani ada sebagian penduduk yang melakukan pekerjaan sebagai pengusaha, buruh industri, buruh bangunan, pedagang, angkutan, pegawai negeri sipil/PNS, ABRI. Untuk mendapat gambaran yang jelas di bawah ini dapat dilihat tabel II.4. tentang mata pencaharian penduduk Desa Sumber.

TABEL II.4.

MATA PENCAHARIAN PENDUDUK DESA SUMBER MEI 2003

Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
Petani: Petani Pemilik	3.437	39,51
Petani: Buruh Tani	2.994	34,41
Pengusaha	24	0,28
Buruh Industri	32	0,37
Buruh Bangunan	1 95	2,24
Pedagang	65	0,75
Angkutan	72	0,83
PNS dan ABRI	112	1,29
Pensiunan	26	0,30
Lain-lain	1.742	20,02
Jumlah	8.699	100,00

Sumber: Data Monografi Desa Sumber, Mei 2003.

Tabel II.4. menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi atau mata pencaharian hidup yang paling menonjol di Desa Sumber adalah pertanian. Sebagian penduduknya adalah petani (73,93%), yakni petani pemilik (39,51%) dan buruh tani (34,41%), pekerjaan lain-lain wiraswasta, perantara/makelar, penjual jasa pengrajin (20,02%), buruh bangunan (2,24%), PNS dan ABRI (1,29%). Pekerjaan lain yang dilakukan penduduk Desa Sumber adalah angkutan (0,83%), pedagang (0,75%), buruh industri (0,37%), pensiunan (0,30%), dan pengusaha (0,28%).

Jenis tanaman yang diusahakan petani Desa Sumber antara lain padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, dan sayuran. Catatan monografi Desa Sumber Mei 2003 menunjukkan luas tanaman padi sekitar 720 Ha, ketela pohon 25 Ha, kacang tanah 5 Ha, dan sayuran 30 Ha. Hasil panen padi biasanya untuk dikonsumsi sendiri, dan sebagian yang lain dijual dalam bentuk gabah. Di samping padi dikonsumsi pula ketela pohon (*menyok*), jagung, ketela rambat. Untuk tanaman sayuran pada umumnya hasilnya untuk diperdagangkan. Tanaman lain sebagai tambahan pendapatan penduduk adalah tanaman kelapa (untuk diperdagangkan).

Di samping bertani, penduduk Desa Sumber, Kradenan, Blora juga melakukan usaha ternak. Hewan yang ditenakkan antara lain sapi (349 ekor), kambing/domba (3.548 ekor), ayam kampung (12.473 ekor), itik (131 ekor) dan angsa (38 ekor). Hewan sapi mempunyai fungsi ganda, yakni untuk tabungan, juga untuk membantu petani mengolah tanah-tanah pertanian, yakni untuk menarik bajak atau luku, dan bagi petani sapi merupakan alat produksi.

6. Kehidupan Sosial Budaya

Desa Sumber sebagai suatu komunitas, menurut ciri-cirinya dapat dikategorikan dalam suatu komunitas kecil. Koentjaraningrat (1992: 162) menunjukkan ada beberapa komunitas kecil, dua diantaranya:

- a. Kelompok berburu atau *band*. Kelompok ini jumlah anggotanya kecil, hidup selalu berpindah-pindah (mengembara) dengan bertumpu pada binatang buruan dan tanaman yang diramu untuk makan. Dengan demikian cara hidup kelompok ini berburu dan meramu.

- b. Desa atau *village*. Kelompok ini hidup secara menetap dalam suatu wilayah tertentu, dengan bercocok tanam, menangkap ikan dan beternak. Di Indonesia desa-desa itu pada umumnya merupakan kelompok-kelompok perkampungan yang tetap dengan penduduk yang tinggal dalam semua musim. Hal ini tampak dalam desa-desa yang hidup dengan cara bercocok tanam menetap. Desa-desa yang demikian ini merupakan pusat kehidupan para petani.

Dalam masyarakat komunitas kecil, seperti desa, para individu sebagai warganya, hidup bersama dengan rasa solidaritas yang tinggi. Wujud solidaritas di antara warga desa ini adalah saling bergotong royong membantu satu sama lain, yang dilandasi oleh rasa kewajiban moral. Secara konseptual Koentjaraningrat (1992), berdasarkan tujuan dan kepentingannya, membedakan pengertian gotong royong menjadi: gotong royong berupa tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Semuanya dikerjakan warga desa secara bersama-sama: berat ringan dipikul dan dijinjing bersama; duduk sama rendah, berdiri sama tinggi. Namun dalam kehidupan sehari-hari dalam kenyataannya kedua perbedaan itu tidak lagi diperhatikan. Kedua bentuk gotong-royong itu hampir terdapat di desa-desa di Indonesia, termasuk Desa Sumber, Kradenan Blora.

Di Desa Sumber aktivitas gotong-royong dilakukan penduduk dalam berbagai bidang kehidupan, baik kehidupan perseorangan maupun dalam bidang kehidupan sosial. Dalam kehidupan perseorangan, misalnya apabila salah seorang warga desa mempunyai hajat (*gawe*) seperti mendirikan bangunan rumah, memindahkan bangunan rumah, mengolah tanah pertanian dilakukan dengan gotong royong. Gotong royong seperti ini dalam masyarakat Jawa disebut *sambatan*, *lung-tinulung*. Masyarakat Desa Sumber biasa menyebut dengan istilah *sambatan*. *Sambatan* ini termasuk di dalamnya pengakuan "hak fungsi sosial," yang penerapannya pada hubungan saling memerlukan antara individu-individu warga masyarakat sebagai kewajiban sosial untuk saling membantu (Supomo, 1963 : 60 - 61).

Aktivitas sosial gotong-royong di Desa Sumber, Kradenan, Blora didukung oleh adanya saling mengenal di antara warga desa satu sama lain. Di samping itu juga pola pemukiman yang mengelompok, sehingga menggugah

kesadaran individu-individu untuk saling membantu. Pola pemukiman yang mengelompok ini memungkinkan tumbuhnya kesadaran jiwa gotong-royong. Perlu diketahui pula bahwa aktivitas gotong-royong, baik sambatan maupun kerja bakti, merupakan gejala sosial yang universal, terutama dalam masyarakat desa pertanian; artinya ada dalam masyarakat di mana ada kelompok-kelompok primer di dalamnya, seperti di Desa Sumber. Demikian sistem gotong-royong ini terikat kepada struktur kelompok-kelompok primer dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1992).

Kegiatan gotong-royong (kerja bakti) yang dilakukan masyarakat di Desa Sumber ini adalah perbaikan jalan, membersihkan tempat-tempat yang dianggap rawan penyakit, membuat gapura dan sebagainya. Menurut keterangan Lurah Desa Sumber kegiatan semacam ini terutama dalam rangka menjaga kebersihan desa yang dilakukan secara rutin pada hari-hari tertentu, yakni 1 bulan sekali, misalnya pada hari Minggu jatuh minggu ketiga. Pada hari-hari biasa dilakukan oleh penduduk di masing-masing tempat tinggalnya. Untuk kegiatan gotong-royong tolong-menolong (*sambatan*) dilakukan penduduk apabila ada kegiatan-kegiatan salah seorang warga desa berkenaan dengan penyelenggaraan hajatan (*gawe*) seperti perkawinan, mendirikan dan memindahkan rumah, mengolah tanah pertanian, menuai hasil tanaman padi (panen). Apalagi ada kegiatan yang berkaitan dengan kematian. Dalam kegiatan sambatan ini para pelaku yang terlibat tidak mengharapkan adanya balas jasa yang berupa materi. Mereka melibatkan diri semata karena sebagai pemenuhan kewajiban moral untuk menolong sesama warga yang sedang kerepotan. Hanya sebagai konsekuensinya keluarga yang dibantu perlu menyediakan kelengkapan dan pada hari yang lain ia akan melibatkan diri atau membantu warga yang sedang kerepotan.

Kegiatan gotong-royong tolong menolong atau *sambatan* itu masih tampak kuat dilakukan oleh sekelompok masyarakat Desa Sumber, yakni orang-orang Samin yang tinggal mengelompok di pedukuhan Tambak atau Balong. Mereka mengelompok di wilayah-wilayah RT. 01, RT. 02 dan RT 03. Setiap ada kegiatan sambatan mereka selalu mengikuti dengan kesadaran yang "dalam". Apalagi bila kegiatan itu dilakukan dalam kelompoknya (Samini), mereka selalu meluangkan waktu tidak hanya terbatas di

lingkungannya. Misalnya kalau ada kerabat Samin yang mempunyai *gawe*, di mana pun mereka akan datang. Bahkan kerabat yang tinggal di luar wilayah Blora, seperti Pati, Bojonegara, mereka menyempatkan untuk mengunjunginya. Di sini menunjukkan bahwa kegiatan *sambatan* masih dilakukan oleh mereka.

B. Deskripsi Masyarakat Samin

1. Asal Mula Nama Samin dan Ajarannya

Masyarakat Samin adalah masyarakat petani yang miskin. Kemiskinan itu bukan berupa harta benda, akan tetapi kemiskinannya berupa budaya, misalnya sejarah, kesenian, adat istiadat dan lain sebagainya (Kartomihardjo, 1979/1980). Biasanya masyarakat Samin ini tinggal mengelompok bersama di luar masyarakat umum, di suatu wilayah atau daerah tertentu. Di wilayah ini seakan-akan mereka membentuk satu komunitas.

Nama Samin berasal dari nama salah seorang penduduk yang bernama Samin Surosentiko (=Surontiko). Samin Surosentiko dilahirkan tahun 1859 di Desa Ploso, Kediren sebelah utara Randublatung, Kabupaten Blora, Jawa-Tengah. Samin Surosentiko dalam hitungan kerabat keturunan Pangeran Kusumoningayu atau Kanjeng Pangeran Arya Kusumowinahyu. Pangeran Kusumoningayu adalah Raden Adipati Brotodiningrat yang memerintah di Kabupaten Sumoroto (sekarang Tulungagung). Samin Surosentiko seorang petani lugu yang memiliki tanah sawah seluas 3 bau atau 5 are (Benda & Castles, 1969: 210), 1 bau ladang dan 6 ekor sapi. Ia bukan tergolong petani miskin (Hutomo, 1996: 14). Ayahnya bernama Raden Surowijoyo yang dikenal sebagai Samin sepuh dan bekerja menjadi *bromocorah* untuk kepentingan orang banyak yang miskin, di daerah Bojonegara (Hutomo, 1996).

Nama asli Samin Surosentiko adalah Raden Kohar, kemudian diubah menjadi Samin. Nama Samin dipilih karena lebih bernafas kerakyatan. Samin Surosentiko anak kedua dari lima bersaudara, kesemuanya laki-laki. Di desanya Samin Surosentiko disamakan dengan Bimasena (Werkudoro), putra kedua dari lima bersaudara kesemuanya laki-laki, yakni Pandawa dalam mitologi wayang.

Sekitar tahun 1890, pada waktu itu berumur 31 tahun, Samin Surosentiko mulai menyebarkan ajarannya. Para pengikutnya orang-orang satu desa. Dengan laku *tapabrata*, ia memperoleh wahyu kitab *Kalimosodo*. Sejak mendapat wahyu kitab *Kalimosodo* itu pengikut Samin Surosentiko bertambah banyak. Kali ini tidak hanya terbatas dari desanya sendiri, tetapi juga orang-orang yang berasal dari desa-desa yang lain (luar desa sendiri).

Pada hari-hari berikut pengikut Samin Surosentiko makin berkembang, bertambah banyak. Pada bulan Januari 1903, Residen Rembang melaporkan bahwa pengikut Samin (*saminists*) berjumlah sekitar 772 orang di desa-desa Blora Selatan, sebagian di wilayah Bojonegara. Ada juga pengikut Samin berasal dari Ngawi dan Grobogan. Kemudian tahun 1906 pengikut Samin sebagian ada di wilayah Rembang. Penyebar ajaran Samin di wilayah ini dilakukan oleh menantu laki-laki Samin, yakni Surokidin dan Karsiyah (Benda & Castles, 1959 : 211).

Di tahun berikutnya pengikut Samin mencapai jumlah 3000 orang. Didengar kabar pada 1 Maret 1907 orang Samin akan mengadakan perlawanan terhadap pemerintah Belanda. Karena kabar ini Kontrolir Belanda melakukan penangkapan atas sejumlah orang Samin yang pada waktu itu sedang mengadakan selamatan (*slametan*) salah satu keluarga di Kedungtuban. Slametan kerabat ini dianggap bahwa orang-orang Samin sedang mengadakan persiapan perlawanan kepada pemerintah Belanda. Saat itu Samin Surosentiko tidak ada di tempat, karena sedang berada di Rembang. Kemudian Samin Surosentiko diinterogasi dan bersama delapan pengikutnya ditangkap dan diasingkan ke Sumatera. Di pengasingan, Padang Sumatera Samin Surosentiko meninggal dalam status tahanan (1914).

Samin Surosentiko dalam setiap menyampaikan ajaran kepada pengikut-pengikutnya dengan cara ceramah (*sesorah*) di rumah atau di tanah lapang. Hal ini dilakukan dengan cara demikian karena orang Samin tidak tahu menulis dan membaca (Hutomo, 1996). Pokok-pokok ajaran itu antara lain sebagai berikut:

- a. *Agama iku gaman, Adam pangucape, man gaman lanang* (Agama adalah senjata atau pegangan hidup)
- b. *Aja drengki sreji, tukar padu, dahpen. Kemerren. Aja kutil jumput, bedhog*

nyolong. (Jangan mengganggu orang, jangan bertengkar, jangan suka irihati. Jangan suka mengambil milik orang lain)

- c. *Sabar lan trokal empun ngantos drengki sreji, empun ngantos riyo sapada, empun nganti pek-pinepek, kutil jumput bedhog nyolong. Napa malih bedhog colong, napa milik barang, nemu barang teng dalam mawon kulo simpangi*

(Berbuatlah sabar dan jangan sombong, jangan mengganggu orang, jangan takabur, jangan mengambil milik orang lain. Apalagi mencuri, mengambil barang. sedangkan menjumpai barang tercecceer di jalan dijauhi).

- d. *Wong urip kudu ngerti uripe, sebab urip siji digawa salawase.*

(Manusia hidup harus memahami kehidupannya, sebab hidup = roh hanya satu dan dibawa abadi selamanya)

- e. *Wong enom mati uripe titip sing urip. Bayi uda nangis nger niku suksma ketemu raga. Dadi mulane wong niku boten mati. Nek ninggal sandhangan niku nggih. Kedah sabar lan trokal sing diarah turune. Dadi ora mati nanging kumpul sing urip. Apik wong salawase sepisan dadi wong, salawase dadi wong.*

(Kalau anak muda meninggal dunia, rohnya dititipkan ke roh yang hidup. Bayi menangis itu tanda bertemunya roh dengan raga. Karena itu roh orang meninggal tidaklah meninggal, hanya menanggalkan pakaiannya. Manusia hidup harus sabar dan tawakal untuk keturunannya. Jadi roh itu tidak mati, melainkan berkumpul dengan roh yang masih hidup. Sekali orang itu berbuat baik, selamanya akan menjadi orang baik)

- f. *Pangucap saka lima bundhelane ana pitu lan pangucap saka sanga bundhelane ana pitu.*

(Ibaratnya orang berbicara dari angka lima berhenti pada angka tujuh, dan angka sembilan juga berhenti pada angka tujuh = merupakan isyarat atau simbol bahwa manusia dalam berbicara harus menjaga mulut)

Prinsip ajaran-ajaran Samin Surosentiko itu, pada hakikatnya menyangkut tentang nilai-nilai kehidupan manusia, kehidupan yang sempurna dan juga kehidupan manusia yang tidak sempurna. Ajaran-ajaran itu digunakan sebagai pedoman bersikap dan tingkah laku atau perbuatan-

perbuatan manusia, khususnya orang-orang Samin agar selalu hidup dengan baik dan jujur untuk anak keturunan kelak. Ajaran-ajaran itu pada intinya, yang hingga kini masih *diugemi* atau dilakukan, seperti:

“Aja drengki sreji, dahwen, kemeren, tukar padu, bedhog colong, begal kecu aja dilakoni, apa maneh kutil jupuk, nemu wae emoh”

(Jangan berbuat jahat, iri hati, bertengkar mulut, merampok mencuri dan menjambret, menemukan barang di jalan yang bukan miliknya tidak mau)

Ajaran Samin Surosentiko itu, dihayati oleh setiap orang Samin. Ajaran itu adalah memberikan tuntunan dan membimbing manusia untuk berbuat baik dan jujur: tidak boleh panjang tangan, membenci kepada sesama, menyakiti hati orang lain. Mereka percaya bahwa dengan melakukan ajaran Samin Surosentiko akan terlepas dari “hukum karma”. Siapa yang melanggar akan mendapat hukuman sesuai dengan perbuatannya.

“sapa nandur pari thukul pari ngundhuh pari, nandur rawe thukul rawe ngundhuh rawe, ora bakal nandur pari thukul jagung ngundhuh rawe”

(siapa menanam padi tumbuh padi menuai padi, menanam rawe tumbuh rawe memetik rawe, tidak akan menanam padi tumbuh jagung, memetik rawe)

Setiap orang Samin meyakini betul adanya “hukum karma” tersebut. Karena itu untuk bebas dari hukum karma ini manusia harus:

“Nglakoni sabar trokal, sabare dieling-eling, trokale dilakoni”

(Melaksanakan sabar tawakal, sabarnya selalu diingat, tawakalnya dijalankan).

Dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya pun selalu ditekankan untuk mengutamakan perbuatan baik kepada sesama dan menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri, juga orang lain.

Masyarakat Samin yang menganut agama *Adam* itu, dikenal sebagai orang yang jujur, sulit, bahkan tidak mau dipengaruhi paham lain. Kejujurannya ini merupakan wujud ajaran Samin Surosentiko tentang nilai-nilai kehidupan yang mereka terima. Mereka mendalami, menghayati ajaran-ajaran itu sebagai landasan manusia untuk melakukan kehidupan yang baik, jujur:

*“pangucap saka lima bundhelane ana pitu
pangucap saka sanga bundhelane ana pitu”
“wong urip kudu ngerti uripe, sebab urip
digawa salawase”*

Karena itu masyarakat luar (bukan saminisme) menyebutnya “Samin”. Orang-orang Samin sendiri tidak suka bila dikatakan “Wong Samin”. Sebab nama Samin dikonotasikan dengan arti perbuatan yang tidak terpuji; (1) dianggap sekelompok orang yang tidak mau membayar pajak; (2) sering membantah dan menyangkal peraturan yang telah ditetapkan; (3) sering keluar masuk penjara; (4) sering mencuri kayu jati; (5) perkawinannya tidak dilakukan menurut tatacara agama Islam (Prasongko, 1981: 28). Para pengikut Saminisme lebih suka menyebut dirinya “Wong Sikep”. Dalam hal ini masyarakat Samin mengenal istilah:

*“Wong Sikep kukoh wali Adam, Wong Sikep kukoh nabi Adam
(orang Sikep sangat kuat pertalian laki-laki dengan perempuan)..*

Prasongko (1981) mengatakan bahwa istilah *sikep* mempunyai arti yang masing-masing berbeda cara mengartikannya, di antaranya berasal (1) dari terjadinya manusia; (2) dari kebatinan atau *ngelmu Jawa* dan (3) berdasarkan bahasa atau *keratabasa*.

Berdasarkan asal terjadinya manusia, istilah *sikep* selalu dikaitkan dengan kata *sikep rabi*, maksudnya perbuatan seks: *ngepyakke wiji isine manungsa sing sakbenere* (menebarkan benih manusia yang sebenarnya). Maksudnya, *sikep rabi* diartikan sebagai tindakan yang bertanggungjawab.

Orang yang belum bertanggungjawab disebut *Adam timur*, *Adam birahi*, dan *Adam tunggu*.

Dari *ngelmu tuwa sikep* berarti *isine sing diakep* (intinya yang dipakai). Dengan arti ini maksudnya untuk mencari isi diperlukan wadah. Isi tersebut adalah kebajikan. Menurut pengertian ketiga, *sikep* adalah *golek isene kekep* (mencari makan). Maksudnya mencari nafkah yang jujur. Melengkapi pengertian *sikep* Onghokham (Prasongko, 1986: 26) mengemukakan *sikep* adalah golongan yang menguasai tanah. Antara pertengahan abad XIX dan awal abad XX orang-orang Sikep ini sering mengadakan pergolakan untuk menentang sistem pajak yang dirasakan sangat berat membebani kaum tani.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, *Sikep* dapat diartikan sebagai orang mempunyai rasa tanggung jawab atau orang yang bertanggung jawab. Oleh sebab itulah orang Samin lebih suka kalau disebut sebagai *Wong sikep*. Artinya “orang yang bertanggung jawab”; suatu sebutan untuk orang yang berkonotasi baik, jujur. Bagi masyarakat Samin yang tinggal di Desa Klopoduwur, lebih suka menyebut dirinya “*Wong paniten*”.

Paham Samin tidak membedakan agama. Menurut anggapan mereka semua agama itu baik, apakah itu agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha. Karena itu orang Samin tidak pernah mengingkari agama atau membenci agama. Bagi mereka yang penting manusia itu sama saja, sama hidup dan tidak berbeda satu dengan yang lain. Hanya perjalanan hidupnya yang berbeda, perbuatan atau pekertinya. Perbuatan atau pekerti manusia itu ada dua, yakni perbuatan baik dan perbuatan buruk. Jadi orang bebas memilih satu di antara dua perbuatan itu.

Bagi orang Samin yang penting dalam hidup ini adalah tabiatnya. Sekalipun ia seorang ulama, priyayi, beragama, apabila bertabiat tidak baik, ya buruk pekertinya. Dalam hal ini pula, manusia hidup yang penting bukan “lahirnya”, bukan “kata kata yang muluk”, tetapi “isi hati” dan “perbuatan nyata”. Orang Samin meyakini benar yang hingga kini masih mereka lakukan, yakni satu keyakinan akan adanya “hukum Alam” atau “hukum Karma”. Hukum ini tidak pernah dan tidak akan membuktikan kebalikannya:

Nandur pari, thukul pari, ngundhuh pari”

(Menabur padi, tumbuh padi, menuai padi)

“Becik ketitik, ala ketara”

(perbuatan itu baik dan buruk akan berakibat selaras)

Setelah Samin Surosentiko meninggal di Padang, Sumatera tahun 1914, muncul tokoh-tokoh baru yang melanjutkan ajaran-ajaran dan perjuangannya; misalnya Wongsoreja, pak Engkrek Surohidin, dan Karsiyah (Pangeran Sendang Jamur). Wongsoreja pengikut Samin yang setia tahun 1908 menghasut penduduk Jiwan Madiun untuk tidak membayar pajak kepada pemerintah Belanda. Surohidin menantu Samin Surosentiko menyebarkan ajaran Samin di Grobogan-Purwodadi. Karsiyah (Pangeran Sendang Jamur) pengikut Samin Surosentika menyebarkan ajaran Samin di Kajen, Pati.

Sikap perbuatan orang Samin diikuti dengan bukti-bukti yang nyata dan konsekuen menurut ajaran-ajaran yang mereka terima. Berdasarkan sikap dan perbuatan ini dalam perkembangan berikut ada dua aliran Samin: Samin *Lugu* dan Samin *Sangkalak*. Samin *Lugu* adalah orang-orang Samin yang bersikap sabar tidak pernah gentar sedikit pun, tidak pernah mendendam dan tidak suka membalas dendam terhadap siapa yang menyakiti meskipun itu lawan sekali pun. Segala sesuatu mereka hadapi dengan tenang, “sabar”. Keyakinan mereka ialah hukum karma, *becik ketitik ala ketara*, “siapa yang berbuat baik/benar atau jelek/jahat, pasti akan berakibat yang selaras dengan perbuatannya”. Samin *lugu* adalah Samin “murni”, penuh dengan *tepa selira*. Samin *lugu* juga disebut *Jomblo-Ito*, artinya lahirnya bodoh dan tidak mengerti, tetapi batin hatinya suci dan murni laksana emas (Republik Indonesia, 1952: 480).

Samn *Sangkalak* adalah Samin pemberani. Apabila mendapat serangan lawannya ia akan menangkis untuk melindungi diri. Menghadapi Samin *sangkalak* lebih sulit daripada menghadapi Samin *lugu* atau *Jomblo-Ito*. Samin *Sangkalak* tidak mempunyai rasa *tepa selira*. Mereka mudah menaruh curiga kepada orang yang belum atau tidak mereka kenal, suka membantah dengan banyak alasan yang kurang masuk akal (nalar) maksudnya hanya

untuk menangkis atau menghindari serangan lawan. Untuk menghadapi orang Samin *Sangkok* perlu mendapat kepercayaan mereka, sekali mereka percaya, jangan kepercayaan mereka di langgar. Apalagi memberikan janji, harus ditepati atau paling tidak disertai dengan bukti-bukti yang nyata. Baik orang Samin *lugu* maupun orang Samin *sangkok* mempunyai perasaan dan budi yang halus. Mereka tidak suka bohong (*ngapusi*) dan jujur yang diutamakan.

2. Kebiasaan Masyarakat Samin

Kebiasaan masyarakat Samin ditandai oleh sikap dan perilaku atau perbuatan yang tidak (selalu) mengikuti adat istiadat dan aturan-aturan yang berlaku di desa atau masyarakat di mana mereka tinggal. Hal ini diawali oleh sikap orang Samin yang mulai berani melawan kebijakan pemerintah Kolonial Belanda. Perlawanan orang Samin terhadap pemerintah Kolonial Belanda tidak dilakukan dengan cara kekuatan fisik, tetapi diwujudkan dengan cara membandel tidak mau menyeter padi, menentang pamong desa dan terutama membandel atau menolak untuk membayar pajak. Pajak yang ditentukan oleh pemerintah kolonial Belanda itu dirasakan sangat membebani mereka yang pada umumnya petani miskin. Oleh sebab itu pengaruh Saminisme di masa kolonial lebih dikenal sebagai kelompok yang tidak mau membayar pajak. Sejak saat itu pula segala sesuatu yang berkaitan dengan urusan-urusan pemerintah (kolonial) tidak mereka ikuti.

Terbawa oleh sikapnya yang menentang pemerintah Kolonial itu, kemudian orang-orang Samin membuat tatanan sendiri, adat-istiadat sendiri, seperti adat-istiadat perkawinan dan kebiasaan-kebiasaan yang menyangkut kematian. Pernikahan dilakukan di masjid, tetapi mereka menolak pembayaran mas kawin, alasannya karena penganut “agama adam”. Lagi pula pembayaran untuk menyelenggarakan upacara perkawinan dianggapnya melanggar ajaran. Untuk menghindari kesalahpahaman dari kelompok yang bukan Samin, perkawinan kemudian dilakukan di Catatan Sipil.

Pada dasarnya adat perkawinan yang berlaku dalam masyarakat Samin adalah endogami, yakni pengambilan jodoh dari dalam kelompok sendiri, dan menganut prinsip monogami. Dalam pola perkawinan ini yang dianggap ideal adalah istri cukup hanya satu untuk selamanya: *bojo siji kanggo*

saklawase turun-maturun. Sebagai landasan berlangsungnya perkawinan, adalah kesepakatan antara seorang laki-laki dengan seorang wanita. Kesepakatan ini merupakan ikatan mutlak dalam lembaga perkawinan masyarakat Samin.

Kesepakatan itu terwujud apabila calon suami dan istri saling menyatakan *padha dhemene* (saling suka sama suka). Pernyataan ini bukan sekedar ucapan, tetapi diikuti dengan bukti tindakan dengan melakukan hubungan seksual. Selesai melakukan hubungan, laki-laki calon suami memberitahukan kepada orang tua si gadis calon istri. Hal ini dilakukan setelah orang tua laki-laki melamar kepada keluarga pihak perempuan dan diterima.

+ “*Oh ya le, wis tak rukunke, ning ana buktine bocah. mBesuk nek wis wayahe sikep rabi buk lakoni, kowe kandha aku*”

(Oh ya saya setuju, tetapi harus ada buktinya. Nanti kalau anak saling mencintai dan melakukan hubungan suami - istri memberitahu kepada saya)

Setelah itu:

- *Pak lare sampeyan mpun kulo wujud tatane wong sikep rabi*
(pak putri bapak dan saya sudah saling mencintai dan semalam saya sudah melakukan kewajiban sebagai suami)

+ “*Iya ndhuk?*” (Benarkah itu?)

“*Nggih*” (ya)

+ “*Apa kowe wis padha dhemen tenan*”

(Apa kamu semua sudah benar-benar suka sama suka)

“*Nggih*” (Iya)

+ “*Nek kowe wis padha dhemen aku mung karek dhemen nyekseni lho ten*”

(Kalau begitu saya orang tua tinggal meresmikan)

Tatacara perkawinan yang berlaku dalam masyarakat Samin menunjukkan bahwa syahnya perkawinan dilakukan sendiri oleh orang tua laki-laki gadis. Dasar pengesahan perkawinan ini adalah pernyataan *padha dhemen* antara seorang laki-laki dengan seorang gadis dengan bukti yang

digambarkan seperti tersebut di atas. Rupa-rupanya lembaga perkawinan masyarakat Samin itu hingga sekarang masih berlaku. Walaupun ada kalanya masyarakat Samin yang mengawinkan anaknya tidak dengan cara adat Samin, tetapi hampir semuanya tetap dengan cara adat mereka yang sudah berlaku lama.

Tentang syahnya perkawinan itu, Hidayat Prasongko (1981) yang juga dikatakan seorang informan, bahwa kecuali ayah si gadis anggota kerabat ayah si gadis, yang dalam hal ini berperan sebagai wali yang berhak menjadi wali antara lain saudara laki-laki sekandung ayah, saudara-saudara sepupu ayah, anak laki-laki dan saudara laki-laki ayah dan anggota kerabat lain menurut garis ayah (laki-laki) ke atas, misalnya kakek (orang tua laki-laki ayah), saudara laki-laki kakek baik sekandung maupun sepupu. Jadi generasi ayah ke atas yang terhitung berdasar *pancer lanang* atau *tunggal bibit* dapat menjadi wali dalam perkawinan. Bilamana tidak dapat menemukan wali, maka dapat orang lain (*wali nyileh*).

Dalam hal kematian masyarakat Samin juga mempunyai tatacara sendiri. Menurut anggapan orang Samin orang itu tidak mati, tetapi *salin sandhangan*. Maksudnya apabila roh lepas dari raga (jasmani, tubuh), ia mencari tempat baru, yakni ikut anak cucu). Hal ini sesuai dengan ajaran Samin Surosentiko:

“Wong enom mati uripe titip sing urip. Bayi uda nangis nger niku suksma ketemu raga. Dadi mulane wong niku boten mati. Nek ninggal sandhangan niku nggih. Kedah sabar lan trokal sing diarah turun temurun. Dadi ora mati nanging kumpul sing urip. Apik wong selawase sepisan, dadi wong selawase dadi wong”

Orang Samin yang meninggal tidak dimakamkan di makam umum. Ini terutama terjadi pada jaman kolonial. Suatu dugaan mungkin karena orang-orang Samin telah mendapat predikat sebagai kelompok yang menentang pemerintah kolonial, suka mengadakan perlawanan. Ada kecenderungan orang yang meninggal dimakamkan di mana ia mau, dan biasanya di sekitar kediaman mereka dengan diberi tanda tertentu. Namun hal ini telah berbeda

untuk jaman sekarang. Mungkin karena hubungan dengan masyarakat di luar kelompok Samin ini memberikan perubahan cara penguburan orang mati.

3. Persebaran Masyarakat Samin

Persebaran masyarakat Samin terjadi di wilayah Kabupaten Blora, dan sampai ke luar wilayah Kabupaten Blora. Persebarannya di wilayah Kabupaten Blora diawali dari desa tempat kelahiran Samin Surosentika, yakni desa Ploso Kedhiren Kecamatan Randhublatung. Di desa Ploso karena pengikutnya makin bertambah, Samin Surosentiko mencari tempat yang lebih luas, yakni di desa Bapangan, wilayah Kecamatan Menden. Dari Bapangan inilah penyebaran masyarakat Samin diawali. Ada di antara dua alasan sebab persebaran masyarakat Samin baik yang terjadi di wilayah Kabupaten Blora maupun persebaran masyarakat Samin sampai ke luar wilayah Kabupaten Blora; pertama berkenaan dengan pengembangan ajaran Samin Surosentiko yang dilakukan oleh Samin Surosentiko sendiri maupun oleh para muridnya, seperti Wongsorejo (di wilayah Jiwan, Madiun), Engkrek ada juga yang menyebut Engkrak (di wilayah Grobogan Purwodadi), Karsiyah atau Pangeran Sendang Janur (di Kajen, Pati).

Alasan yang kedua berkenaan dengan gerakan orang-orang Samin yang menentang kebijakan pemerintah Kolonial dengan cara menolak untuk membayar pajak dan menyerahkan sebagian hasil panen ke pihak desa. Cara ini makin berkembang yang kemudian dirasa mencemaskan dan membahayakan pemerintah Kolonial. Karena itu banyak orang Samin yang ditangkap. Mereka yang lolos, menghindarkan diri dari penangkapan pemerintah kolonial. Untuk itu mereka meninggalkan desanya, tinggal sembunyi di pinggiran hutan jati, atau sungai. Apalagi setelah Samin Surosentiko ditangkap bersama delapan pengikutnya, sampai meninggal di Padang, Sumatra tahun 1914.

Persebaran masyarakat Samin di wilayah Kabupaten Blora diawali dari Randhublatung ke Menden. Selanjutnya ke daerah daerah Kedhungtuban, Sambong, Jiken, Jepen, Blora, Tunjungan Ngawen, Todanan, Kunduran, Bangreja, dan Dopleng. Selama satu dasa warsa keluarga Samin menyebar sampai ke luar wilayah Kabupaten Blora, antara lain: Kudus, Pati,

Rembang, Bojonegara, Ngawi. Tahun 1917 Asisten Residen Tuban, J.E. Jasper melaporkan bahwa persebaran masyarakat Samin itu dilatar belakangi oleh faktor ekonomi. Jasper dalam laporannya memberikan catatan kasar bahwa, keluarga Samin yang berada dan tinggal di luar wilayah Kabupaten Blora ada 283 keluarga, yakni meliputi wilayah Bojonegara, Pati, Rembang, Kudus, Ngawi, Grobogan (Benda & Castles, 1969: 214) (Lihat peta).

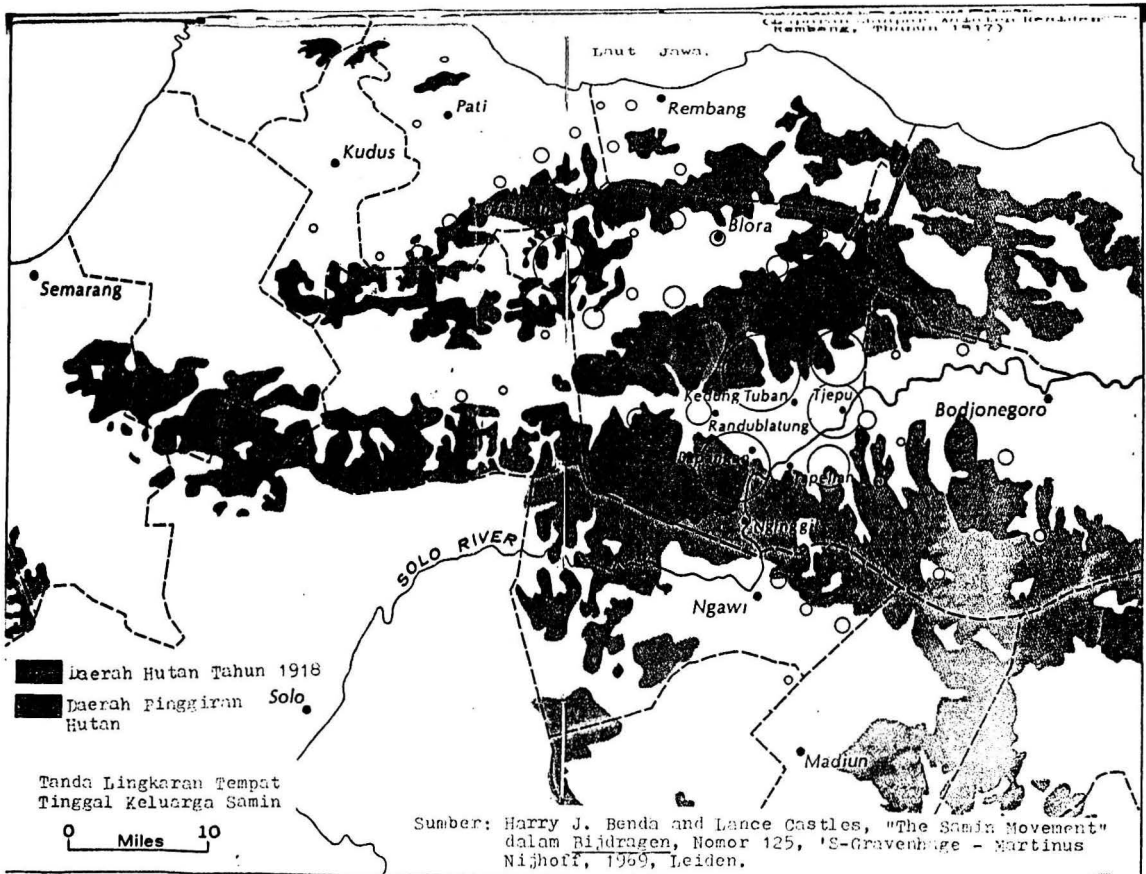
Persebaran masyarakat Samin seperti terurai di atas, membawa konsekuensi makin merasa bersatu yang diikat oleh ikatan persaudaraan, dan orang Samin menyebutnya *seduluran*. Dengan *seduluran* ini orang Samin mengaku bahwa setiap orang adalah *sedulur* (saudara), apalagi dengan sesama orang Samin; misalnya orang Samin yang tinggal di dukuh Tambak, Sumber, Kradenan mengaku mempunyai *sedulur* yang tinggal di dukuh Tapelan, Bojonegara.

Di samping ikatan *seduluran*, orang Samin di mana tinggal juga terikat oleh persamaan adat-istiadat atau tatacara, aturan-aturan yang wajib mereka laksanakan. Misalnya adat-istiadat atau tatacara perkawinan dan kematian, tidak boleh berdagang sebab menurut anggapannya orang berdagang itu akan berbuat *goroh* (menipu), tidak boleh menerima sumbangan berupa uang sepeser pun apabila sedang mempunyai hajat (*adang akeh*) dan tolong menolong harus dilaksanakan karena ini merupakan kewajiban manusia hidup. Untuk mensosialisasikan aturan-aturan ini dilakukan sendiri oleh Samin Surosentiko dalam kesempatan pada waktu menyelenggarakan pesta anaknya. Dalam pesta perkawinan anaknya itu, ia sudah benar benar meninggalkan adat-istiadat yang berlaku di desa (Hidayat Prasongko, 1981: 3).

4. Simbol Identitas

Simbol identitas ini menunjukkan kekhasan masyarakat, sehingga tampak ciri-ciri yang berbeda dengan masyarakat yang lain. Simbol identitas ini dapat menimbulkan rasa kesatuan yang bila diteliti mengandung unsur-unsur rasa kepribadian kelompok atau masyarakat. Artinya kelompok atau masyarakat itu mempunyai ciri-ciri (kebudayaan) yang berbeda dari kelompok atau masyarakat lain. Simbol identitas yang membedakan dengan masyarakat

Persebaran Keluarga Samin
(Laporan Jasper Asisten Residen Rembang, Tahun 1917)



lain itu, dapat berupa bahasa, pakaian, cara-cara hidup atau adat-istiadat, tradisi atau kebiasaan-kebiasaan, dan sebagainya.

Masyarakat Samin yang menjadi topik pembicaraan ini, sebagai kelompok atau masyarakat yang tinggal dalam satu komunitas bersama masyarakat atau kelompok lain, juga memiliki simbol identitas. Simbol identitas masyarakat Samin ini, secara konkrit dapat dilihat dari bahasa yang mereka gunakan sehari-hari, adat-istiadat atau tradisi (kebiasaan-kebiasaan), juga pakaian yang biasa mereka kenakan.

Bahasa. Orang Samin yang tinggal di mana pun menggunakan bahasa Jawa *lugu*, yakni bahasa Jawa yang sederhana atau bersahaja. Mereka tidak mau mempelajari dan menggunakan bahasa selain bahasa Jawa. Menurut pemikiran mereka “orang Jawa itu harus berbahasa Jawa” karena itu tidak sepatutnya orang Jawa berbahasa asing. Dalam pikiran mereka orang asing itu (Belanda) suka menjajah dan merampas kemerdekaan manusia. Karena itu orang Samin tidak senang kepada pemerintah Kolonial (Belanda). Ini terbukti dengan sikap mereka yang menentang dengan cara tidak mau membayar pajak. Dalam hal ini rasa kebangsaannya sangat mendalam.

Masyarakat Samin tidak mengenal tingkat bahasa Jawa, seperti bahasa Jawa Kromo, bahasa Jawa Madya, dan bahasa Jawa ngoko. Dalam ajaran yang diberikan oleh Samin Surosentiko bahwa siapa pun sama. Mereka tidak membedakan siapa pun. Manusia hidup mempunyai kedudukan dan tingkatan yang sama. Dalam pergaulan hidup sehari-hari dengan siapa saja, mereka menyebutnya *sedulur* (saudara). Walaupun terhadap para priyayi (bangsawan) sekali pun, orang atasan (pejabat), tani, orang kaya, orang miskin. Semua adalah *sedulur*. Dari pandangannya ini, orang Samin ternyata mempunyai rasa demokrasi dan kemanusiaan yang kental.

Karena itulah dalam pergaulan sehari-hari, terutama dengan sesama *sedulur* orang Samin menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Dahulu bahasa ini (masa Kolonial) mereka gunakan bila mereka berbicara dengan siapa saja; dengan Lurah atau Kepala Desa, perangkat atau perabot atau pamong desa yang lain. Semua mereka ajak bicara dengan bahasa Jawa *ngoko*. Orang tua dengan anak dan anak dengan orang tua. Yang penting sikapnya menghormati (*ngajeni*) agar dihormati (*kajen*).

Situasi sekarang tidaklah sama dengan pada jaman pemerintah Kolonial Belanda berkuasa. Masyarakat Samin juga mengalami perubahan. Mereka pada umumnya sudah menyesuaikan dengan masyarakat sekitar yang tinggal dalam satu komunitas. Tetapi ajaran-ajaran yang mereka terima dan Samin Surosentiko tetap mereka pertahankan (*ugemi*). Seperti misalnya orang harus berbudi luhur, jangan membuat orang kecewa, jangan menyakiti orang lain dan sebagainya, “*Aja drengki srei, tukar padu, dahwen kemeren. Aja kutil jumput, bedhog nyolong*” dan sebagainya. Ajaran inilah yang masih melekat dalam ingatan orang-orang Samin dan konsekuen mereka lakukan.

Apabila berhubungan atau bertemu dengan orang lain yang bukan faham Samin, tidak menggunakan bahasa Jawa ngoko. Tetapi mereka menggunakan bahasa Jawa Kromo *andhap*. Misalnya kalau bertemu. dengan orang lain:

- + .“*Seger waras'* (apa kabar) atau “*sami seger waras*”
- “*Waras*” (baik)
- + .“*Tepangaken, kulo pengaran X saking dusun Y, turune Z, kulo sikep rabi kaliyan turune O'*
(kenalkan, saya bernama X dari Dusun Y, anaknya Z, kawin dengan anaknya O).

Pakaian. Simbol identitas yang lain adalah pakaian yang masih dikenakan orang Samin setiap hari. Bentuk pakaian yang mereka kenakan menunjukkan pada umumnya pakaian yang dikenakan orang Jawa di pedesaan, yang bekerja sebagai petani. Pakaian orang Samin dapat digambarkan sebagai berikut: baju, lengan panjang tidak memakai krah (*gulon*) seperti potongan baju “koko”, warna hitam. Celana kolor ukuran panjang sampai di bawah tempurung lutut (*dengkul*), warna hitam. Kelengkapan bila mengenakan pakaian ini (laki-laki) mengenakan ikat kepala, yang disebut *sikep* (barangkali karena ikat kepala *sikep*, maka disebut *wong sikep*). Untuk pakaian wanita bentuknya kebaya, lengan panjang, dan mengenakan kain sebatas di bawah tempurung lutut, atau di atas mata kaki (lihat gambar).

Desain Busana Wong Samin

Busana Kaum Laki-laki



Busana Kaum Ibu



Kelengkapan rumah tangga, antara lain *kreneng* yang digunakan wadah jajan pasar yang akan disajikan kepada tamu atau disediakan untuk keluarga; wadah nasi yang disebut *wakul*. *Wakul* ini dibuat dari bahan bambu. Untuk menyendok nasi adalah *entong* yang biasanya dibuat dengan bahan kayu. *Kendhi* tempat air minum yang biasanya selalu disediakan di ruang tamu atau di ruang keluarga yang bentuk dan ukurannya sederhana. Untuk minum adalah cangkir dilengkapi lepek yang digunakan alas cangkir. *Kendhi*, *cangkir*, dan *lepek* dibuat dengan bahan dari tanah liat yang setelah dibentuk dipanaskan dengan api (dibakar). Alat kelengkapan rumah tangga yang lain adalah meja kursi dibuat dari kayu, *amben* untuk tidur dibuat dari bahan bambu.

Alat-alat kelengkapan rumah tangga orang Samin sekarang ini sudah menggunakan bahan-bahan dari pecah belah, bahkan ada juga dari plastik,

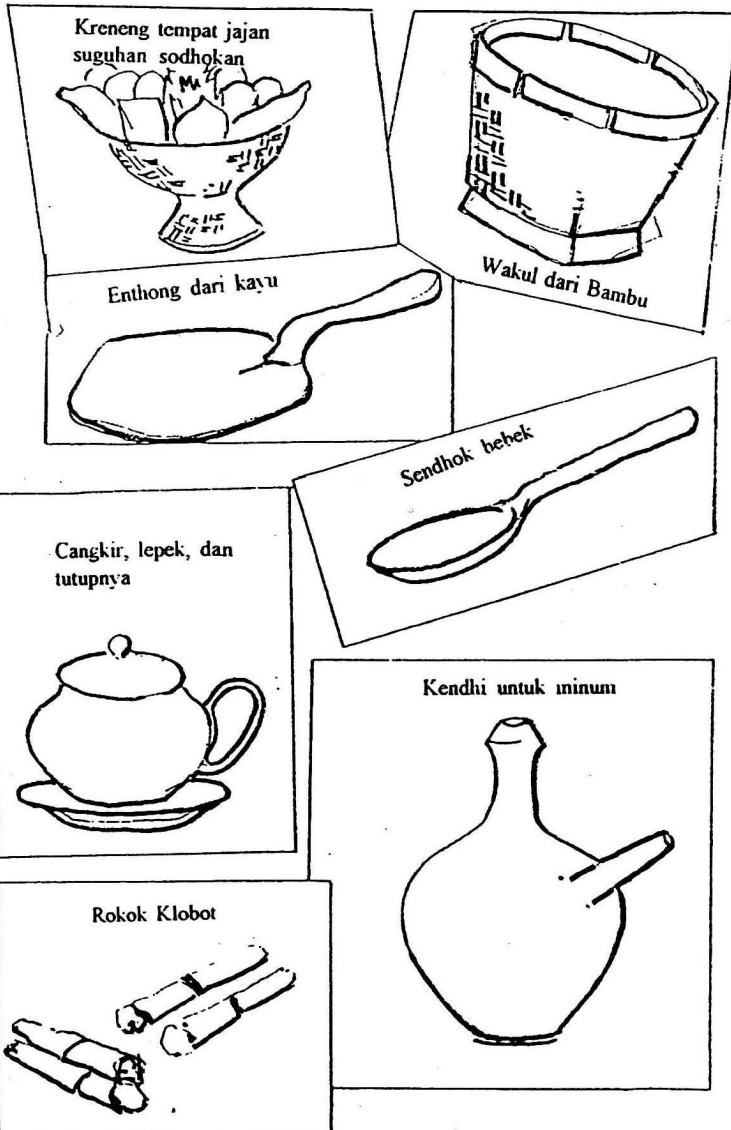
seperti piring, gelas, dan sebagainya. Tetapi untuk *kendhi* tetap mereka gunakan dan selalu disediakan di tempat yang mudah dicari, juga di ruang tamu. Satu catatan bahwa di daerah penelitian, Dusun Tambak atau Balong, Sumber, khususnya di komunitas masyarakat Samin, hampir dapat dikatakan bahwa tidak setiap keluarga Samin mempunyai barang-barang elektronik; misalnya televisi, radio. Namun rumah tempat tinggal mereka sudah berlistrik.

5. Kekerabatan dan Istilah-istilah pertalian

Kekerabatan merupakan kelompok sosial yang anggotanya terikat karena keturunan yang sama. Haviland (1985: 103) menyebutnya dengan istilah kelompok keturunan (*descent group*). Menurutnya kelompok keturunan ini adalah kesatuan sosial yang diakui oleh masyarakat sedemikian rupa sehingga garis keturunan dari seorang leluhur tertentu, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang hanya ada dalam mitologi, menjadi kriteria keanggotaan. Jadi para anggota kelompok keturunan atau kekerabatan, menelusuri hubungan kembali kepada nenek moyang bersama, melalui rangkaian ikatan orang tua anak (Haviland, 1985: 105).

Van Baal (1987: 60) mengatakan bahwa kekerabatan aslinya termasuk dalam konteks hubungan yang lestari antara suami-istri, yang secara sosial diakui dengan ciri-ciri: (a) pergaulan kelamin yang berkelanjutan; (b) hidup bersama dan kerja sama ekonomi; (c) pemeliharaan anak-anak yang dilahirkan oleh istri karena hubungan yang berlangsung itu. Hubungan semacam itu adalah perkawinan dan kelompok yang terbentuk sebagai akibat perkawinan adalah rumah tangga (*nuclear family*). Koentjaraningrat (1992: 109) menyebutnya dengan istilah keluarga inti atau keluarga batih (*nuclear family*), anggotanya suami, istri dan anak-anaknya yang belum kawin. Untuk rumah tangga disebutnya dengan istilah *household*, anggotanya satu keluarga inti (*nuclear family*), dan satu keluarga inti yang lain dan makan bersama dalam satu dapur.

Gambar Perlengkapan Alat Makanan



Dalam masyarakat Samin yang mengikat aktifitas bersama adalah keluarga batih atau keluarga inti (*nuclear family*), rumah tangga, yang mereka menyebutnya *somah* (*household*), dan saudara-saudara orang tua dari pihak ayah maupun dari pihak ibu, saudara-saudara orang tua dari pihak ayah maupun ibu, orang tua istri, saudara-saudara orang tua istri, juga para kemenakan, anak-anak dari saudara-saudara orang tua dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Kelompok kekerabatan atau kelompok keturunan ini disebut dengan istilah *kindred*. Anggota *kindred* akan berkumpul apabila seseorang memulai aktifitas-aktifitas, misalnya mengadakan hajjat atau *adang akeh*.

Di samping ikatan *genealogis*, aktivitas hidup dalam masyarakat Samin juga diikat oleh perasaan sefaham. Perasaan persamaan faham ini diucapkan dengan sebutan *sedulur*. Untuk hubungan seketurunan disebut *sedulur tenan*, *dulur tenan*, *sedulur dewek*, *dulur dewek* atau *iseh kulit*. Walaupun demikian kebanyakan orang Samin (di Tambak, khususnya) kurang mempunyai daya ingat yang kuat atau panjang, artinya untuk menyebut hubungan kekerabatan yang lebih jauh dari generasi kakek (*mbah*) ke atas maupun ke samping. Karena itu kalau ditanyakan mereka akan mengatakan "tidak tahu". Juga untuk mengingat anggota kekerabatan yang tempat tinggalnya tidak dalam satu komunitas, misalnya (terjemahan bebas) waktu ditanyakan, "Apakah kamu kenal dengan pak Harjo Kardi yang tinggal di Jepang, kelurahan Margomulyo, Bojonegara?" Ia menjawab, "tidak tahu". Paling mereka mengatakan bahwa mempunyai *sedulur* yang ada di Kudus atau di Pati atau di Tanduran (Kedungtuban, Bojonegara).

Bagi orang Samin keluarga batih yang ideal itu keluarga batih yang tinggal dalam satu rumah. Artinya dalam satu rumah itu hanya dihuni oleh satu keluarga batih, yakni suami, istri, dan anak-anaknya yang belum menikah. Namun kenyataannya seperti yang ditemui di daerah penelitian tidak demikian. Rata-rata dalam satu rumah itu dihuni oleh lebih dari satu keluarga batih, atau anggota kerabat yang lain, misalnya kemenakan atau *keponakan*, orang tua dan pihak suami maupun dari pihak istri. Inilah yang kemudian disebut sebagai rumah tangga atau *Somah*. *Somah* inilah dalam masyarakat

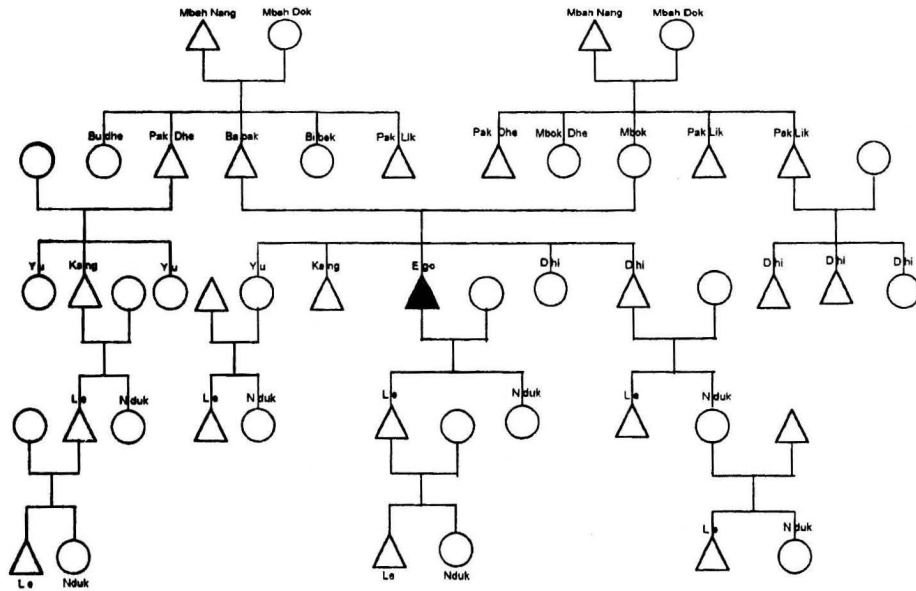
Samin berperan sebagai pengikat aktifitas-aktifitas hidup yang dilakukan oleh seseorang.

Pada masyarakat Samin keluarga batih baru yang tinggal bersama dalam satu rumah dengan orang tua, belum disebut *somah* atau rumah tangga, walaupun ia makan dari dapur sendiri. Masyarakat Samin akan mengakui syah keluarga batih baru itu menjadi keluarga apabila telah memiliki pintu masuk untuk menerima tamu sendiri. Jadi keluarga batih baru itu belum disebut *somah* selama belum memiliki pintu masuk sendiri. Artinya ia dikatakan *somah* apabila tinggal dalam satu rumah sendiri tidak bersama orang tua. Pengertian *somah* atau *bateh* atau *keluargo* menurut orang Samin anggotanya terdiri dari suami, istri dan anak-anaknya yang belum menikah.

Kelompok kekerabatan atau kelompok keturunan lain yang dikenal masyarakat Samin adalah kelompok kekerabatan yang lebih luas daripada keluarga batih. Kelompok kekerabatan ini disebut *bateh dewek* atau *isih kulit*. *Bateh dewek* atau *iseh kulit* terjadi karena hubungan genealogis dan juga karena ikatan perkawinan. Di sini hubungan kekerabatan diperhitungkan menurut garis ayah maupun garis ibu. Di dalamnya tercakup saudara sekandung baik laki-laki maupun perempuan ayah dan juga saudara sekandung baik laki-laki maupun perempuan ibu; orang tua suami dan ibu; saudara-saudara orang tua suami dan ibu; anak-anak saudara suami dan ibu; suami dan istri anak (anak mantu) dan anggota kekerabatan lain yang diperhitungkan berdasarkan keturunan.

Masyarakat Samin di daerah penelitian, yakni Tambak, Sumber, Kecamatan Kradenan sulit untuk mengingat hubungan kekerabatannya. Hal ini karena anggotanya luas lagi pula tersebar tidak hanya di wilayah Kabupaten Blora, tetapi juga sampai di luar Kabupaten Blora, seperti Pati, Kudus, Rembang, Bojonegara.

**ISTILAH MENYAPA
KEKERABATAN**



Keterangan :

-  = Ego
-  = Laki - laki
-  = Perempuan
-  = Turun
-  = Saudara Kandung
-  = Hubungan Kawin

Dari pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa sistem kekerabatan masyarakat Samin bersifat bilateral (*bilateral descent*), yang menghitungkan hubungan kekerabatan melalui garis keturunan laki-laki maupun garis keturunan perempuan. Hal ini sangat jelas apabila dirunut dari istilah-istilah kekerabatan pada orang Samin. Misalnya *ego* (individu sebagai pusat untuk menyebut kerabat), menyebut kaum kerabat anggota kekerabatan ayah (laki-laki) tidak berbeda dengan menyebut anggota kekerabatan ibu (perempuan). Istilah atau sebutan *uwa* atau *wa* atau *pak dhe* atau *dhe*, orang Samin memakai istilah *pak wa* dan *pak dhe* diberikan kepada kakak laki-laki ayah *ego*, juga kepada saudara laki-laki ibu *ego*. *mBok wa/mbok dhe* untuk menyebut kakak perempuan ayah *ego*, maupun kakak perempuan ibu *ego*. Untuk menyebut adik laki-laki ayah *ego* adalah *pak lik/ lik*. Adik perempuan ayah *ego* juga ibu *ego* disebut *bibek*.

Apabila kita cermati penggunaan istilah kekerabatan pada orang Jawa, khususnya dalam masyarakat Samin, tampak perbedaan istilah yang dipakai *ego* untuk generasi ketiga ke atas (*pak wa*, *mbok wa* untuk menyebut kakak laki-laki dan perempuan ayah/ibu; *lik*, *bibek* untuk menyebut adik laki-laki dan perempuan ayah/ibu). Tetapi untuk generasi ketiga ke bawah disebut dengan istilah yang sama. Istilah kekerabatan seperti ini oleh Murdock (1965: 105) dikatakan mengabaikan *prinsip polarity*. Kebanyakan orang Samin hanya mengenal istilah-istilah untuk menyebut tiga generasi ke atas (*mak-yung*, *mbah*, *buyut*).

6. Religi dan Kegiatan Ritual

Penduduk Desa Sumber, Kradenan, Blora sebagian besar (99,99%) beragama Islam. Namun tidak semua penduduk melakukan ibadah menurut rukun Islam yang telah ditentukan. Karena itu muncul istilah Islam *Santri* dan Islam *Abangan*. Clifford Geertz (1960: 127) membedakan Islam *Santri* dan *Abangan* berdasarkan ajaran. Golongan Islam *santri* adalah penganut atau pemeluk agama Islam yang taat dan konsekuen melakukan ibadah menurut tuntunan. Agama yang bersumber pada kitab suci Al Quran dan mengakui bahwa Tuhan hanya satu serta Muhammad adalah Nabi utusan-Nya. Sedangkan golongan *Abangan* adalah mereka yang mengakui sebagai pemeluk Islam,

tetapi tidak secara penuh melakukan ibadah berdasarkan tuntunan. Golongan *Abangan* ini masih melakukan keyakinan sesuai dengan kepercayaan tradisonal, misalnya menjalankan *slametan* dan percaya kepada adanya lelembut, danyang, dan sebagainya. Menurut H.J. Benda (Prasongko,1981:36) gerakan Samin merupakan tradisi *Abangan* di Jawa. Orang Samin mengaku menganut *agama Adam*. Tentang agama yang dianutnya ini mereka menegaskan bahwa: "*Agama niku gaman, Adam pangucap, man gaman lanang*". Tetapi orang Samin tidak membedakan agama yang ada, mereka menganggap semua agama baik, dan mereka merasa memilikinya:

*"Agama Islam ya duwe, agama Katholik ya duwe,
Budha ya duwe, wong kabehne iku apek"*

(Agama Islam punya, agama Katholik punya, Budha punya, sebab semua itu baik).

Yang penting orang itu bagaimana perbuatannya.

Pengertian *gaman lanang* menurut orang Samin adalah *sikep rabi*. Lebih lanjut mereka mengatakan:

"Ing sajroning agama ana rasa, rasa sejatine rasa, rasa sejatine wujud banyu"

(Didalam agama itu ada rasa dan rasa sesungguhnya berwujud air suci, air ini adalah rasa sejati (Prasongko, 1981: 37)

Pengertian inilah yang disebut *Kebatinan Samin*. Ajaran Samin atau *Kebatinan Samin* ini disebut *Agama Adam* yang pada intinya tentang *Manunggaling Kawula Gusti* atau *sangkan paraning dumadi*. Tentang ajarannya ini lebih lanjut Samin Surosentiko (Hutomo, 1996: 23) menjelaskan sebagai berikut :

“... dene ingkang sipat wisesa (wewakiling Allah tangala) inggih punika inggun, yasa daleman ageng ingkang minangka warananipun, inggih puniko wujud kita manungsa (ingkang minangka kanyatanipun Ingsun) kang nembah kawula kang sinembah Gusti sajatosipun tutunggillan namung kaling-kalingan ing sipat. Tegesipun ingkang jumeneng gesang pribadi sampun kempal dados satunggal. ..”

(.. yang dinamakan sifat wisesa (penguasa luhur) yang bertindak sebagai wakil Allah, yaitu Ingsun (Aku, Saya), yang membikin rumah besar, yang merupakan dinding (tirai) yaitu badan atau tubuh kita, merupakan kenyataan kehadiran Ingsun, yang ber sujud adalah makhluk, sedang yang disujudi adalah Khalik. Itu sebenarnya berinding oleh sifat. Maksudnya hidup mandiri ini sebenarnya telah berkumpul menjadi satu antara Makhluk dengan Khaliknya).

Dalam konteks tersebut Benda dan Castle (1968: 226) menganggap bahwa orang Samin tidak mengenal adanya Tuhan. Yang dianggap Tuhannya adalah *mak-yung* (ayah-ibu) dan dirinya sendiri (manunggaling kawula Gusti). Namun hal ini bukan berarti orang Samin tidak percaya kepada Tuhan. Mereka percaya kepada “Yang Maha Kuasa”, hanya namanya *Hyang Bethara* atau *Gusti*. Sikap percaya kepada “Yang Maha Kuasa” atau *Hyang Bethara* atau *Gusti* terucap dalam doa sembahyang yang mereka lakukan pada setiap pagi dan menjelang senja (Prasongko, 1981: 37).

Sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya, orang Samin mengenal pantangan atau larangan yang tidak boleh mereka lakukan. Pantangan atau larangan yang dimaksud antara lain tidak boleh makan ketupat, tidak boleh duduk di sembarang tempat, tidak boleh menyakiti binatang atau hewan, terutama kucing. Bayi setelah lahir segera diberi nama. Apabila anak sakit-sakitan dianggap tidak cocok dengan nama yang diberikan, oleh sebab itu supaya tidak sakit-sakitan orang tua harus segera mengganti nama yang sesuai dengan si anak (Anwar, 1979).

7. Ekspresi Seni dan Kerajinan

Di daerah penelitian, khususnya tempat tinggal orang-orang Samin, tidak dijumpai hasil karya orang Samin, seperti kerajinan dan hasil seni yang

lain. Hal ini dapat dimengerti karena orang Samin di daerah penelitian adalah petani, yang menggunakan seluruh waktunya untuk bekerja. Orang Samin tidak mengenal waktu luang untuk selain mengerjakan sawah atau ladang.

Prajogo Kartomihardjo (1980) menegaskan bahwa masyarakat Samin adalah masyarakat petani miskin. Kemiskinan itu tidak hanya berupa harta benda akan tetapi juga kemiskinan berupa budaya: sejarah masyarakatnya, kesenian, kesusasteraan, adat-istiadat (upacara ritual) dan lain-lain. Namun mereka adalah petani yang ulet, karena kebanyakan tinggal di daerah-daerah pegunungan kapur.

BAB III

PANDANGAN HIDUP DAN KONSEP TATA RUANG

A. Konsep Pandangan Hidup

1. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan selalu ingin mendekati diri kepada Tuhan. Oleh karena itu, masalah agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan hal yang sangat penting. Agama merupakan dasar dalam kehidupan manusia.

Masyarakat Samin generasi tua khususnya cenderung masih memegang kuat ajaran Samin, sehingga terhadap faham keagamaan mereka menyatakan tidak menganut agama tertentu. Mereka memandang agama dalam arti kepercayaan dan keyakinan semua sama, yaitu semua agama mempunyai tujuan yang baik. Pandangan yang demikian ini berpangkal pada pendirian bahwa manusia adalah sama saja, tidak ada perbedaannya, karena sama-sama makhluk hidup yang mempunyai kepentingan yang sama pula. Yang berbeda adalah tingkah laku dan budi pekertinya. Menurut mereka meskipun seseorang telah memeluk suatu agama tertentu namun tingkah lakunya jahat, tidak dapat hidup rukun dengan sesama manusia adalah juga sebagai manusia yang jahat (Anwar dalam Sukmana, 2003: 79).

Pada umumnya masyarakat Samin mengikuti ajaran Samin Surosentiko atau mempunyai kepercayaan sendiri-sendiri khususnya generasi tuanya, sedangkan anak cucunya sudah banyak yang memeluk agama Islam. Agama orang Samin disebut agama *Adam Nitik*, yang mengandung unsur-unsur agama lain. Penganut Saminisme percaya kepada Tuhan dan mengakui kebaikan agama, karena agama mengajarkan orang berbuat kebaikan dan mengakui serta menghindari semua kejahatan. Masyarakat Samin tidak suka menyembah *braholo* atau dhanyang atau pun menghormati *pundhen-pundhen* (makam leluhur). Mereka tidak percaya adanya jin, setan, hantu, dan sejenisnya, sehingga tidak mempunyai rasa takut akan hal-hal yang menurut umum dianggap *angker*, *wingit* dan sebagainya. Masyarakat Samin juga memandang agama dalam arti kepercayaan dan keyakinan semua sama yaitu

semua agama mempunyai tujuan baik. Mereka berpendapat bahwa manusia adalah sama saja, tidak ada bedanya karena sama-sama makhluk hidup yang mempunyai kepentingan sama, yang berbeda hanyalah tingkah laku dan budi pekertinya. Menurut mereka meskipun orang telah memeluk agama tertentu, namun bila tingkah lakunya jahat, tidak dapat rukun sesama manusia atau sesama hidup tetaplah menjadi orang yang jahat (Soetomo, WE dikutip Sukari, 1996/1997: 222-223).

Secara khusus bagaimana hubungan masyarakat Samin terhadap Tuhan memang tidak banyak yang dapat diungkapkan karena sedikitnya informasi yang dapat diperoleh. Namun mereka menyadari bahwa manusia hidup harus memiliki dasar yang kuat dalam hal kejujuran, kerukunan, kesabaran, dan semangat bekerja.

Paham Samin tidak membedakan agama. Menurut anggapan mereka semua agama itu baik, apakah itu agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha. Karena itu orang Samin tidak pernah mengingkari agama atau membenci agama. Bagi mereka yang penting manusia itu sama saja, sama hidup dan tidak berbeda satu dengan yang lain. Hanya perjalanan hidupnya yang berbeda, perbuatan atau pekertinya. Perbuatan atau pekerti manusia itu ada dua, yakni perbuatan baik dan perbuatan buruk. Jadi orang bebas memilih satu di antara dua perbuatan itu. Bagi orang Samin yang penting dalam hidup ini adalah tabiatnya. Sekalipun ia seorang ulama, priyayi, beragama, apabila bertabiat tidak baik, buruk pekertinya. Dalam hal ini pula, manusia hidup yang penting bukan "lahirnya", bukan "kata kata yang muluk", tetapi "isi hati" dan "perbuatan nyata" (Sukari, 1996/1997 : 224). Orang Samin meyakini benar yang hingga kini masih mereka lakukan, yakni satu keyakinan akan adanya "hukum Alam" atau "hukum Karma" seperti telah diuraikan pada bab sebelumnya.

2. Hubungan Manusia dengan Manusia

Berbicara tentang hubungan manusia dengan manusia tidak lepas dari pembicaraan mengenai hubungan sosial. Kata sosial berasal dari kata *socius* (Latin) yang berarti teman, dalam keseharian kata sosial mengacu pada kehidupan bersama. Artinya kata sosial bermakna pada suatu kehidupan

bersama yang mencakup atau dijalani oleh dua orang atau lebih. Kehidupan bersama antara dua orang atau lebih ini bisa meliputi kehidupan dalam lingkup keluarga, hubungan antar tetangga, hubungan antar masyarakat (hubungan bermasyarakat) dalam suatu batasan negara.

Sehubungan dengan adanya pergaulan antar manusia dan antar masyarakat perlu suatu tatanan atau norma yang mengatur pergaulan sosial tersebut. Norma yang diperlukan itu adalah pengendalian sosial (*Social control*) baik yang bersifat intern maupun ekstern. Dengan adanya pengendalian sosial diharapkan tindakan orang selalu mengikuti cara-cara yang dapat diterima dan menentukan tindakan yang tepat yang harus diambil kalau tidak demikian (Havilland dikutip Pujileksono, 2003: 66). Pengendalian intern bersandar pada alat pencegah seperti rasa malu, takut hukuman supranatural, dan takut karma. Pengendalian sosial eksternal dalam bentuk sanksi didasarkan pada tindakan yang diambil oleh masyarakat lainnya. Oleh karena itu setiap individu harus mengetahui norma-norma yang berlaku dalam lingkungannya sendiri maupun di lingkungan masyarakat lain yang didatangnya.

Kontrol sosial yang dikembangkan dalam masyarakat Samin bersumber pada hati nurani atau cenderung pada pengendalian yang bersifat intern. Nilai-nilai yang dikembangkan antara lain, *aja nglarani yen ora pengin dilarani* (jangan menyakiti jika tidak ingin disakiti), *wong nandur bakal panen* (siapa yang menanam akan memetik hasil), *wong nyilih kudu mbalekna* (orang meminjam wajib mengembalikan), *wong kang utang kudu nyaur* (orang yang berhutang harus membayar (Pujileksono, 2003: 67). Nilai-nilai ini ternyata mampu meredam perilaku anggota masyarakat untuk tidak berlaku secara semena-mena. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Samin menjunjung tinggi keharmonisan hubungan antar manusia baik secara intern maupun ekstern.

Samanisme mempunyai kaidah dasar yang berupa pedoman hidup berbunyi: *sami-sami*, artinya sebagai sesama manusia harus bersikap dan bertindak 'sama-sama', maksudnya sama-sama jujur, sama-sama adilnya, sama-sama saling menjaga, sama-sama saling menolong dalam bahasa kontemporer adalah terciptanya masyarakat yang homogen dan guyub. Oleh

karena itu, mereka menggunakan istilah *sedulur* (saudara) untuk membicarakan diri sendiri kepada orang lain. Jadi siapa pun dan dalam keadaan bagaimana pun ketika sudah masuk dalam komunitas dan bersedia mengamalkan ajaran Samin maka mereka menjadi saudara. Berawal dari hal itu maka muncul gaya hidup yang bersifat permisif dan egaliter. Mereka mempunyai motto *dhuwekmu ya duwekku, duwekku ya duwekmu, yen dibutuhaken sedulur ya diikhlasake* (milikmu juga milikku, milikku juga milik kamu, apabila diperlukan oleh saudaranya maka akan diikhlasakan).

Nilai kerukunan terutama diwujudkan di tingkat keluarga dan komunitas. Di situ hidup harus akrab dan dekat. Orang Jawa tampaknya memperoleh keamanan psikologis yang cukup besar dari perasaan akrab dan menyatu. Manusia tidaklah sendirian melainkan merupakan bagian yang tidak dapat terpisah dari suatu kelompok. Rukun, persatuan yang damai dan harmonis dalam kelompok lazimnya dianggap tercermin dalam keberhasilan sistem gotong royong. Secara sadar sistem ini dianggap berlaku bagi hidup bertetangga dan kehidupan desa, maupun secara ideologis dan lebih samar-samar pada tingkat nasional. Apa pun juga gotong royong mengungkapkan kehendak baik yang harmonis, kesadaran bermasyarakat dan kesediaan untuk saling memperingan beban. Agar mendapat pertolongan dan bantuan, orang harus saling tolong-menolong apabila diperlukan. Sikap saling membantu itu merupakan bagian dari adat istiadat dan norma-norma yang berlaku. Oleh karena itu biasa bahwa orang sering dimintai bantuan untuk membantu meringankan penderitaan orang-orang lain atau untuk menyumbang dalam selamatan, perayaan, kelahiran, kitanan atau upacara pernikahan. Dalam komunitas, permintaan-permintaan sumbangan ini tampaknya tak akan pernah berakhir, dan bila orang tidak ingin dikucilkan dalam pergaulan, tindakan terbaik adalah menyumbang tanpa banyak mengajukan pertanyaan macam-macam.

Hubungan yang terjalin antar manusia memungkinkan orang untuk hidup berdampingan dan mengenal karakter serta adat istiadat masyarakat lain. Hubungan antar manusia atau biasa disebut hubungan sosial menjadi dasar pergaulan dalam masyarakat. Oleh karena itu dapatlah dikatakan bahwa masyarakat adalah kelompok sosial yang mengadakan hubungan sosial antara

satu dengan lainnya. Untuk mengatur hubungan tersebut biasanya terdapat wadah-wadah yang berupa organisasi sosial kemasyarakatan. Organisasi sosial kemasyarakatan itu merupakan sarana pergaulan sehari-hari maupun untuk mencapai suatu tujuan tertentu bersama-sama.

Dalam masyarakat Samin di daerah penelitian hubungan antar manusia atau hubungan sosial ini dapat dibagi dalam dua macam, yaitu hubungan intern antar penganut Samin dan hubungan masyarakat Samin dengan masyarakat luar (ekstern). Hubungan intern antar masyarakat Samin sendiri menyangkut warga dalam satu komunitas yang mengelompok dan antara warga Samin yang tinggal tersebar di berbagai daerah. Menurut penjelasan informan hubungan antar warga Samin terjalin cukup akrab dan intens. Mereka memiliki rasa kepedulian yang sangat tinggi terhadap sesama warga Samin. Apabila ada di antara keluarga Samin mempunyai hajat maka semua keluarga Samin akan saling memberitahu dan datang ke tempat keluarga yang mempunyai hajat. Oleh karena itu mereka sering mengadakan kunjungan ke daerah-daerah lain sesama warga Samin. Sifat kegotongroyongan dan perasaan saling memiliki akan tampak menonjol pada saat-saat seperti itu. Dalam hal perkawinan masyarakat Samin yang menganut prinsip perkawinan endogami pun tampak mencerminkan sifat hubungan yang akrab dan dekat. Hal ini dapat dipahami karena mereka sedapat mungkin mempertahankan kekompakan antar warga Samin sendiri dengan cara perkawinan seperti itu. Namun demikian memang tidak tertutup kemungkinan adanya perkawinan dengan masyarakat luar kelompok Samin, walaupun sangat sedikit jumlahnya.

Hubungan antara warga Samin dengan masyarakat luar juga terjalin dengan baik. Mereka dapat mengikuti adat dan tradisi masyarakat di sekitarnya walaupun tidak berperan secara aktif. Masyarakat Samin dapat mengikuti semua kegiatan yang terjadi di sekitar wilayah pemukiman mereka yang melibatkan seluruh warga kampung, seperti kerja bakti, hajatan yang diadakan oleh masyarakat umum, dan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan.

Kebiasaan masyarakat Samin yang hingga sekarang menonjol adalah kegotong-royongan. Bagi masyarakat Samin gotong royong merupakan dasar pergaulan hidup mereka, apalagi di kalangan kekerabatan.

Tatacara atau adat-istiadat orang Samin yang berhubungan dengan hajat (*gawe*), misalnya perkawinan, kematian dan sebagainya, semuanya dilakukan dengan gotong-royong. Tujuan sama rasa sama rata ini bagi masyarakat Samin telah melekat sebagai identitas. Apabila mempunyai kerja, hajat, *gawe* yang menurut istilah mereka *adang akeh*, semua kerabatnya datang dari segala pelosok dengan membawa bahan-bahan mentah yang akan dimasak bersama dan dimakan bersama.

Kini masyarakat Samin yang dulu menjadi cemooh, bahan ejekan masyarakat di luar penganut faham Samin, mulai melihat bukti ajaran-ajaran Samin Surosentiko: untuk hidup jujur, sabar tawakal, tidak boleh drengki srei dan sebagainya. Penanaman budipekerti terhadap setiap orang Samin, tampak dalam kewajiban-kewajiban sosial yang mereka jalani; misalnya dalam hal pembayaran pajak. Menurut keterangan Lurah Desa Sumber, Kradenan, Blora, masyarakat Samin membayar pajak paling tertib.

3. Hubungan manusia dengan Lingkungan Hidup

Membicarakan hubungan manusia dengan alam tidak lepas dari konsep lingkungan hidup itu sendiri. Konsep lingkungan hidup sudah dibicarakan di depan sehingga dalam hal ini pengertian lingkungan hidup menyangkut segala sesuatu yang ada di sekitar kehidupan manusia. Tidak dapat diingkari bahwa antara manusia dengan alam atau lingkungan hidup ada hubungan saling ketergantungan yang cukup tinggi. Alam sangat tergantung pada manusia, bagaimana manusia memperlakukan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebaliknya manusia tergantung pula pada alam lingkungannya, terutama apabila ada bencana alam, cara-cara pertanian, kondisi alam (tanah) sekitar tempat tinggalnya, dan sebagainya.

Hubungan antara alam dengan manusia menyangkut pula mengenai nasib di mana manusia itu tinggal, sebab manusia paling banyak dan paling intens berhubungan dengan alam sekitar lingkungan hidupnya. Konsep mengenai nasib juga menentukan sikap orang Jawa yang tinggal di daerah pedesaan terhadap alam. Oleh karena mereka sangat banyak sangkut pautnya dengan alam serta segala kekuatan alam, mereka belajar menyesuaikan diri dengan alam. Walaupun demikian mereka tidak merasa bahwa mereka takluk

kepada alam, dan karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk menganalisa kekuatan alam, mereka memilih untuk berusaha hidup selaras dengan alam. Hanya bila terjadi bencana alam yang tidak dapat mereka hindarkan, seperti banjir yang menghanyutkan segalanya, hama tanaman yang merusak panen, atau gunung meletus yang membawa maut dan kehancuran, mereka menyerah secara total kepada nasib, tanpa berusaha berbuat banyak untuk melawan bencana itu atau menyelamatkan diri (Koentjaraningrat, 1984 : 438-439).

Kendati masalah lingkungan hidup itu bersifat global, sehingga orang didorong untuk mempunyai wawasan luas tentangnya, namun juga sekaligus bersifat lokal. Orang diarahkan, dilarang untuk mengadakan tindakan-tindakan, aksi-aksi nyata secara lokal. Dibuatkan Undang-undang Lingkungan Hidup sehingga para pengusaha yang bergerak di bidang penebangan hutan diwajibkan menggunakan sistem tebang pilih. Mereka diharuskan menanam tanaman muda pengganti pohon yang ditebang. Melalui Menteri Negara Urusan Lingkungan Hidup, digalakkan pula Prokasih, program kali bersih. Sebab, lebih dari 20 sungai di beberapa propinsi dinyatakan tercemar oleh limbah industri (Daeng, 2000 : 29).

Lingkungan hidup seyogyanya tetap menjadi tempat yang memberi kenikmatan dalam arti yang luas bagi manusia. Namun kenyataannya sekarang, masalah lingkungan hidup menjadi isu yang menimbulkan kegelisahan dan kecemasan. Orang saling menuduh dan melemparkan kesalahan sebagai penyebab rusaknya lingkungan hidup; malahan lingkungan hidup dilihat sebagai pengancam hidup manusia (Daeng, 2000 : 30).

Hasrat untuk memperbaiki kepincangan agar tercipta keseimbangan, telah dicetuskan melalui berbagai cara dan tindakan. Agar semuanya berhasil baik, kini dibutuhkan kehendak untuk membentuk solidaritas bersama guna pelestarian lingkungan hidup (Daeng, 2000 : 30).

Bagi masyarakat Samin, khususnya di daerah penelitian, hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya terjalin sangat akrab dan dekat. Hal ini disebabkan karena kehidupannya sebagai petani sehingga kedekatan dengan alam lingkungan sekitar tak dapat dipisahkan. Alam memberikan apa saja yang dibutuhkan untuk menunjang kehidupan. Masyarakat Samin

desa ini banyak memiliki tanaman tersebut. Namun, sekarang sudah jauh berkurang. Mengingat kondisi air di daerah ini baik (tak pernah kering) maka penduduk jarang memperhatikan tanda-tanda alam, kecuali perubahan musim yang biasanya ditandai biji besar dan sudah mulai jarang (udara dingin) ada *garengpung*. Itu pertanda akan datangnya musim kemarau. Jika musim hujan hampir tiba, biasanya ditandai dengan angin kencang, awan, udara panas, dan binatang dalam tanah pun mulai keluar. Tanda-tanda alam yang terkait dengan tetanaman tidak begitu diperhatikan karena tak terjadi masalah dengan air, seperti tanaman padi dapat dilakukan sepanjang tahun (tiga kali panen).

Pendapat lainnya mengatakan tanda-tanda musim kemarau, yaitu air atau *belik* airnya mulai berkurang, udara panas sekali, dan mulai banyak debu karena tanahnya kering. Pada saat ini, jenis tanaman sayuran yang ada bermacam-macam: *terong*, cabe, *sawi*, kacang panjang. Kemudian untuk tanaman polowijo, seperti *sabrang*, timun. Sedangkan tanaman perkebunan di wilayah setempat merupakan milik swasta, di Kalibendo berupa perkebunan kopi dan cengkeh. Perkebunan ini masih satu kecamatan, tetapi terletak di luar desa. Kalau buah-buahan musimnya berbunga pada bulan Juli-Agustus, seperti mangga dan rambutan, dan panennya nanti bulan Maret-April.

Di wilayah Kemiren yang terletak paling atas, kondisi tanahnya bertingkat. Untuk itu, tidak sepanjang tahun mendapatkan air, melainkan secara bergiliran. Satu tahun mendapat air dari sungai maupun air hujan, tetapi pada tahun berikutnya tidak mendapat jatah air dari sungai. Pada gilirannya mendapat air tersebut, petani menanam padi secara terus-menerus, setahun bisa tiga kali panen. Kemudian bila selama setahun berikutnya tidak mendapat jatah air sungai, meski musim hujan pun, petani tetap menanam sayur-sayuran atau palawija. Proses pergantian jatah air ini dilakukan setiap bulan Juni.

Terkait dengan tanda-tanda alam untuk jenis tanaman adalah sebagai berikut: (a) Tanaman sayuran, asal tanahnya tidak terairi terus-menerus bisa ditanami sayuran apa saja, seperti bayam, *slada*, dan terong; (b) Palawija, seperti *sabrang*, *sawi*, timun, semangka ditanam pada musim kemarau karena tanaman ini tidak banyak membutuhkan air. Kalau kebetulan dapat jatah air



Gambar 1 : Pusat pengeboran gas bumi di Desa Sumber, Kradenan, yang dilakukan oleh Pertamina.

Dalam kaitannya dengan pemanfaatan sumber daya alam di sekitarnya, masyarakat Samin juga memanfaatkan secukupnya saja, misalnya adanya hutan jati di sekitar wilayah Desa Sumber. Masyarakat cukup mengambil ranting-rantingnya saja untuk digunakan sebagai kayu bakar. Hutan jati yang ada di sekitar wilayah ini sudah tidak banyak lagi sehingga manfaatnya pun secara langsung sudah tidak begitu dinikmati.

Masyarakat menganggap bahwa manusia hidup di dunia tidak sendirian, melainkan bersama makhluk lain yaitu berupa tumbuhan, hewan serta jasad renik. Makhluk hidup yang lain itu bukanlah sekedar kawan hidup yang hidup secara netral atau pasif terhadap manusia, melainkan hidup manusia sangat terkait dengan mereka. Tanpa kehadiran mereka, manusia tidak dapat hidup. Oleh karena itu manusia hendaknya menyadari begitu pentingnya keberadaan ketiga komponen pendukung kehidupannya (Soemarwoto, 1997: 51). Sebaliknya, tanpa kehadiran manusia ketiga komponen (tumbuhan, hewan dan jasad renik) tetap bisa hidup secara bebas.

Dengan demikian sebenarnya manusialah yang sangat membutuhkan mereka. Jadi, tidaklah mengherankan apabila kita mendengar adanya berbagai macam cara yang dilakukan oleh manusia untuk tetap menjaga hubungan diantara ketiga komponen tersebut. Pada dasarnya manusia mempunyai pengetahuan, kearifan lokal atau tradisi untuk menjaga agar lingkungannya tetap terpelihara sehingga dapat memenuhi kebutuhannya. Tidak terkecuali dengan masyarakat Samin yang hidup di Dukuh Tambak, Desa Sumber, Blora ini. Masyarakat Samin yang tinggal di Dukuh Tambak adalah masyarakat sederhana yang hidup secara mengelompok dan membentuk suatu komunitas. Mereka mengenal lingkungannya sebagai bagian dari kehidupannya yang dapat memberikan arti tertentu. Hidupnya secara bersahaja, sehingga mereka benar-benar memperhatikan lingkungannya. Keteraturan hubungan yang terjalin dalam memahami lingkungannya dilandasi kepada ajaran hidupnya yang didapatkan secara turun temurun dan hingga saat ini ajaran tersebut masih dijadikan pedoman.

Bagi masyarakat yang masih sederhana seperti halnya masyarakat Samin, pedoman yang masih tetap dijalankan sehubungan dengan lingkungannya adalah mereka akan selalu menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dan alam lingkungannya. Usaha ini ditunjukkan dengan adanya rasa hormat terhadap alam. Mereka menganggap bahwa manusia merupakan bagian dari alam. Oleh karena itu hubungan manusia dengan alam lingkungan harus tetap dijaga kesinambungannya. Pemahaman seperti ini diperlihatkannya dengan hidup seadanya, secukupnya dan tidak berlebihan. Dalam arti bahwa mereka tidak akan pernah untuk mengeksploitasi alam lingkungannya secara berlebihan. Selain itu, masyarakat Samin sangat mempercayai terhadap adanya “karma” akibat perbuatan yang dilakukannya sehingga mereka sangat berhati-hati dalam menjalani hidupnya (Sukari, 1996/1997: 223). Adanya kepercayaan ini ditunjukkan dalam petuah yang menyebutkan bahwa *sopo kang nandur mesthi bakal nggunduh ora ono nandur pari thukul jagung, nandur pari mesthi nggunduh pari*, (siapa yang menanam pasti akan memanen, tidak ada seorang pun yang menanam padi akan memanen jagung, siapa saja menanam padi pasti akan menghasilkan padi)



Gambar 2 : Areal persawahan di dekat pengeboran gas bumi, di antaranya lahan persawahan milik masyarakat Samin.

Adanya petuah tersebut secara tidak langsung dalam kehidupan masyarakat Samin berlaku adanya semacam aturan yang harus selalu ditaati, sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka akan selalu berhati-hati dalam mengolah lingkungannya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Mereka tidak mau melakukan hal-hal tertentu yang bukan menjadi bagian dan bukan hak kewenangannya. Oleh karenanya orang-orang Samin akan selalu berhati-hati dalam setiap tindakan dan perilakunya. Ajaran seperti itu diperoleh dari leluhurnya yakni Samin Surontiko, seorang tokoh Samin yang dipercaya sebagai leluhur yang menyebarkan ajaran-ajarannya.

B. Konsep Tata Ruang

Membicarakan konsep tata ruang masyarakat Samin secara tidak langsung juga berbicara tentang konsep lingkungan tempat tinggal mereka secara luas. Beberapa literatur dan dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada umumnya masyarakat Samin tinggal secara mengelompok,

terpisah dari tempat tinggal masyarakat desa lainnya. Hal ini tidak lain bertumpu kepada ajaran Samin yang diberikan oleh pencetusnya yaitu Samin Surosentiko. Masyarakat Samin hidup mengelompok dengan harapan mereka dengan mudah dapat menjalankan ajarannya. Bahkan ditinjau dari sistem perkawinannya yang bersifat endogami, maka bentuk kehidupan mereka yang berkelompok ini memungkinkan bagi mereka untuk saling bergaul secara intens.

Masyarakat Samin yang berada di Dukuh Tambak, Desa Sumber, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora ini pun juga hidup secara mengelompok. Mereka hidup berkelompok dalam sebuah dukuh yang terdiri dari dua RT (rukun tetangga) yakni RT 02 dan RT 03. Dusun mereka memang tidak terletak di pinggir jalan raya pedesaan, namun untuk dapat menuju ke tempat tinggal mereka cukup mudah. Pada umumnya pola pemukimannya yang bergerombol, disatu sisi memang memudahkan untuk saling berinteraksi sesama warga. Akan tetapi memang pola tempat tinggal mereka terkesan sangat eksklusif, menyendiri sehingga seakan-akan mereka tidak pernah bergaul dengan masyarakat di luar komunitasnya.

Dilihat dari bentuk pemukiman yang mengelompok, maka secara tidak langsung dapat diketahui bagaimana kehidupan kemasyarakatan yang terjalin di dalamnya. Ajaran masyarakat Samin yang sangat menekankan kepada prinsip rukun, guyub serta saling tolong menolong, maka bentuk pemukiman yang seperti itu sangat masuk akal. Tata ruang lingkungan hidup masyarakat Samin pada dasarnya tidak jauh dari tempat utama mereka mencari penghidupan, yakni yang disebut dengan *tanah garapan* baik yang berwujud *sawah bancik* (sawah), ladang serta hutan. Ketiga lingkungan ini memang sejak awal adanya masyarakat Samin sudah menyatu dengan kehidupan mereka. Ditinjau dari sejarah munculnya gerakan Samin yang dipelopori oleh Samin Surosentiko memang inti gerakan ini melawan kesewenangan Belanda yang merampas tanah-tanah rakyat yang digunakan untuk memperluas hutan jati (Winarno, 2003: 57). Dari beberapa literatur yang menceritakan bagaimana perlawanan masyarakat Samin dalam menghadapi perlawanan Belanda tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tanah bagi orang Samin memiliki arti yang sangat penting. Oleh karenanya ketiga lingkungan utama mereka yakni

sawah bancik, ladang, serta hutan merupakan lingkungan hidup yang sangat vital bagi mereka.

Konsep tata ruang yang dianut oleh mereka pada prinsipnya menyangkut kepada tiga hal tersebut. Pertama, ruang yang digunakan sebagai pemukiman. Pemukiman menjadi bagian yang sangat penting bagi mereka, karena di dalam ruang pemukiman inilah mereka dapat berinteraksi, dapat hidup secara nyaman, dapat menghasilkan keturunan, serta dapat mewarisi nilai-nilai, ajaran maupun norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Hingga kini memang diakui bahwa ajaran-ajaran Samin masih diwariskan kepada anak keturunan, dan mereka masih tetap menjalankannya. Kedua, ruang yang digunakan sebagai lahan pertanian atau *tanah garapan*. *Tanah garapan* atau *sawah bancik* atau lahan pertanian pada umumnya terletak tidak jauh dari tempat tinggal mereka. *Tanah garapan* milik masyarakat Samin yang ada di dukuh Tambak terletak di sisi sebelah selatan atau barat dari pemukiman mereka atau pada dasarnya lokasi *tanah garapan* mengelilingi pemukiman mereka. *Tanah garapan* menjadi bagian yang sangat penting, karena dari lahan pertanian inilah masyarakat Samin dapat menggantungkan hidupnya. Pekerjaan yang “dianggap” paling mulia, dan sesuai dengan kondisi mereka adalah sebagai petani. Mereka mempunyai anggapan bahwa apabila mempunyai niat, tekad, serta kemampuan dalam mengolah lahan pertanian, niscaya tidak akan mengalami kesulitan dalam hidupnya. Lagipula, pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan yang sangat jauh dari kebohongan-kebohongan yang sangat tidak disukai oleh orang Samin. Prinsip ajarannya yang selalu dipegang yakni kejujuran rupanya masih menjadi pedoman hidupnya, sehingga boleh dikatakan bahwa hampir tidak ada orang Samin yang bermatapencaharian sebagai pedagang. Menurut mereka berdagang adalah pekerjaan yang tidak disukai oleh mereka, karena mengandung unsur kebohongan dan hal itu akan menimbulkan dosa.

Ketiga, ruang terbuka yang berfungsi sebagai hutan. Bagi masyarakat Samin hutan merupakan salah satu lingkungan hidup yang sangat penting bagi mereka. Dari beberapa literatur tentang masyarakat Samin dapat dikatakan sebagian besar mereka tinggal di sekitar hutan-hutan jati milik pemerintah. Disamping lahan yang berupa *sawah bancik*, hutan juga merupakan lahan

sampingan bagi mereka dalam menopang kehidupannya. Masyarakat Samin dapat menggunakan kayu jati untuk keperluan tempat tinggalnya, hidup dan tinggal berdampingan dengan hutan menurut mereka juga sangat menguntungkan. Mereka dapat bekerja di hutan sebagai buruh tebang atau *blandong* dengan imbalan yang lumayan. Lagipula di dalam pemikiran mereka masih mempunyai anggapan bahwa hutan merupakan warisan nenek moyang sehingga mereka dapat mengambil hasil hutan itu bila membutuhkan.

1. Tata Ruang Desa

Desa Sumber merupakan salah satu desa dari 13 desa yang termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora. Desa Sumber kira-kira terletak di sisi sebelah selatan kota Blora dan berjarak sekitar 40 kilometer. Untuk menuju desa ini memang sangat mudah, karena dapat dilalui dengan menggunakan kendaraan beroda dua maupun empat yang dihubungkan dengan jalan beraspal yang relatif halus. Hasil wawancara menyebutkan bahwa hampir seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Blora pasti terdapat komunitas Samin, demikian pula dengan Desa Sumber, Kecamatan Kradenan ini. Dukuh Tambak merupakan salah satu dukuh yang dihuni oleh komunitas Samin. Mereka menempati sebuah lokasi yang terdiri dari dua RT atau sekitar 28 rumah tangga. Lokasi pemukiman mereka terletak di pinggir jalan pedesaan dan agak masuk sekitar 50 meter. Suasana dukuh ini relatif sepi, pada umumnya mereka beraktifitas di dalam rumah atau di lahan pertanian.

Konsep tata ruang desa yang ada pada dasarnya seperti desa-desa secara umum, yakni terdiri dari pemukiman, *tanah garapan* (sawah atau ladang), serta tempat-tempat yang digunakan untuk kepentingan umum seperti tanah lapang, pasar, masjid, musholla/surau, balai desa, makam, puskesmas pembantu, sekolah dan sebagainya. Sawah atau ladang menjadi bagian yang sangat penting, karena sebagian besar penduduk Desa Sumber bermatapencaharian sebagai petani atau buruh tani. Mereka menanam padi baik secara irigasi teknis maupun sistem tadah hujan. Bagi sawah yang beririgasi teknis dapat menghasilkan panen setahun dua kali, sedangkan sawah tadah hujan hanya satu kali.



Gambar 3 : Rumah Kepala Desa Sumber terletak di tepi jalan desa berjarak sekitar 2 km dari kantor Desa.

Komunitas Samin yang ada di Desa Sumber terdapat di Dukuh Tambak. Mereka tinggal secara berkelompok yang kira-kira terdiri dari 28 rumah tangga. Dilihat dari kehidupan kemasyarakatannya, rupanya komunitas Samin ini jarang sekali melakukan komunikasi dengan masyarakat di sekitarnya. Komunikasi mereka terjalin hanya terjadi di antara sesama Samin yang ada dalam satu kelompok, atau mereka menjalin komunikasi dengan sesama orang Samin yang berada di desa-desa lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tata ruang pemukiman penduduk desa Sumber dapat dibedakan antara orang Samin dan bukan Samin. Begitu pula dengan lokasi atau ruang lahan pertanian mereka pun juga berbeda antara sawah pertanian masyarakat Samin dan bukan Samin. Lahan pertanian milik orang Samin biasanya terletak saling berdekatan, atau bergerombol, sementara lahan pertanian milik orang bukan Samin menyebar. Namun, dalam hal jenis tanaman yang ditanam sama, yaitu berupa padi, palawija, dan sebagainya.

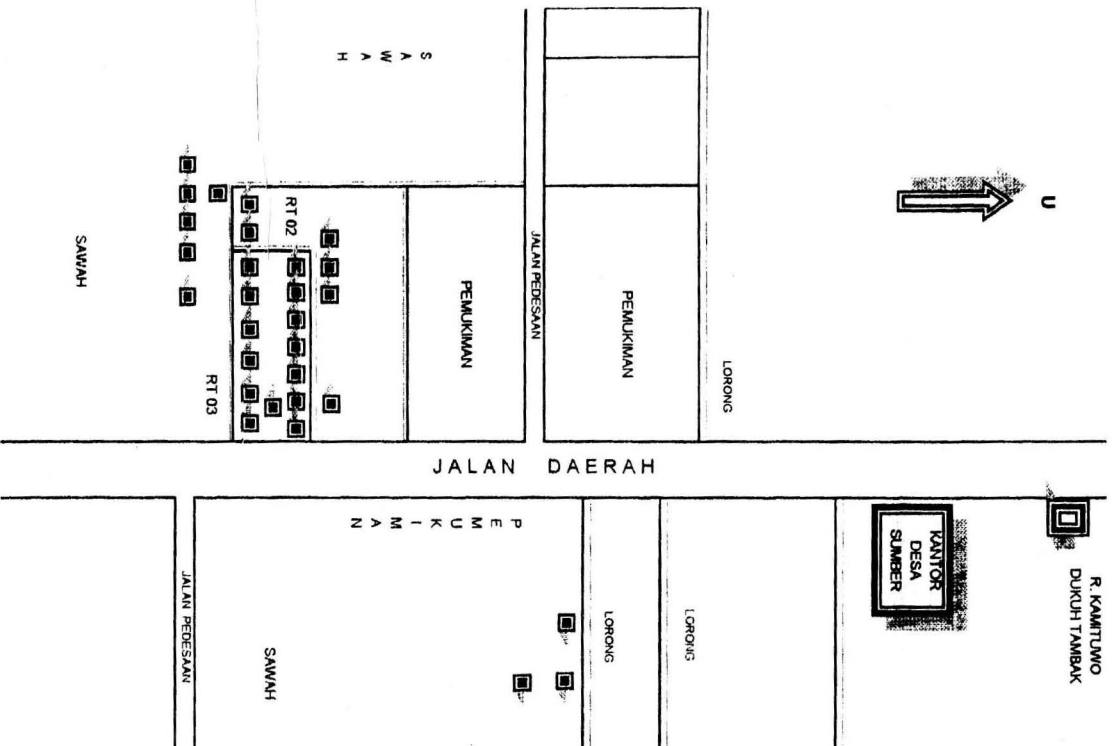
Pentingnya tata ruang pemukiman yang mengelompok dengan harapan mereka bergaul lebih dekat dan akrab, sehingga apabila sewaktu-waktu membutuhkan bantuan akan lebih mudah. Hal ini tidak lain dari masih berlakunya bentuk masyarakat yang *gesellschaft*, dimana bentuk masyarakat seperti ini biasanya sangat homogen baik dilihat dari segi ekonomi, sosial maupun budaya. Mereka masih mengakui, menjalankan, bahkan melestarikan adat tradisi leluhur serta menjunjung norma-norma yang berlaku.

Tata ruang desa untuk kepentingan umum yang tidak terdapat di Dukuh Tambak adalah adanya masjid, musholla ataupun surau. Hal ini dapat dimaklumi mengingat warga Dukuh Tambak yang sebagian besar dihuni oleh komunitas Samin tidak menganut ajaran agama “resmi” pemerintah atau agama wahyu, sehingga mereka tidak memiliki tempat peribadatan seperti warga dukuh lainnya. Bagi warga Samin di Dukuh Tambak, mereka menganut “agama tradisional” yang didapatkan dari leluhurnya. Agama yang dianut mereka adalah *Agama Adam* yang merupakan ajaran-ajaran yang didapatkan dari leluhur mereka, pencetus gerakan Saminisme yakni Samin Surosentiko. Bentuk agama yang dijalankan mereka berupa ajaran-ajaran yang harus dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku kegamaannya tidak perlu diperlihatkan kepada orang lain, tetapi cukup dipraktekkan dalam kehidupan setiap harinya.

Kecuali itu, tata ruang umum yang tidak terdapat di Dukuh Tambak adalah sekolah. Bagi sebagian masyarakat Samin masih berlaku anggapan bahwa sekolah tidaklah penting. Menurutnya, anak dapat pandai tidak hanya diperoleh di sekolah saja, tetapi hal yang penting adalah bagaimana caranya memberi bekal kepada anak agar ia bisa menghidupi dirinya dan keluarganya kelak. Kepandaian itu hanya bisa didapatkan di *panguripan*, artinya bahwa anak akan dapat mengolah lahan pertanian apabila ia sering diajak orang tuanya membantu menggarap sawah. Demikian ajaran hidup yang selalu diterapkan bagi anak Samin dari orang tuanya, sehingga “sekolah formal” dianggap tidak begitu penting bagi mereka. Pernyataan tersebut diperkuat dengan berlakunya sistem perkawinan mereka yang bersifat endogami dimana seorang calon mempelai pria harus melalui tahapan *ngenger* di keluarga calon mempelai wanita, dengan jalan ia akan membantu bekerja apa saja kepada

calon mertua, termasuk membantu pekerjaan di lahan pertanian. Apabila calon pengantin pria dianggap telah cocok dan dapat hidup “mandiri” dalam arti sudah bisa bertani, maka ia akan diijinkan untuk segera menikah. Oleh karena, itu tidaklah mengherankan bahwa kasus kawin muda sering terjadi di Dukuh Tambak.

Tata ruang yang digunakan untuk pemukiman warga Samin di dukuh Tambak sangat sederhana, namun terlihat sangat rapi dan asri. Rumah-rumah warga sebagian besar menghadap ke jalan-jalan dusun yang berderet-deret, dan jarak antar rumah sangat berdekatan. Tata ruang dukuh Tambak dikelilingi oleh lahan persawahan yang merupakan milik penduduk setempat. Areal persawahan ini terletak disebelah selatan, barat serta utara, sedangkan di sebelah timur dibatasi oleh jalan pedesaan yang beraspal. Sementara itu antar rumah warga dihubungkan dengan jalan dusun yang berupa jalan tanah.



Pemukiman Warga Samin Di Dukuh Tambak Sumber

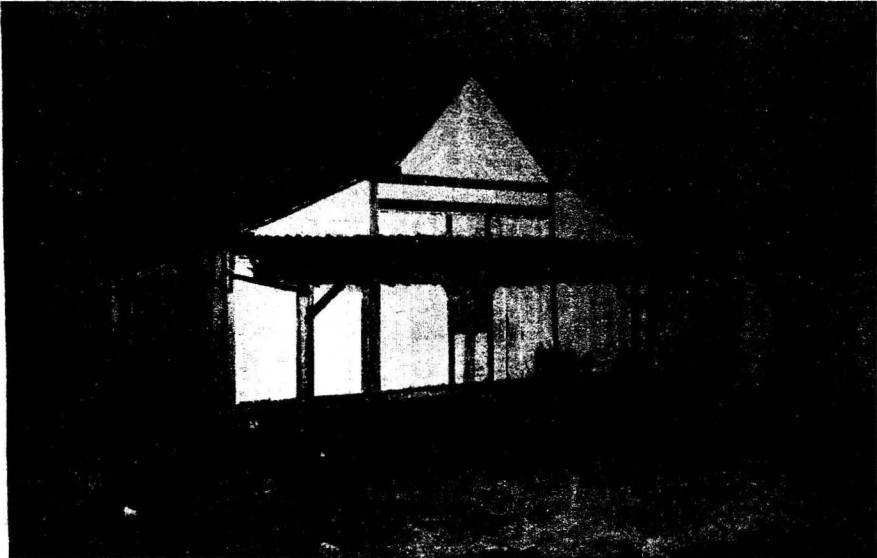
2. Tata Ruang Tempat Tinggal

Pada dasarnya konsep tata ruang tempat tinggal bagi masyarakat Samin yang berada di Dukuh Tambak sangat sederhana. Dilihat dari pola pemukimannya, tempat tinggal mereka secara umum menghadap ke jalan dusun berjajar dan berhadap-hadapan secara rapi. Di Dukuh Tambak dapat dikatakan keseluruhan rumah (tempat tinggal) yang dihuni oleh warga Samin sekitar 28 rumah. Letak rumah mereka berada dalam dua lorong atau jalan dusun yang membujur dari timur ke barat dan masih berupa jalan tanah. Sementara letak dusun lain yang dihuni oleh warga bukan Samin relatif berjauhan, sehingga interaksi yang dilakukan oleh mereka adalah sesama warga Samin. Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa warga Samin hanya berinteraksi dengan sesama warga Samin. Disamping letak dusun-dusun lainnya berjauhan, memang kehidupan orang Samin terkesan sangat eksklusif. Letak rumah mereka yang saling berdekatan menyebabkan intensitas interaksi yang terjalin diantara mereka semakin dekat. Apalagi mereka menganggap bahwa seluruh warga yang ada adalah *sedulur*.

Halaman pekarangan warga Samin juga dilengkapi dengan pagar hidup dengan menggunakan tanaman *teh-tehan*, sehingga terlihat sangat asri. Pagar ini terlihat sangat asri dengan bentuk pagar dari pohon *teh-tehan* yang selalu dipangkas, sehingga mempunyai ketinggian yang sama. Tanaman *teh-tehan* dipilih sebagai pagar, disamping jenis tanaman ini tidak membutuhkan air, tanaman *teh-tehan* mempunyai jenis daun kecil-kecil sehingga mudah dibentuk menurut selera pemiliknya. Pagar halaman dengan menggunakan tanaman hidup ini hanya membentang pada bagian depan saja, sedangkan batas antar rumah tidak berpagar.

Secara umum tata ruang rumah warga Samin di dukuh Tambak terdiri dari ruang tamu (biasanya cukup luas dan terbuka), kamar tidur, dapur, serta di bagian luar kadangkala dijumpai kandang ternak (kerbau, lembu, ayam) bagi yang memilikinya dan tempat keperluan MCK (mandi, cuci, kakus) yang biasanya terpisah dengan rumah induk. Tidak ada ketentuan secara adat yang harus dilakukan bagi warga Samin untuk merancang tata ruang rumahnya. Biasanya tata ruang rumah mereka hanya didasarkan kepada selera serta luas rumah, namun pada intinya mereka mempunyai ruang untuk menerima tamu,

ruang untuk beristirahat, ruang untuk mengolah makanan serta ruang untuk menyimpan ternak yang terpisah dari rumah induk. Sementara satu ruangan untuk kebutuhan mandi, mencuci dan sebagainya setiap rumah tidak harus memilikinya, namun satu sumber air berserta ruangnya dapat digunakan secara bersama-sama sedikitnya digunakan untuk dua rumah tangga. Oleh karenanya biasanya letak sumber air (sumur) serta kamar mandi berada di luar, terpisah dari rumah induk.



Gambar 4 : Salah satu bentuk rumah warga Samin

Bentuk rumah sebagian warga Samin tidak ada ketentuan. Pada umumnya rumah mereka masih berbentuk tradisional seperti *limasan*, *kampung* ataupun *joglo* sebagaimana bentuk rumah orang Jawa pada umumnya. Pembagian ruangan yang ada tidak ada ketentuan sama sekali, tergantung kepada selera serta luas bangunan yang tersedia. Pada umumnya, rumah-rumah warga Samin di Dukuh Tambak belum berlantai ubin, masih berupa tanah sehingga terlihat kotor. Bahkan kadangkala sering dijadikan untuk membuang hajat bagi hewan ternak mereka, terutama ayam. Dinding

tempat tinggal mereka terbuat dari *gebyog* (kayu jati) atau dari *gedheg* (anyaman bambu) sedangkan di bagian atasnya tanpa langit-langit. Ruang tamu yang dimiliki warga Samin biasanya mempunyai ukuran yang lebih luas daripada bagian ruang yang lain. Ruang tamu menjadi bagian yang sangat penting bagi mereka sebagai tempat untuk menerima tamu. Bagian ruang tamu biasanya lebih luas dan terbuka sehingga sangat lapang dalam menerima kunjungan tamu. Perabotan yang terdapat di dalam ruang tamu berupa seperangkat meja-kursi tamu yang terbuat dari kayu, atau berupa *amben* (tempat tidur tanpa kasur) yang dijadikan sebagai kursi apabila tamu datang. Meja-kursi tamu yang ada, terlihat tidak diatur berdasarkan nilai estetika tersendiri, sehingga perabotan ini diletakkan begitu saja asalkan dapat digunakan fungsinya sebagai tempat duduk tamu. Jumlah perabotan ini biasanya sangat banyak (lebih dari empat buah seperti kursi tamu pada umumnya) yaitu sekitar 6 -10 buah. Hal ini dikarenakan dalam tradisi yang berlaku bagi warga Samin seluruh anggota keluarga diharuskan untuk dapat menyambut tamu yang datang. Melalui cara seperti inilah mereka dapat memperlihatkan bagaimana cara mereka sangat menghargai dan menghormati tamunya. Didalam pemikiran mereka bahwa hubungan persaudaraan dapat terjalin dengan erat apabila sering mengunjungi sanak saudaranya. Oleh karenanya bagi warga Samin, ruang tamu menjadi ruangan yang sangat penting. Secara umum, di dalam ruang tamu terdapat perabotan meja-kursi tamu, serta *amben* (tempat tidur tanpa kasur) yang berfungsi ganda. Di saat tamu datang, *amben* digunakan sebagai tempat duduk, namun ketika tidak ada tamu *amben* dapat digunakan sebagai tempat tidur. Dari keseluruhan warga, hanya sebagian kecil saja yang memiliki perabotan lain seperti bufet, televisi.



Gambar 5 : Ruang tamu milik salah satu keluarga Samin.

Kamar tidur biasanya terletak berdampingan dengan ruang tamu, yang disekat dengan kain, bambu (*gedheg*), ataupun papan. Dalam ruang tidur terdapat *amben* atau tempat tidur tanpa kasur yang digunakan untuk tidur anggota keluarga seperti ayah, ibu, atau anak-anak mereka. Namun apabila anak-anak mereka telah menginjak usia dewasa terutama bagi anak laki-laki, maka mereka tidur di ruang lain, apakah itu di ruang tamu atau di kamar tidur tersendiri. Sepertinya, bagi warga Samin di Dukuh Tambak tidak begitu menghiraukan letak dan di mana ia harus tidur atau beristirahat. Apalagi rasa persaudaraan di antara anggota keluarga sangat *guyub* sehingga mereka merasa satu keluarga besar walaupun kadangkala di dalam satu rumah terdiri dari beberapa anggota keluarga lain. Ruang tempat tidur dibuat tanpa penutup (*pintu*), namun hanya menggunakan penutup dari kain.



Gambar 6 : Rumah Kamituwo Dukuh Tambak

Tata ruang tempat tinggal yang digunakan untuk dapur biasanya terletak dibagian belakang. Letak dapur berada di sisi paling ujung dari sebuah rumah, sehingga kadangkala letaknya agak tersembunyi. Di dalam dapur terdiri dari berbagai perabotan yang digunakan untuk memasak. Hampir sebagian besar warga Samin disini, menggunakan kayu bakar untuk keperluan memasak. Mereka menggunakan tungku yang terbuat dari tanah liat, dan tungku ini menyatu dengan lantai dapur. Selain tungku, di dalam dapur juga terdapat benda seperti almari (*pogo*) yang digunakan untuk menyimpan alat-alat memasak, atau kadangkala di dalam dapur juga terdapat *amben* yang digunakan untuk menyiapkan bahan-bahan yang akan dimasak. Kegiatan memasak bagi warga Samin menjadi kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari. Di samping untuk memenuhi kebutuhan makan seluruh anggota keluarga setiap hari, maka dalam pemikiran mereka pun seakan ada ketentuan atau peraturan yang tidak tertulis bahwa setiap tamu yang datang berkunjung pasti akan dijamu makan. Apalagi penghormatan terhadap tamu yang berasal dari

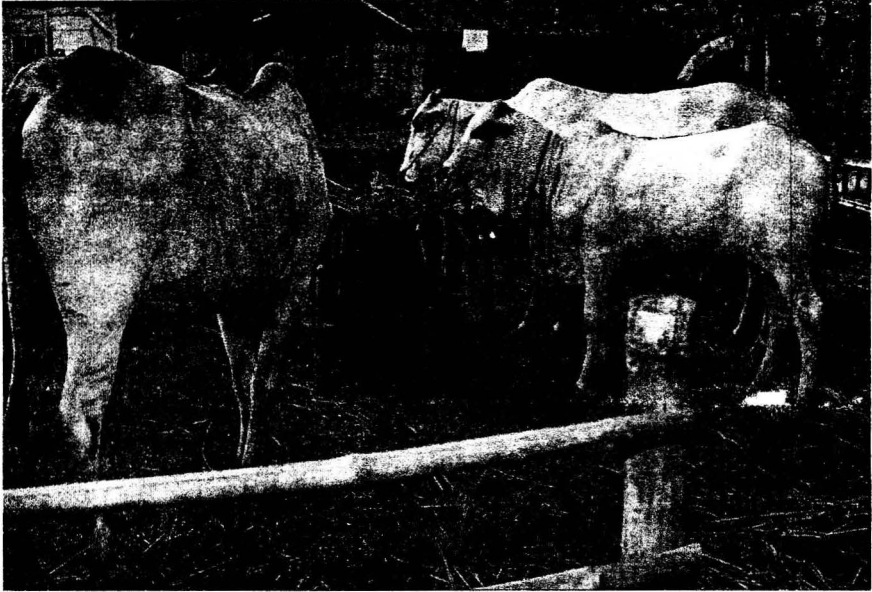
jauh sangat dihargai oleh mereka. Hadirnya seorang tamu seolah-olah mereka mendapat penghargaan yang luar biasa dari kunjungan itu. Secara bersama-sama, para anggota keluarga terutama para wanitanya langsung menyiapkan suguhan berupa makan besar, yang dapat dihidangkan dalam waktu yang singkat. Sebaliknya, orang Samin akan merasa terhina apabila suguhan yang telah dihidangkan kepada tamunya tidak dimakan sama sekali.

Bagian dari tata ruang tempat tinggal yang letaknya terpisah dengan rumah induk adalah kamar mandi, sumber air (sumur) serta kandang ternak. Ketiga tempat ini biasanya terletak di sisi belakang rumah, baik di sebelah kanan atau kiri dari tempat tinggal mereka. Bagian-bagian ini sering pula disebut dengan *pakiwan*. Untuk keperluan sumber air dapat dipenuhi dari sumur dengan menggunakan sumur pompa. Sementara itu, bentuk kamar mandi mereka sangat sederhana yang dibuat dari *gedheg* (anyaman bambu) dengan bagian atas terbuka, sehingga basah bila hujan tiba. Ruang untuk kamar mandi relatif lebih kecil. Letak kamar mandi tidak terlalu jauh dari sumber air. Hal itu tentu saja dikarenakan untuk memudahkan mendapatkan air. Bak mandi yang digunakan sangat sederhana, terbuat dari tanah liat.

Bagi warga yang memiliki ternak berupa lembu atau kerbau, maka kandang ternak ditempatkan di sisi belakang dari rumah induk mereka. Kandang ternak dibuat dengan menggunakan kayu, serta berbentuk menyerupai bangunan rumah sederhana dan ukurannya relatif lebih kecil. Kandang ternak menurut mereka merupakan bagian tersendiri dan terpisah dari rumah induk namun tetap mendapatkan perhatian oleh pemiliknya. Untuk menghindari faktor bau, kebersihan dan kesehatan lingkungan akibat kotoran yang dihasilkan ternak, maka kandang harus tetap sering dibersihkan.

Pekarangan atau halaman rumah merupakan salah satu bagian dari satu kesatuan tata ruang tempat tinggal orang Samin. Pada umumnya, sebagian besar tempat tinggal orang Samin di Dukuh Tambak mempunyai halaman atau pekarangan walaupun tidak luas. Pekarangannya bisa terletak di sisi kanan, kiri, depan atau belakang dari rumah mereka. Di dalam pekarangan dapat dimanfaatkan olehnya dengan menanam tanaman seperti kemangi, pisang, kelapa, jenis-jenis *bumbon* (bumbu dapur), jenis tanaman perindang atau jenis tanaman yang sering dikonsumsi setiap hari. Rupanya pekarangan

kurang mendapatkan perhatian bagi mereka. Tidak sedikit dari warga Samin yang membiarkan pekarangannya terbuka tanpa tanaman, sehingga terlihat sangat luas dan lapang.



Gambar 7 : Ternak yang berupa sapi setiap siang dikeluarkan dari kandang agar mendapat sinar matahari.

3. Arah Hadap Rumah

Rumah bagi sebagian besar sukubangsa tertentu menjadi bagian yang sangat penting. Disamping sebagai tempat berteduh dari gangguan alam (panas, hujan, angin dan sebagainya) ternyata rumah merupakan tempat yang sangat efektif untuk mensosialisasikan dan mewariskan nilai, norma, aturan serta pedoman hidup bagi penghuninya. Oleh karenanya bagi sukubangsa tertentu letak dan hadap rumah menjadi permasalahan yang sangat penting, karena mengandung arti khusus.

Bagi warga Samin di Dukuh Tambak, pada prinsipnya tidak mengenal adanya pedoman atau aturan yang mengharuskan rumah harus menghadap ke arah tertentu. Menurut anggapan mereka semua arah mata angin mempunyai nilai yang baik sehingga tidak perlu dipermasalahkan. Rumah atau *mondhokan* mereka sebagian besar sudah dialiri listrik, bahkan jalan-jalan dusun pun terang karena adanya lampu penerangan jalan. *Mondhokan* mereka pada umumnya selalu menghadap ke jalan dusun, berderet-deret sehingga terlihat sangat rapi dan teratur. Andaikata ada rumah baru yang akan didirikan di belakang rumah, maka letak hadap rumah pun selalu mengikuti arah rumah yang ada di depannya, yaitu menghadap ke jalan. Menurut mereka letak rumah yang selalu *madhep mangarep* merupakan letak rumah yang baik, dengan catatan bisa terlihat rapi dan teratur.

Letak hadap rumah bagi warga Samin yang selalu menghadap ke jalan ini pun juga tidak didasari adanya kepercayaan atau takhayul tertentu. Bagi mereka segala sesuatu yang berbau mistik seperti itu tidak dikenalnya. Menurut kepercayaan mereka beranggapan bahwa orang hidup di dunia ini hal terpenting adalah bagaimana mengupayakan untuk mencukupi *sandhang-pangan*, dan hal itu dapat tercukupi apabila orang mau *toto nggrantoh*, *gebyah noto macul*, *nandur*. Alam pikiran mereka sebenarnya sangat sederhana, karena tujuan hidup yang ingin dicapai sebenarnya sangat sederhana. Asalkan seseorang mau bertani, maka seluruh kebutuhan hidup dapat tercukupi. Oleh karena letak hadap rumah bagi mereka tidak menjadi hal yang sangat penting.

BAB IV

PENGETAHUAN DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SAMIN TENTANG LINGKUNGAN

A. Pengetahuan Tentang Gejala-gejala Alam

1. Konsep masyarakat mengenai lingkungan

Dalam hidup sehari-hari manusia tidak bisa lepas dengan pandangannya terhadap alam sekitar, tentu saja ia harus menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya serta memanfaatkan kegunaan dari lingkungan itu sendiri, seperti menjaga tanah, air dan mengolah serta mengelolanya dengan baik. Menurut Daryl Force (Rintohardoyo, 1991) yang dikutip oleh Sumintarsih, dkk (1993/1994 : 15) bahwa antara lingkungan alam itu sendiri dengan kegiatan manusia sehari-hari selalu ada yang menghubungkannya, antara lain seperti nilai-nilai yang ada. Tentu saja dengan pola-pola kebudayaan yang telah diciptakan oleh manusia itu sendiri, maka manusia harus bisa menafsirkan lingkungan alam dengan segala macam isinya.

Dalam menjaga lingkungan alam hubungan manusia dengan sistem biofisik seharusnya bersifat etis atau berupa pengaturan-pengaturan yang harus saling menjaga agar terjadi hubungan serasi, selaras dan seimbang (PPLH, 1987/1988 : 4). Maka siapa saja yang merusak lingkungan alam atau kosmos, ia akan dihukum oleh kekuatan Tuhan. Hanya dalam lingkungan yang baik manusia dapat berkembang ke arah yang optimal (Triharso, 1983 : 8).

Masyarakat Jawa percaya mengenai keadaan lingkungan hidup baik itu fisik maupun lingkungan ekonomi, sosial dan budaya serta lingkungan politik tidak setatis, akan tetapi selalu mengalami perubahan-perubahan sehingga terjadi ketidak seimbangan ekologis pada ekosistem dan kosmos, dikarenakan siklus ekologi itu bersifat dinamis (PPLH, 1987/1988 : 4). Mengenai perubahan lingkungan alam atau yang direkam oleh manusia pada umumnya hanya yang ada hubungannya dengan manusia itu sendiri, sedang perubahan-perubahan yang lain sering dikesampingkan. Dengan demikian

segala sesuatu yang prosesnya lambat juga akan diabaikan begitu saja. Oleh karena itulah maka kerusakan lingkungan itu pada umumnya baru diketahui setelah keadaan atau kerusakan sudah semakin parah. Sehubungan dengan hal tersebut manusia berkewajiban harus bisa mengelola lingkungan dengan sebaik-baiknya serta mencermati dan mewaspadai serta ikut bertanggungjawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam dengan baik.

Pengetahuan dan pengalaman manusia yang diperoleh selama beradaptasi dengan lingkungan tidak hanya dalam kaitannya dengan sumber daya pangan, tetapi juga dengan semua sumber daya yang langsung maupun tidak langsung mendukung kehidupan manusia.

Masyarakat Samin mempersiapkan mengenai lingkungan alam adalah semua isi alam raya baik manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan yang harus dijaga kelestariannya. Menurut salah seorang informan bahwa lingkungan alam itu adalah sesuatu yang dapat memberikan *urip*, sandhang pangan dan penghidupan sehingga harus dijaga keberadaannya.

Di samping harus menjaga lingkungan tempat tinggal mereka, masyarakat Samin juga sangat rajin mengolah sawah pertaniannya yang disebutnya dengan istilah *sawah bancik*. Lahan sawah mereka dipelihara dengan baik dan senantiasa berusaha untuk meningkatkan produksi hasil panen. Seperti dituturkan oleh informan *kersane asile kathah sing nengga bumi kelairan niku nggih kedah sae* (supaya hasilnya banyak yang menjaga tanah kelahiran harus baik). Menurut mereka orang desa harus *trokal* (ulet) dalam melakukan pekerjaannya agar bisa memperoleh hasil yang maksimal. Orang makan itu secukupnya saja sisanya bisa ditabung untuk anak cucu.

Nedha niku nggih sacekape kanggene kula ngoten, wong ngge nedha salawase nggih kedah di atos-atos kersane cekap. (Makan itu secukupnya saja bagi saya, karena dipergunakan untuk makan selamanya supaya cukup).

Tulisan ini menjelaskan tentang beberapa contoh kearifan lokal di lingkungan masyarakat Samin di Kabupaten Blora, Jawa Tengah, khususnya di

Dukuh Tambak (Balong), Desa Sumber, Kecamatan Kradenan. Masyarakat menganggap bahwa Samin itu selalu sama dengan kebodohan dan berpendidikan rendah serta berpendirian kuat mesti kadang tidak masuk akal.

Meskipun dikatakan bodoh atau keras kepala Samin sebagai tokoh Blora zaman kolonial adalah penganjur keadilan dan gerakan tanpa kekerasan (Widiyanto, 1983 : 6). Sampai sekarang tetap menjadi tujuan hidup mereka yaitu harus *nrimo, aja drengki sreji, dahwen, open, panasten lan welas marang sapa-dha-padha sarta kudu trokal* (giat bekerja).

Begitu juga yang terjadi pada masyarakat Samin bahwa lingkungan alam menurut persepsi mereka adalah segala sesuatu yang mendukung kehidupannya. Disamping itu yang dimaksud dengan lingkungan alam itu adalah semua isi alam raya atau makhluk seisinya berada, yang memberikan kehidupan meliputi tanah, air, tumbuh-tumbuhan dan hewan. Salah seorang informan mempersepsikan bahwa alam itu adalah ibu atau *biyung*, sebab *biyunglah* yang membuat hidup manusia sampai sekarang.

Di dalam Dewi kesuburan ibu dan ladang tidak bisa dipisahkan dan saling terkait, maka tidak mengherankan kepada masyarakat agraris, kesuburan ibu selalu dikaitkan dengan kesuburan ladang (Daeng, 2000 : 111). Begitu juga bagi masyarakat Samin mengharapkan dan mengajak kepada warganya untuk menghormati alam. Menurut masyarakat Samin hidup itu karena *alam donya niki*. Dengan demikian sebagai manusia harus bersyukur dan menghormati alam atau bumi, seperti juga menghormati dan menghargai seorang ibu atau *biyung*. Mulai sejak dikandung dalam rahim ibu selama 9 bulan 10 hari, kemudian dilahirkan, disusui, dipelihara, diberi makan dan *diwenehi wulangan* atau (dibimbing) serta *digulowenthah* atau *diopeni*.

Biyung niku sing nurunke kulo, mulang, ngurip-urip, mila kedah diajeni (ibu adalah yang melahirkan, membesarkan, mendidik dan sebagainya, maka harus dihormati).

Masyarakat Samin mengatakan bahwa orang hidup karena alam atau bumi dan mereka menyebut *alam donya niki*. Untuk itu manusia harus dapat menjaga kelestariannya *supados saged migunani tumrap kulo sak keturunan*

kulo mangke' (agar bisa bermanfaat bagi saya sendiri maupun keturunan saya kelak). Dengan demikian sebagai manusia harus menghormati bumi layaknya *ngajeni tiyang sepuh putri (biyung)* dan harus dimanfaatkan sebaik-baiknya, sebab bumi itu memberikan sandang dan pangan maka manusia harus memperlakukan, memelihara dan memanfaatkan lingkungan dengan menjaga kelestariannya dengan baik. Mereka punya anggapan bahwa dalam memanfaatkan kekayaan lingkungan digunakan secukupnya saja, sebab kekayaan lingkungan perlu dihemat agar generasi berikutnya dapat ikut menikmati. Di samping itu keadaan kekayaan alam hendaknya dijaga kelestariannya, (*diopeni sing kanthi tenan*), sehingga bisa dinikmati sampai ke anak cucu. Oleh karena itu, dalam memanfaatkan bumi harus *dipundhi-pundhi* (dijaga betul), sehingga kebutuhan hidup selalu terpenuhi sepanjang zaman. Sedangkan mengenai kekayaan lingkungan jumlahnya masih mencukupi. Hal itu harus benar-benar dijaga dan manusialah yang mempunyai kewajiban untuk merawatnya, sebab isi alam akan ada atau habis tergantung pada ulah manusia itu sendiri, seperti dituturkan oleh informan berikut ini:

Sedoyo wau namung tergantung pripun le ngapik-apik taneman lan bumine niki (semua itu tinggal tergantung bagaimana cara menjaga tanaman dan tanahnya ini).

Menurut pemikirannya orang dapat hidup tenteram sejahtera, kecukupan ya harus melaksanakan kerja dan pekerjaan yang ideal menurutnya adalah bertani. Istilah mereka :

".... tiyang pengin urip, gesang kedah toto nggrantoh, macul tandur kangge nyekapi keluargane" (orang ingin hidup harus bekerja keras mencangkul untuk mencukupi kebutuhan sekeluarga).

Jadi pada intinya istilah tersebut memberikan penegasan bahwa orang hidup dapat tercukupi segala kebutuhannya ya harus bertani, menanam kemudian hasil dari tanamannya dapat dipetik hasilnya. Jika diperhatikan

ungkapan tersebut memberikan suatu penegasan bahwa semua kekayaan lingkungan alam tergantung bagaimana manusia menyikapinya mau merusak atau memelihara dengan baik sehingga diserahkan sepenuhnya kepada manusia itu sendiri.

Mengenai jenis-jenis tanaman yang sudah berkurang adalah padi. Begitu juga *gandung* (jagung) dan *menyok* (ketela) yang menjadi makanan pokok masyarakat Samin. Jenis tanaman yang berkurang itu disebabkan karena arealnya semakin sempit, bahkan boleh dikata tidak diperluas lagi. Karena penduduknya semakin bertambah banyak, areal tanah persawahan dan pekarangan mereka menjadi berkurang. Dengan perkembangan penduduk yang semakin pesat karena hasil perkawinan masyarakat Samin itulah yang menyebabkan tidak seimbang. Hasil panen mereka tetap sedang yang menggunakan bertambah banyak. Begitu juga lahan sawah dan pekarangan yang mereka miliki juga semakin sempit. Apalagi tanah pekarangan mereka berkurang sekali karena dibangun *mondhokan* (rumah) baru. Begitu juga untuk jenis tanaman yang sudah mulai berkurang adalah jenis pohon-pohon yang kayunya dapat dimanfaatkan sebagai kayu bakar, kemudian pohon-pohon jati yang ada di sekitar pemukiman mereka sudah berkurang karena ditebang. Meskipun areal hutan jati bukan milik mereka, tetapi masyarakat Samin merasakan kesulitan untuk mencari *rencek* atau ranting-ranting kayu jati, sebab mencari *rencek* juga merupakan salah satu mata pencaharian mereka, yang hasilnya cukup membanggakan. Selain batangnya bisa digunakan untuk membangun *mondhokan*, ranting-ranting pohonnya juga digunakan sebagai kayu bakar atau dijual guna mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka.

Pada musim kemarau seperti sekarang ini debit air sudah mulai berkurang, sehingga tanah sawah mereka tampak gersang, seperti dituturkan oleh informan berikut ini :

Sakniki kedahe rendheng ning malah mboten jawah, ngoten sawalike (sekarang seharusnya sudah hujan, tetapi justru hujan tak kunjung datang, begitu sebaliknya).

Karena kemarau terlalu panjang, para petani merasa rugi sebab yang seharusnya sudah bisa menanam padi terpaksa sawah mereka belum bisa ditanami. Sementara menunggu datangnya musim penghujan, para petani kemudian menanam jagung (*gandung*) atau ketela (*menyok*). Hasil tanaman mereka sebagian dimakan dan sebagian dijual untuk menambah kebutuhan makan dan hidup keluarga.

2. Pengetahuan tentang gejala alam yang dijadikan pemandu dalam bercocok tanam

Pada umumnya masyarakat di Pulau Jawa telah banyak belajar dari gejala alam sejak dulu hingga sekarang. Dengan adanya pranotomongso, merupakan interaksi masyarakat dengan alam sebagai sarana mengendalikan tata cara bertani agar hasil yang dicapai dapat semaksimal mungkin.

Dalam mengelola lingkungan masyarakat Jawa sudah memikirkan konservasi sumber daya alam hanya sayang nenek moyang dalam mewariskan cara-cara untuk mengelola sumber daya alam tidak diterangkan secara ilmiah, dan itu masih merupakan pengetahuan yang disebut sebagai kearifan lingkungan. Walaupun tidak ilmiah akan tetapi pengetahuan yang bersifat gugon tuhon masih dalam batas-batas masuk di dalam ilmu pengetahuan alam yang baik. Sebagaimana *gugon tuhon ora ilok* tetap sangat diperhatikan oleh masyarakat. Misalnya banyak petani merasa tabu membunuh ular di sawah, karena secara ilmiah kelangkaan ular akan memperbanyak hama tikus, sebab ular adalah pemakan tikus. Begitu juga hutan dianggap keramat sebagai tempat yang wingit dan angker, merupakan sumber daya alam yang dapat menahan air tanah agar tidak terjadi kekeringan atau banjir.

Di samping itu sebagian besar masyarakat Jawa menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian. Dalam hubungan ini masyarakat pada masa itu sangat memperhatikan hubungan alam raya dengan kehidupan sehari-hari agar hidup mereka tidak diganggu oleh makhluk-makhluk hidup yang ada di sekelilingnya, dan alam raya diyakini akan memberikan kehidupan yang layak kepada mereka, asalkan mereka memperhatikan apa-apa yang diberikan oleh alam.

Masyarakat Jawa yang memiliki ciri-ciri sebagai masyarakat agraris yang memanfaatkan kondisi lingkungan alamnya sebagai pilihan tempat mereka tinggal dengan suatu harapan bahwa lingkungan yang mereka pilih dapat memberikan kehidupan yang layak kepada mereka. Untuk itu mereka berusaha menjaga agar terjadi keselarasan antara manusia dan alam lingkungannya, hubungan itu bersifat etis atau berupa pengaturan saling menjaga agar terjadi keserasian, keseimbangan, dan keselarasan. Untuk mengatur strategi agar manusia dapat hidup sesuai dengan perubahan alam yang terjadi maka dibuatlah suatu *pranatomongso* yang didasarkan pada tahun surya dengan panjang 365 hari. Sistem penanggalan *pranatomongso* ini telah dibakukan oleh Sri Susuhunan PB VII di Surakarta, pada tanggal 22 Juni 1855 (Daldjoeni, 1983, dalam PPLH, UGM, 1987/1988: 5).

Dari sistem penanggalan *pranatomongso* tersebut tercerminlah alam pikiran petani Jawa yang dilukiskan dengan berbagai lambang yang berupa *watak-watak mongso* atau musim yang dalam peristilahan kosmologis mencerminkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan antara manusia, kosmos dan realitis.

Menurut penjelasan Daldjoeni yang dikutip oleh (PPLH, UGM, 1987) mengatakan bahwa struktur penanggalan *pranatomongso* yang memuat segmen-segmen waktu yang simetris di sepanjang siklusnya dalam setahun dan waktu yang bertolak belakang dan *mongso-mongso* yang berlawanan sifatnya, yang secara ringkas sebagai berikut : Satu tahun yang panjangnya 365 hari dapat dibagi menjadi dua tengah tahunan yang masing-masing dapat dipecah lagi atas 6 *mongso* yang panjang harinya berturut-turut adalah 41 - 23 - 24 - 25 - 27 - 43.

1. *Mongso Kasa (Ke I)* dimulai pada saat matahari ada di zenit untuk garis balik Utara Bumi, yakni pada tanggal 22 Juni. *Mongso kapitu (KeVII)* dimulai pada tanggal 22 Desember ketika matahari ada di zenit garis balik selatan.
2. Kedua Periode tengah tahunan itu saling bergandengan pada *mongso* yang paling panjang, yakni *mongso udan (mongso kanem dan mongso kapitu)* yang lamanya 86 hari.

3. *Mongso terang* diapit oleh dua *mongso* yang kontras yakni *mongso panen (mongso dhestho)* dan *mongso paceklik (mongso karo)*; *mongso udan* diapit oleh dua *mongso* dengan letak matahari di zenit untuk Pulau Jawa (Surakarta 1,5 LS), yakni *mongso kalimo* dan *mongso kawolu, mongso terang*.
4. *Mongso Pangarep-arep* (harapan) yang mengandung musim berbiak bagi berbagai hewan serta tanaman makanan pokok. Berhadapan dengan *mongso semplah* (putus asa) yang masing-masing meliputi 3 *mongso*, yakni *kawolu, kasongo, kasepuluh* berhadapan dengan *mongso katelu, kapapat* dan *kalimo*.

Secara rinci watak dan sifat *pranotomongso* dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. *Mongso I* dinamakan *mongso Kartika* atau *mongso Kasa*, berawal pada tanggal 22 Juni dan berakhir pada tanggal 1 Agustus, lamanya 41 hari.
- b. *Mongso II* dinamakan *mongso Puso* atau *Mongso Karo*, berawal pada tanggal 2 Agustus dan berakhir pada tanggal 24 Agustus, lamanya 23 hari.
- c. *Mongso III* dinamakan *mongso Manggarsi* atau *mongso Katelu*, berawal pada tanggal 25 Agustus dan berakhir pada tanggal 17 September, lamanya 24 hari.
- d. *Mongso IV* dinamakan *mongso Sitra* atau *mongso Kapat*, berawal pada tanggal 8 September dan berakhir pada tanggal 12 Oktober, lamanya 25 hari.
- e. *Mongso V* dinamakan *mongso Manggala* atau *mongso Kalimo*, berawal pada tanggal 13 Oktober dan berakhir pada tanggal 8 Nopember, lamanya 27 hari.

Jika diperhatikan ternyata orang Jawa dalam mengelola lingkungannya sudah memikirkan konservasi sumberdaya alam, karena mereka sudah mengenal perhitungan *pranotomongso* yang sampai sekarang masih dipatuhi dan diperhatikan oleh masyarakat khususnya para petani.

Bagi masyarakat Samin untuk membedakan musim memang tidak menggunakan perhitungan *pranotomongso*, hanya saja tentang musim penghujan dan musim kemarau sedikit mengerti. Pertanda datang *mongso ketigo* diawali dengan kupu-kupu yang bertelur di daun pisang. Jika mendekati musim penghujan ditandai dengan munculnya *burung culik malang desa* maka pada saat itu petani mulai menanam padi dan *menyok* di sawah mereka. Masyarakat Samin biasanya menyebut sawah adalah *sawah bancik*. Pengertian sawah seperti lazimnya masyarakat menyebut sangat berbeda dengan apa yang disebut oleh masyarakat Samin.

Salah seorang informan bernama Mbah Sandar mengatakan bahwa yang disebut sawah adalah alat reproduksi wanita.

Nek sing dijenengi sawah niku nggih gadhahan kulo niki. Sawah kula sing gadhah Pak Sandar lan Pak Sandar niku nggih sing macul, la thukule lare-lare niku. Anak niku nggih ming satunggal ujudé kalih, lanang kalih wedok, pangaran.... (Yang dinamakan sawah itu adalah alat kelamin wanita dan itu adalah milik saya. Yang macul Mbah Sandar, keluarlah anak-anak saya. Anak itu hanya satu, ujudnya dua yaitu laki dan perempuan namanya. ...).

Kalimat perumpamaan tersebut sangat menarik dan ternyata mereka juga tetap menggunakan ungghah-ungguh meskipun jauh dari pergaulan dengan masyarakat di luar Samin. Kemudian kalau mereka ditanya, “*gaweane apa?*” mereka akan menjawab spontan tanpa *tedheng aling-aling* jawabannya *laki*, artinya melakukan hubungan suami-istri. Istilah *gaweane* di lingkungan masyarakat Samin mempunyai konotasi yang mengarah pada pengertian pornografi, oleh karena itu istilah *gawean* (pekerjaan) di kalangan mereka biasa disebut *panggaweyan*.

Memang dalam masyarakat Samin sebagian besar penduduknya adalah hidup dari bertani, maka mengolah *sawah bancik* merupakan pekerjaan pokok mereka, di samping mencari *rencek*. Dalam mengerjakan *sawah bancik* menurutnya selalu dilaksanakan secara bersama-sama istri mereka, karena hanya tekad dan niat itulah yang pernah diucapkan pada saat

perkawinan mereka. Mereka harus rukun, guyub dengan pasangan hidupnya dalam mewujudkan kehidupan yang diinginkannya, sehingga segala keputusan dalam berumah tangga selalu ditetapkan secara bersama-sama antara suami-istri.

Pada umumnya masyarakat Samin menanam padi dua kali dalam setahun, setelah selesai panen, sawah mereka ditanami jenis-jenis tanaman palawijo. Jika dihitung dengan pranatamongso adalah bertepatan dengan cuaca dingin (*musim bedhidhing*), yang akan ditandai oleh munculnya *burung jekithut* dengan kicauannya *jekithut thereng-thereng cret-crot*, sebagai pertanda masa *laboh*. Setelah terdengar suara *burung jekithut* para petani segera memulai mengolah lahan sawahnya lagi dengan menanam *gandung* dan *menyok*. Sedangkan tanaman perkebunan biasanya ditanami tembakau dan *rami* (rumpun) untuk makanan ternak mereka. Untuk tanaman buah mereka menanam semangka, waluh, tomat, pepaya, dan mentimun.

Dalam musim kemarau dengan udara yang sangat terasa dingin (*bedhidhing*) pohon asam mulai berbunga. Pada saat itu pohon lamtoro gung mulai mekar bunganya, begitu juga pohon turi juga berbunga sehingga bisa dipetik untuk disayur.

Sebetulnya mengenai tanda-tanda alam di lokasi penelitian tidak begitu diperhatikan oleh para petani, hanya saja pada saat menjelang musim kemarau serangga mulai muncul, seperti kupu-kupu, begitu juga suara *gareng pung* bersahut-sahutan hinggap dari pohon satu ke pohon yang lain. Tanda-tanda alam dengan keluarnya kupu dan *gareng pung* para petani lalu menyiapkan bibit tanaman, karena keluarnya jenis serangga tersebut dijadikan pathokan oleh mereka untuk menanam palawija atau tanaman yang tidak membutuhkan air banyak. Jenis buah-buahan dan sayuran yang ditanam adalah semangka dan mentimun, kemudian terong, lombok rawit (*cengek*) dan jenis kacang-kacangan. Jika musim *ketigo* telah datang dan hujan tak turun lagi, para petani Samin segera menanam tembakau. Tetapi itu sebenarnya tidak menjadi keharusan bahwa petani harus menanam tembakau, akan tetapi terserah kemauan mereka lahan sawahnya akan ditanami apa.

Sebab niku nggih gumantung alam niki, pripun lan kepingine sing ajeng nggarap di tanduri napa (sebab itu juga tergantung alam ini, terserah kehendak mereka akan di tanami apa).

Sebaliknya pada musim penghujan dengan munculnya *manuk culik malang desa* para petani di samping menanam padi juga saat itu akan mulai menanam sayur-sayuran seperti kacang panjang, lombok, dan terong lalapan.

Untuk jenis tanaman tumpangsari para petani biasanya menanam jenis tanaman apa saja yang dikehendaki, misalnya jagung, kacang lanjaran dan *cengek*. Jenis tanaman tersebut biasanya ditanam di pinggir *galengan* (pematang sawah). Kemudian jika mulai bermunculan *laron* dari lubang tanah, sebagai suatu pertanda bahwa musim penghujan telah tiba.

Mengenai pola tanam yang dilakukan di daerah penelitian secara ringkas dapat dikatakan bahwa jenis tanaman yang ditanam adalah jenis tanaman jangka panjang dan jangka pendek. Misalnya tanaman jamu sebagai tanaman yang tidak mengenal musim dan memiliki rentang waktu yang panjang, maka tanaman ini biasanya ditanam di pekarangan rumah atau tegalan mereka. Sedangkan jenis tanaman pangan yang ditanam di tegalan adalah *gandung* dan *menyok*.

Demikian pengetahuan masyarakat Samin mengenai lingkungannya. Sebagian besar petani tidak menggunakan perhitungan *pranotomongso* untuk menandai suatu musim dalam mengolah lahan pertaniannya, akan tetapi hanya suara burung dan munculnya serangga seperti kupu-kupu yang bertelur di dahan pohon pisang, *gareng pung* dan *laron* sebagai pemandu mereka untuk melakukan kegiatan di sawah. Pengetahuan tersebut sampai sekarang dijadikan patokan oleh masyarakat jika hendak menanam jenis-jenis tanaman tertentu. Meskipun demikian tanda-tanda alam dan perubahan musim dari musim kemarau ke musim penghujan atau sebaliknya lebih dikenal oleh para petani Samin untuk mulai menanam padi atau jenis tanaman-tanaman tertentu. Yang jelas para petani Samin tidak begitu memperhatikan tanda-tanda alam tersebut. Hal itu tidaklah dijadikan patokan tertentu, karena alam sekarang dengan dulu sudah berubah, karena sering terjadi *udan salah mongso* sehingga membingungkan para petani itu sendiri. Namun demikian ada sebagian penduduk yang menggunakan tanda-tanda alam itu, misalnya bila

musim *ketigo* atau kemarau udara sangat dingin sekali. Terutama pada sore hari kurang lebih pkl 17.00 udara sangat dingin sehingga tidak berani mandi. Bila udara sudah sedemikian dinginnnya, maka dapat dijadikan tanda bahwa musim kemarau akan datang.

Untuk pola tanam memang masyarakat atau para petani di daerah penelitian hanya menggunakan pengetahuan secara *titen*, karena tidak lagi mengikuti alam seluruhnya dalam mengolah sawah dan pekarangannya, maka yang terpenting adalah dari segi kebutuhan para petani tanaman apa yang akan ditanam. Karena di sana sudah ada sistem irigasi buatan yang baik dengan sistem pompa, sehingga para petani bisa memanfaatkan air irigasi, dengan kompensasi biaya per jamnya Rp 20.000 atau dengan kesepakatan bersama antara petani dan pemerintah setempat dengan seperlima bagian dari hasil sawah atau ladangnya. Dengan biaya tersebut maka para petani bisa menggunakan pengairan sejak mulai tanam hingga masa panen tiba

Dalam memperlakukan tanah, sawah, tegalan dan pekarangan harus dengan cermat dan hati-hati dengan tanaman yang bermanfaat karena tanah merupakan sumber mata pencaharian petani, karena tanah atau bumi bagi masyarakat dianggap sesuatu yang memberi sandang dan pangan untuk hidup. Dalam menggarap sawah tidak ada larangan dan pantangan yang khusus. Bagi mereka pada prinsipnya tidak ada pantangan dan larangan tetapi harus *dipundhi-pundhi, sing penting digarap sing sae* (Yang penting digarap dengan baik)

Pranotomongso bagi masyarakat Samin tidak berbeda dengan masyarakat Jawa. Masyarakat Samin mengenal dua musim, yaitu musim kemarau dan penghujan, sehingga yang mendukung kehidupannya dalam sistem bercocok tanam sangat minim. Di samping pengetahuan mengenai *pranotomongso* tidak dikenal, mereka hanya memperhatikan suara binatang tertentu serta jenis-jenis serangga yang dijadikan gejala alam sebagai pertanda pergantian musim.

Dengan demikian cara bertanam pun sangatlah sederhana, begitu pula pengetahuan pelestarian alam yang diketahui mereka menebang pohon maka harus menanam bibit baru yang sejenis. Hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan pertanian di luar tata cara bertanam adalah

menghubungkan antara kesuburan tanah dengan keadaan batiniah dirinya, bahwa tanah dianggap sebagai sesuatu yang dipusakakan. Mengenai hal-hal yang bersifat magis dalam bertanam dikenal suatu falsafah Samin yang berbunyi: *Tata nggrantoh, gebyah, macul, nandur, subur tandurane*. Dengan dasar itu mereka bertanam dan mengerjakan lahan sawah *bancik* memiliki suatu keyakinan tinggi bahwa mereka pasti berhasil dalam bertani.

B. Pengetahuan Tentang Lingkungan Fisik

1. Tanah

Pengetahuan tentang alam sekitar, tentang musim, gejala-gejala alam serta keadaan tanah dan sebagainya sudah dimiliki oleh masyarakat Samin secara umum dan turun-temurun. Mereka tahu untuk jenis-jenis tanah tertentu, pada musim tertentu mempunyai sifat tertentu pula, sehingga diputuskan untuk menanam jenis tanaman tertentu, begitu juga yang dialami oleh petani di daerah Samin, khususnya di Desa Sumber, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora Jawa Tengah. Juga pengetahuan tentang flora dan fauna sebagai penunjang untuk kegiatan sosial ekonomi serta kesehatan, misalnya jenis tanaman jamu, jenis tanaman yang dimakan, juga hewan untuk beternak dan sebagainya akan membantu mereka memanfaatkannya.

Bagi petani pada umumnya, tanah tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk berpijak dan sebagai tempat yang dipakai untuk *pondhokan* (rumah), akan tetapi lebih dari itu bahwa tanah bagi mereka dianggap sebagai modal utama dan merupakan tempat untuk bergantung bagi keluarga. Bagi petani tanah dianggap sebagai barang berharga karena mereka hidup dari bertani dan bercocok tanam.

Tanah niku nggih kados bumi niki, persasat ibune kula piyambak. Artinipun nggih dipun inciki, digarap saged ngasliake lan diajeni, amargi maringi sandhang kalawan pangan (Tanah itu adalah bumi ini, diibaratkan sebagai ibu saya sendiri, maksudnya digunakan sebagai tempat berpijak, digarap bisa menghasilkan dan dihormati, karena bisa memberikan sandang dan pangan).

Kecuali sebagai tempat berpijaknya manusia, tanah bagi masyarakat Samin dibedakan menjadi dua, yaitu tanah garapan dan tanah pekarangan. Yang dimaksud tanah garapan adalah tanah yang digunakan untuk memenuhi sandang dan pangan. Satu lagi tanah yang digunakan untuk mendirikan rumah. Misalnya tanah sawah yang bisa menghasilkan tanaman pangan, buah-buahan dan sayur-sayuran, sedangkan pengertian kedua bahwa tanah bisa digunakan untuk mendirikan *mondhokan* (rumah), sebagai tempat berlindung dari kehujanan dan kepanasan. Sehingga bagi masyarakat Samin tanah dianggap sebagai barang pusaka yang harus dikelola dengan sebaik-baiknya. Karena dianggap keramat, tanah atau bumi menjadi barang berharga, untuk mempertahankan bumi kelahiran sering diistilahkan dengan *paribasan* (ungkapan tradisional) berbunyi *Sadumuk bathuk sanyari bumi ditohi pati*. Dalam arti yang sempit ungkapan *sadumuk bathuk sanyari bumi ditohi pati* mengandung pengertian bahwa orang harus berani dan mau mempertahankan setiap jengkal tanah yang dimiliki. Dalam arti luas ungkapan ini mengandung pengertian bahwa bangsa harus berani dan mau membela serta mempertahankan tanah air, bangsa dan kehormatannya sebagai bangsa (Soepanto, dkk, 1985/1986: 63).

Di samping itu tanah atau bumi yang ditegaskan dalam ungkapan tradisional tersebut mengandung makna untuk mendidik ke arah keberanian dalam membela tanah kelahiran dan sesuai milik pribadi, sedang dalam arti khusus berani membela serta mempertahankan tanah air dan bangsa serta kehormatannya sebagai bangsa yang terpimpin.

Sampai kapan pun sebagai masyarakat petani sangat wajar jika tanah mendapatkan perhatian dan penghormatan khusus, karena tanah bagi siapa saja dianggap sebagai pusaka atau warisan dan sekaligus sebagai simbol status sosial.

Seorang informan mengatakan bahwa bumi itu harus benar-benar dijaga dan dihormati karena tanah tak bedanya dengan ibu, atau *biyung*.

Yen ana anak sing ora hormat karo bumi niku, teng riki mboten onten manut paham kula, sebab kalih biyunge kedah sae lan kedah ngajeni.
(Artinya jika ada anak yang tidak hormat dengan bumi atau tanah, di

sini tidak ada dan menurut paham saya dengan ibu harus menghormati).

Jika melihat pernyataan ini jelas sekali bahwa ibu dianggap sebagai dewi kesuburan dan dewi ladang. Dari penelitian-penelitian etnobotani diketahui bahwa yang dianggap sebagai penemu ketrampilan bercocok tanam adalah wanita. Karenanya cukup wajar kalau kesuburan wanita selalu dihubungkan dengan kesuburan ladang (Daeng, 2000: 111). Di samping itu ibu tidak hanya dikaitkan dengan bidang pertanian saja, akan tetapi juga digunakan dalam hal-hal yang sifatnya rohaniah, bahwa ibu sebagai pelanjut keturunan bagi generasi berikutnya.

Untuk menandai tanah subur: atau tidak hanya bisa dilihat dan hasil tanaman yang ditanam. Jika hasilnya baik mereka menganggap bahwa tanah tersebut subur, begitu sebaliknya. Jadi masalah warna tidak mempengaruhi kesuburan tanah menurut pengamatan para petani. Menurut mereka tanah yang subur bentuknya halus (*wulet*) dan tidak berbatu-batu, sedangkan yang tidak subur tampak kering. Kemudian agar tanah menjadi subur harus dirabuk dan dibalik dengan cangkul.

Ngertose mboten subur upamane ditanduri pantun saged sae, ning nek ditanduri sanese mboten sae ngoten. Kersane subur kedah dirawat, diolah sing sae, dirabuk ngangge pupuk kandhang. Sawah sing boten subur niku nek ditanduri kacang niku sok kriting.

(Untuk mengetahui tanah tidak subur jika ditanami padi hasilnya tidak baik. Agar menjadi subur harus dirawat, diolah yang baik, dirabuk menggunakan pupuk kandang. Sawah yang tidak subur itu jika ditanami kacang hasilnya kriting).

Bagi masyarakat Samin sebelum menggarap tanahnya selalu mengucapkan mantera terlebih dulu yang selalu diyakini secara turun-temurun: "*Tata nggauta, gebyah macul, nandur subur tandurane*". Menurut pandangan petani bahwa tanah itu bisa mempunyai beberapa arti, yaitu sebagai modal untuk mendirikan *mondhokan*, 2) untuk kelangsungan hidup

karena ditanami dengan tanaman sebagai bahan makanan, 3) sebagai pusaka dan 4) menunjukkan status sosial seseorang.

Sifat tanah

Perlu diketahui bahwa wilayah tempat tinggal masyarakat Samin di Desa Sumber, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora dikelilingi hutan jati. Sifat-sifat tanah hutan jati adalah sangat kering dan mengandung jenis kapur serta berwarna hitam kecoklatan serta pecah-pecah apabila musim kemarau. Pada musim penghujan banyak air masuk ke dalam tanah serta menciptakan hara pada sekitar ladang dan hutan, sehingga masih ada sedikit air tersisa yang tertahan pada akar pohon di sekitar akar-akar pohon jati, sehingga dapat dibenarkan pernyataan pada masyarakat Samin bahwa tanah yang mereka tempati subur tetapi labil.

Bagi masyarakat Samin pengetahuan tentang tanah sangat minim, sehingga tidak terdapat penjelasan-penjelasan yang menandai tentang kesuburan tanah. Yang dipergunakan sebagai tanda bagi mereka adalah apabila ditanami bisa hidup, berarti tanah tersebut masih subur, begitu sebaliknya. Kemudian mengenai pengolahan tanah, mereka melakukan pembalikan tanah dengan dicangkul serta dilengkapi dengan pemupukan, pupuk kandang dan kompos.

Pandangan masyarakat Samin tentang penggolongan tanah dapat dibagi menjadi tiga macam.

1. Sawah

Dalam pemeliharaannya sawah harus sering dibalik-balik sesering mungkin, sehingga tanah menjadi gembur dan airnya agung.

2. Tegalan

Berbeda dengan tanah sawah, tegal tidak digarap seperti sawah, tetapi tegalan dialiri air hingga menggenang saja (*geneng*). Apabila kemarau tegalan mudah kering serta pecah-pecah (*mblegag*). Untuk mengairi tegalan dibuatlah irigasi agar memudahkan air mengalir ke tempat-tempat yang sulit dijangkau air.

3. Pekarangan

Tanah ini tidak dipergunakan untuk mencari pangan (penghidupan)

akan tetapi khusus dipergunakan untuk *mondhokan* (rumah) sebagai tempat tinggal. Sifat tanahnya keras, rata dan berada di wilayah pemukiman. Tanah pekarangan menurut masyarakat Samin harus selalu bersih, agar *adhem* (dingin) yang menimbulkan ketenteraman bagi penghuninya, serta anggota keluarga menjadi sehat.

Pengolahan dan cara-cara mengenal sifat tanah ternyata juga tidak banyak informasi yang didapat tentang bagaimana mereka menyuburkan tanah mereka. Yang penting bagi petani tanah yang dianggap subur berwarna hitam dan tanah yang tidak subur berwarna kuning kecoklatan serta kering.

Masyarakat Samin sangat tergantung pada lingkungannya, sehingga memilih sekitar hutan jati sebagai tempat tinggal dan bertani. Dari hutan tersebut mereka diuntungkan oleh kondisi geografis yang dapat menahan air hujan serta unsur-unsur hara yang dapat menyuburkan tanah di sekitar hutan sampai pada radius tertentu.

Khusus untuk tanah tegalan di antara tanaman harus dibuatkan *kalenan* atau jalan air, agar air dapat mengalir rata di seluruh tanaman. Sedangkan sawah tidak perlu dibuatkan *kalenan*. Umumnya tanah tegalan biasanya ditanami *gandung* dan tela rambat. Sebaliknya untuk tanah pekarangan digunakan sebagai sarana untuk tempat tinggal. Sifat tanahnya keras, rata dan berada di perkampungan. Pemeliharaannya selalu dibersihkan supaya *adhem*, tenteram dan *seger waras*.

2. Air

Pengertian air adalah benda cair seperti yang terdapat di sumur, sungai, danau, yang mendidih pada suhu 100 °C (KBBI : 11). Air ada yang terdapat di lautan dan ada yang terdapat di darat. Negara Indonesia yang merupakan kepulauan memiliki laut yang cukup luas sehingga kekayaan air laut Indonesia cukup banyak. Air di darat ada yang berasal dari mata air dan ada yang berasal dari sumur. Air yang berasal dari mata air di gunung mengalir lewat sungai. Air di darat yang berasal dari air hujan diserap oleh tanah. Penyerapan air oleh tanah akan baik apabila masih banyak hutan dan pohon-pohon besar sebab air tersebut akan tersimpan. Air dalam tanah ini dapat digunakan sampai ke marau. Pada masa sekarang dengan adanya banyak

penebangan pohon di hutan dan kebakaran hutan, serta bertambah banyaknya pembangunan menyebabkan penyerapan air oleh tanah semakin berkurang. Akibat dari air yang tidak banyak terserap tanah ini maka pada musim penghujan air hujan langsung mengalir semua sehingga di tempat-tempat yang rendah terjadi banjir, sementara itu pada musim kemarau banyak terjadi kekeringan.

Oleh karena itu agar tanah tetap dapat berfungsi sebagai penyimpan air maka perlu kearifan. Bagi masyarakat petani, air mempunyai peran penting sebab air diperlukan oleh tanaman. Khusus untuk tanaman padi lahannya harus tergenang air. Bagi lahan tanaman padi yang mendapat irigasi maka sepanjang musim dapat menanam padi, tetapi bagi lahan yang tadah hujan maka lahan ini baru dapat ditanami padi setelah turun hujan. Dengan demikian bagi masyarakat petani yang sawahnya termasuk tadah hujan perlu memperhitungkan tanaman apa yang akan mereka tanam sesuai dengan musimnya.

Menurut masyarakat Samin ada beberapa pendapat tentang air dan peranannya. Air tanah berasal dari langit ketika turun hujan. Air tidak perlu dipelihara karena mereka percaya tidak pernah akan habis selama digunakan seperlunya. Air tanah dipergunakan untuk keperluan hidup sehari-hari, sedangkan air dari langit (air hujan) untuk lahan pertanian.

Bagi masyarakat desa air merupakan kebutuhan vital sebab air dibutuhkan dalam keperluan sehari-hari dan untuk mengairi lahan pertanian dan memberi minum binatang ternak. Sumber air berasal dari *belik*, sumur, sungai, dan lain-lainnya. Apa saja membutuhkan air, menghidupi tanaman, keperluan hidup sehari-hari, menyuburkan tanah agar dingin. Adanya air membuat dingin.

Air adalah teman hidup yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan baik bagi manusia, tanaman, hewan, bumi (*sawah bancik*), tegal. Di dekat gedung SD ada sebuah mata air (sumur). Di dekat mata air ini dibuat seperti kamar mandi yang diberi tembok keliling panjang 3 meter dan lebar 3 meter serta tingginya 1,5 meter. Kamar mandi ini dijadikan pemandian umum dan tempat cuci. Penduduk mendapat air untuk minum dan memasak dari sumur

sedang untuk cuci dan mandi ada yang mengambil dari sumur ada yang pergi ke mata air.

Cara memelihara agar sumber air tetap terjaga kebersihannya dari kotoran yang ada di sekitar sumur dan menguras sumur tersebut apabila sudah semakin dangkal. Pemandian umum biasanya bila kelihatan kotor atau setiap 10 hari sekali dikuras. Air yang melimpah dari bak mandi ini dialirkan melalui pipa pralon lalu masuk ke parit kecil. Air dari parit kecil ini terus mengalir ke selokan.

Limbah air dan rumah tangga biasanya dialirkan ke pekarangan di belakang rumah sehingga membasahi tanah tersebut. Biasanya di belakang rumah terdapat *pekiwan* yaitu kamar mandi/WC dan sumur. Apabila di belakang rumah terdapat tanaman maka air ini dapat menyirami tanaman tersebut. Pada umumnya tanaman di belakang rumah terdiri: lumbok, pare, pepaya, pisang, terong, dan kemangi. Selain itu di dekat kamar mandi ada yang menanam tanaman keras misalnya mangga, nangka, sengon. Tanaman ini bila sudah besar dapat rindang sehingga di bawahnya teduh. Diharapkan pohon mangga dan nangka dapat dipetik hasilnya sedang sengon dapat dipotong untuk kayu bakar. Ada yang menanam pohon pisang di sekitar sumur sebab buah dan daunnya dapat dimanfaatkan serta tidak mengotori sumur.



Gambar 8 : Sumur tua yang kini sudah dibuatkan kamar mandi umum.

Di sekitar kamar mandi umum terdapat pohon yang berdaun lebar sejenis waru gunanya sebagai peneduh.

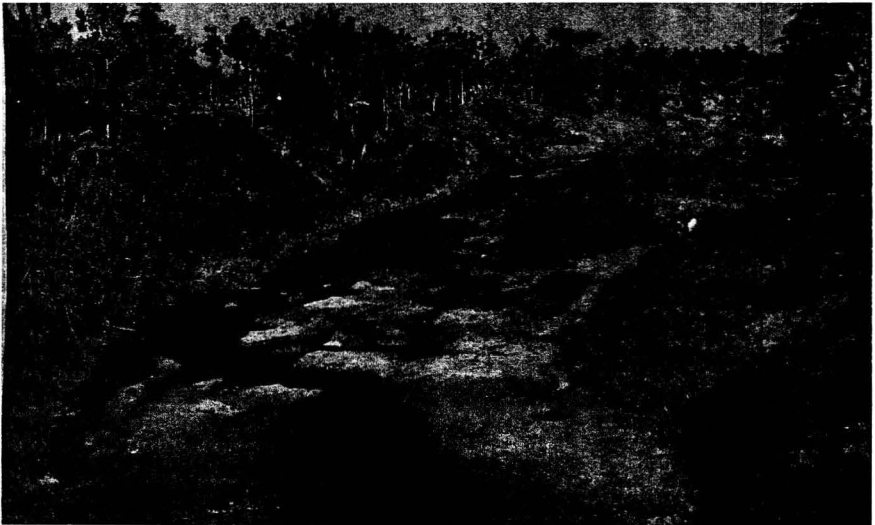
Sumur yang terdapat di Dusun Tambak ada sumur gali dan sumur pompa tangan (*oklek*). Kedalaman sumur rata-rata 8 meter. Penduduk biasanya menampung air sumur ke dalam *genuk* yaitu sejenis *genthong*. Air ini digunakan untuk kepentingan sehari-hari. Kebetulan selama ini masyarakat Dusun Tambak belum pernah mengalami kekeringan sumurnya.

Masyarakat Dusun Tambak tidak pernah mengalami kekeringan air sumur karena mereka punya prinsip segala sesuatu *sakcukupe* yaitu secukupnya tidak berlebihan sehingga penggunaan air dapat dihemat. Apalagi tempat tinggal mereka dekat hutan yang pada musim penghujan lahan di hutan tersebut banyak menyerap air hujan sehingga pada musim kemarau kebutuhan air masih bisa tercukupi.

Selain sumur di wilayah Desa Sumber juga mengalir sebuah sungai besar yang merupakan anak sungai Bengawan Solo. Walaupun tidak

dimanfaatkan secara langsung namun sungai itu juga merupakan sumber air bagi lingkungan sekitarnya. Sungai itu merupakan salah satu sungai yang mengalir melalui daerah-daerah sekitarnya.

Cara merawat air menurut keyakinan masyarakat kembali pada prinsip hidup mereka yaitu: *ojo nganti srei, drengki, dahwen, open, kemeren, panasten, rio sapodo-podo, mbedhok colong playu, kutil jumpu, nemok wae emoh* yang artinya kurang lebih sebagai berikut: Jangan mengganggu orang, jangan suka bertengkar, jangan suka iri hati, jangan mengambil barang orang lain tanpa seijin pemiliknya, berbuatlah sabar dan *trokal*, jangan mencuri, apalagi mencuri sedangkan menjumpai barang tercecer di jalan pun tidak boleh diambil untuk dimiliki.



Gambar 9 : Anak Sungai Bengawan Solo yang mengalir melintasi Desa Sumber

3. Hutan

Pengertian hutan adalah tanah luas yang ditumbuhi pohon (biasanya tidak dipelihara orang) (KBBI : 317). Hutan merupakan bagian dari lingkungan alam. Keberadaan hutan sangat penting sebab hasilnya dapat dimanfaatkan

terutama kayunya. Kegunaan lain dari hutan adalah sebagai penahan erosi serta menyerap air hujan sehingga tidak semua air hujan langsung mengalir. Jadi hutan juga berfungsi sebagai penahan banjir. Air yang tersimpan di lahan hutan ini berguna sebagai persediaan air di musim kemarau. Selain itu hutan merupakan lahan hidup bagi sejumlah satwa. Apabila terlalu banyak hutan yang ditebang maka satwa akan kehilangan tempat tinggal, akibatnya punah dan ada yang mengganggu ke pemukiman masyarakat yang bertempat tinggal di dekat hutan.



Gambar 10 : Hutan jati di wilayah Menden yang sedang meranggas karena kemarau.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan masyarakat Samin menyebutkan pendapatnya mengenai hutan. Hutan atau *wono* adalah tempat tumbuhnya pohon-pohon seperti jati. Bagi mereka tidak ada larangan untuk mengambil hasilnya bila membutuhkan. Adapun yang diambil bukan kayu bahan maksudnya kayu jati tetapi hanya kayu semak-semak. Menurut informan kayu jati merupakan isyarat agar selalu berhati-hati (*sejane ati*) dalam

bertindak. Orang Samin selalu menjaga jangan sampai keliru dalam bertindak, berkata, terutama jangan sampai menyinggung perasaan orang lain.

Seorang informan mengatakan : Bagi orang Samin hutan merupakan suatu daerah yang tidak terjamah, terletak jauh dari *mondhokon* (tempat tinggal). Bila tidak ada keperluan mereka jarang pergi ke hutan. Hutan ada di sebelah selatan Dukuh Tambak kira-kira berjarak 4 km. Mereka beranggapan kalau tidak ada keperluan di hutan lebih baik tidak usah ke sana, waktunya dapat dipergunakan mengerjakan sawah lahan pertaniannya. Alasannya dari lahan inilah mereka mendapat hasil. Hasil ini dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan sandang pangannya. Orang Samin merasa bahwa mereka merasa ikut memiliki hutan, alasannya nenek moyang mereka ikut menanam di hutan tersebut sehingga anak keturunannya punya hak mengambil hasil hutan apabila memerlukan. Adanya penjarahan hutan yang terjadi pada masa akhir-akhir ini orang Samin tidak ikut melakukan sebab mereka tidak mengenal adanya jual beli kayu hutan. Paham mereka *sakcukupe* menunjukkan bahwa apabila mereka mengambil hasil hutan sesuai dengan kebutuhannya. Untuk keperluan bahan bakar sehari-hari tidak perlu mengandalkan kayu dari hutan tetapi cukup menggunakan kayu bekas pohon jagung, ketela pohon, atau yang lain. Untuk kebutuhan membangun rumah tidak harus menggunakan kayu jati tetapi dapat menggunakan kayu lain misalnya glugu atau bambu. Bagi yang menggunakan kayu jati untuk bangunan rumahnya maka rumah ini akan dapat bertahan lama sehingga tidak setiap saat menebang pohon jati untuk mengganti kerangka rumah yang rusak.

Hutan atau *alas* adalah daerah yang banyak ditumbuhi tanaman dan tidak digunakan untuk pemukiman. Tanaman yang tumbuh biasanya beraneka dan besar-besar. Hutan di sekitar Desa Sumber kebanyakan hutan jati. Hutan adalah tanah yang di atasnya ditanami tanaman keras dari jenis tanaman tertentu. Hutan adalah tanah yang luas yang setiap harinya tidak digarap, ditumbuhi bermacam-macam tanaman yang liar, dan letaknya jauh dari pemukiman. Hutan adalah lahan yang ditanami pohon jati di areal tepian sungai. Hutan ditumbuhi pohon-pohon besar dan dihuni binatang-binatang. Hutan ada yang dirawat dan hanya ditanami satu jenis tanaman misalnya jati.

Selain itu ada hutan yang ditumbuhi berbagai jenis tanaman. Secara pasti informan tidak dapat menyebutkan masing-masing jenis tanaman itu. Namun ia yakin di hutan yang tidak digarap itu ada pohon hidup seperti halnya *bumi bancik* yang menjadi garapannya.

Informan membedakan hutan yang ditanami pohon jati dan hutan yang ditanami mahoni. Tanaman di hutan dapat terdiri dari berbagai jenis tanaman. Informan mengatakan hutan berisi sejumlah tanaman terutama tanaman jati. Hutan ini letaknya di sekitar Menden yang jaraknya 4 km dari Dukuh Tambak. Hutan jati yang masih baru ada dekat Balai Desa. Umur lahan tanaman jati ini sekitar 7 tahun. Pada saat tanaman jati masih kecil disela-sela ditanami tanaman lain seperti jeruk.

Seorang informan mengatakan bahwa dia tidak pernah pergi ke hutan tetapi ia berpendapat bahwa jika menebang pohon di hutan agar hutan tersebut tetap lestari maka diikuti penanaman pohon baru dan hutan itu dijaga jangan sampai terbakar. Semua pohon yang sudah cukup besar boleh ditebang, tetapi khusus pohon jati yang ditanam di sekitar Dukuh Tambak yang pada umumnya masih kecil dilarang ditebang.

Seorang informan mengatakan bahwa semua pohon di lokasi penelitian boleh ditebang hanya ada anjuran sebaiknya pohon mengkudu (*pace*) jangan ditebang sebab bagi masyarakat Samin daun mengkudu merupakan salah satu pelengkap sesaji dalam selamatan daur hidup. Asal mula daun mengkudu digunakan untuk selamatan daur hidup ceritanya adalah sebagai berikut: Pada jaman dahulu harga kain mahal, padahal bayi perlu diberi alas *gombal* (kain). Bagi yang tidak memiliki *gombal* maka bayinya diberi alas daun mengkudu. Untuk mengenang kejadian tersebut maka setiap kali ada warga yang membuat selamatan bagi anaknya selalu menyertakan daun mengkudu tersebut.

Pada umumnya untuk menebang pohon tidak perlu menggunakan perhitungan hari sebab semua hari dianggap baik. Pohon yang boleh ditebang adalah pohon yang tumbuh di buminya, jadi pohon yang bukan miliknya tidak boleh ditebang. Pada saat menebang kayu masyarakat Samin tidak mengenal pantangan akan tetapi mereka selalu mengucapkan *rapal*. *Rapal* ini merupakan ajaran dari *mak* dan *biyungnya* (ibu dan bapaknya). Setiap melakukan

aktivitas mereka selalu mengucapkan *rapal seger waras*. Menebang pohon sebaiknya dilakukan pagi atau siang hari sedang rapalnya : *toto nggauto gebyah, negor uwit gedhe seger waras*.

Seorang informan mengatakan bahwa semua jenis pohon baik yang masih kecil maupun sudah besar pemilikinya boleh menebang, tidak ada larangan. Semua tergantung kemauan pemiliknya. Tidak ada pohon yang anker karena bagi masyarakat Samin tidak mengenal makhluk halus sebagai dhanyang penunggu, tempat wingit, dan sebagainya. Menurut pandangan mereka pohon-pohon itu dijaga oleh manusia. Oleh karena itu pohon tersebut harus dirawat dan dibersihkan. Lain halnya dengan pohon jati yang tergantung perhutani, tentunya yang ditebang dipilih yang sudah tua.

4. Gunung

Pengertian gunung bagi masyarakat Samin ditafsirkan dalam dua makna. Makna pertama adalah makna harafiah yaitu makna gunung sesungguhnya seperti pada umumnya. Makna atau pengertian gunung adalah tanah atau daerah yang tinggi dan biasanya tidak datar, ada bagian yang rendah dan ada yang tinggi. Seperti halnya hutan gunung banyak ditumbuhi pohon besar tetapi tanahnya banyak berbatu-batu. Seorang informan mengatakan ada dua macam gunung yaitu gunung *sing urip* (aktif) dan gunung mati (tidak aktif). Kebanyakan informan tidak dapat memberikan pengertian gunung secara detail karena memang gunung dalam pengertian sesungguhnya jauh dari Dukuh Tambak.

Salah satu informan mengatakan bahwa pengertian gunung adalah *gunem* atau omongan, atau tutur kata. Ia berpendapat dalam bertutur kata seseorang harus berhati-hati, jangan berbicara seenaknya saja. Ucapannya tidak boleh menyakiti orang lain, tidak berbuat jahat, dan bicaranya harus baik-baik. Menurut informan isi gunung ada bermacam-macam, ada yang baik ada yang jahat, ada benar ada salah. Oleh karena itu, gunung harus dijaga. Sebenarnya penggerak gunung hanya ada satu yaitu yang terdapat pada diri masing-masing orang. Selain harus berbicara baik, seseorang tidak boleh melakukan perbuatan tercela misalnya mencuri, *ngutil*, *mbedhog*. Selain itu orang harus *trokal*, yaitu giat dan semangat bekerja.

C. Pengetahuan tentang Aneka Ragam Flora dan Fauna

1. Pengetahuan Aneka Ragam Tanaman (Flora) dan Fungsinya

Pengetahuan masyarakat Samin tentang berbagai tanaman (flora) pada dasarnya tidak terlepas dari kehidupan mereka sehari-hari sebagai petani. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Samin sangat mengandalkan hidupnya dari bidang pertanian khususnya sawah. Lahan ini biasanya dikerjakan oleh seluruh anggota keluarga (*somah*), yaitu ayah, ibu atau anak-anak mereka. Lahan persawahan ini mereka kenal dengan sebutan sebagai *sawah bancik*, yaitu sawah yang dapat ditanami secara berkesinambungan selama setahun. Masyarakat Samin mengenal adanya berbagai jenis tanaman apa saja yang harus ditanam di pekarangan (sekitar rumah), di persawahan (*sawah bancik*) yang terletak jauh dari tempat tinggal, serta mengenal pula jenis-jenis tanaman apa saja yang membutuhkan air dan tidak. Di saat musim penghujan, *sawah bancik* atau lahan mereka ditanami oleh padi, sementara saat musim kemarau ditanami jenis tanaman yang tidak membutuhkan banyak air seperti semangka, ketela pohon (*menyok*), jagung (*gandung*), kedelai, mentimun dan sebagainya. Dengan demikian untuk jenis lahan pertanian mereka mengenal jenis lahan kering yang disebut dengan *geneng* dan jenis lahan basah yang disebut dengan *ledokan*.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa bagi orang Samin, lahan pertanian mereka yang disebut *sawah bancik* ini merupakan lahan satu-satunya sebagai penopang bagi kehidupannya. Artinya, dari hasil yang diperoleh dari pertanian inilah mereka menggantungkan kehidupannya, sementara berbagai tanaman yang berada di sekitar rumah (pekarangan) tidak dapat diandalkan sepenuhnya. Dengan berpedoman kepada ajaran Samin tentang bersikap dan bertingkah laku yang dirumuskan sebagai berikut ini *oyo drengki srei, dahwen open, tukar padu, bedok colong, begal kecu ojo dilakoni, opo maneh kutil jupuk nemu wae emoh* (jangan berbuat jahat, iri hati, bertengkar, merampok, mencuri dan menjambret, jangankan mencuri dan menjambret, menemukan atau mengambil barang di jalan yang bukan miliknya saja tidak mau), mereka tidak mempunyai keinginan untuk mencampuri atau menggunakan lahan pertanian yang bukan menjadi miliknya. Berpegang kepada ajaran tersebut, maka orang Samin merasa tidak

pernah akan kekurangan, dan kesusahan dalam hidupnya. Walaupun mereka hanya mengusahakan pertaniannya pada lahan persawahan saja, namun mereka dapat memanfaatkan sepenuhnya, dapat menerima seadanya sehingga kehidupannya dianggap sudah cukup. Melalui pengetahuan yang dimiliki, masyarakat Samin mengenal berbagai jenis tanaman yang dianggap sangat menguntungkan baginya. Mereka paham betul jenis tanaman apa saja yang harus ditanam di lahan yang mendapatkan sinar matahari yang cukup, jenis tanaman yang harus ditanam di tempat yang teduh dan sebagainya.

Bentuk kehidupan yang sederhana tersebut, sebenarnya masyarakat Samin juga mengenal berbagai pengetahuan tentang alam sekitarnya termasuk pengetahuan tentang flora (tanaman) maupun tentang hewan (fauna). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa untuk jenis tanaman yang berada di sekitar rumah atau pekarangan tidak didapatkan secara lengkap. Tanaman yang berada di sekitar rumah biasanya berupa tanaman keras yang berfungsi sebagai perindang atau penyejuk saja. Hal ini dapat dikatakan bahwa kondisi seperti itu tidak lain karena *sawah bancik* merupakan lahan yang sangat “berarti” bagi mereka, sedangkan lahan-lahan di sekitar tempat tinggal mereka hanya berfungsi sebagai penunjang saja atau sebagai peneduh.

Secara umum, pengetahuan tentang flora yang dimiliki oleh masyarakat Samin dibedakan antara jenis tanaman yang ada di sekitar rumah, jenis tanaman yang harus ditanam di *sawah bancik* serta jenis tanaman keras yang tumbuh di lahan yang jauh dari pemukiman. Jenis tanaman yang ditanam di *sawah bancik* dapat dikatakan sangat bervariasi tergantung kepada musim yang sedang berjalan. Selain padi, masyarakat Samin juga mengenal jenis tanaman yang berfungsi sebagai makanan utama mereka apabila saat kemarau yaitu berupa jagung (*gandung*), *uwi*, dan ketela pohon (*menyok*). Apabila musim kemarau berlangsung, *sawah bancik* sepenuhnya ditanami dengan jenis tanaman palawija yang dapat dikonsumsi sehari-hari. Jenis tanaman palawija tersebut antara lain berupa sayuran yaitu *dong menyok* (daun ketela), *dong kates* (daun pepaya), kacang panjang, bayam, terong dan sebagainya.

Teknik penanaman yang dilakukan oleh masyarakat Samin Dukuh Tambak juga mengenal adanya sistem *tumpang sari*, yakni mereka dapat

memanfaatkan lahan yang ada di sela-sela tanaman pokok. Misalnya, di sela-sela tanaman *gandung* (jagung), mereka dapat menanamnya dengan tanaman seperti lombok, kedelai, kacang lanjar. Asumsi mereka bahwa tanaman yang keras, atau jenis tanaman yang bisa tumbuh tinggi tidak boleh ditanam berdekatan dengan jenis tanaman yang tumbuhnya rendah. Pemikiran mereka karena jenis tanaman yang tinggi tentu akan menutupi tanaman yang rendah sehingga penyinaran matahari akan terhambat sehingga jenis tanaman rendah tidak dapat tumbuh secara maksimal. Selain itu mereka juga mempunyai pengetahuan bahwa jenis tanaman *tumpang sari* adalah jenis tanaman yang tidak berumur panjang yang ditanam di sela-sela tanaman keras yang berumur panjang. Pada umumnya jenis tanaman *tumpang sari* atau *tanaman sela* atau jenis tanaman yang dapat dengan mudah dikonsumsi sehari-hari. Untuk jenis tanaman sayuran mereka menanam bayam, kangkung (khusus ditanam pada lahan yang berair), terong, kacang lanjar (kacang panjang). Oleh karenanya bagi masyarakat Samin sangat mengenal betul pengetahuan tentang bagaimana tatacara penanaman jenis-jenis tanaman tertentu.

Tatacara untuk menyuburkan tanah juga dikenal oleh masyarakat Samin. Walaupun mereka telah mengenal tatacara menyuburkan tanah dengan menggunakan pupuk kimia atau pupuk buatan, masyarakat Samin juga mengenal tatacara menyuburkan tanah secara tradisional berdasarkan pengetahuan mereka. Caranya, dahan atau *pang* dipotong-potong, kemudian daunnya disebar di lahan yang akan ditanami, dibiarkan selama 5-10 hari seterusnya lahan dialiri air. Setelah daun membusuk, tanah kemudian dibalik atau *diolak-alik* selama dua hari sehingga menjadi tanah gembur yang mengandung humus, selanjutnya lahan siap ditanami. Daun yang sering digunakan sebagai pupuk alami ini adalah sejenis daun yang berukuran kecil dan tipis seperti daun sengon atau daun *meh*. Daun sengon ini dianggap mempunyai tingkat pembusukan yang tinggi disamping tanaman sengon sangat mudah tumbuhnya dan mudah didapatkan di Dukuh Tambak. Di samping jenis pupuk tradisional yang sengaja dijadikan humus, bagi masyarakat Samin juga mengenal adanya pupuk alami yang juga berupa humus. Untuk jenis-jenis tanaman palawija yang ditanam secara *tumpang sari*

pun juga dapat menghasilkan pupuk yang berupa humus ini. Masyarakat Samin tidak pernah membersihkan lahannya dari daun-daun kering yang berjatuhan. Menurut pengetahuan mereka daun-daun kering tersebut dapat pula dijadikan pupuk apabila telah membusuk, seperti daun kedelai yang sering ditanam oleh masyarakat Samin. Dengan kata lain di samping dapat menghasilkan kedelai yang baik, daun kedelai dapat berfungsi sebagai pupuk alami yang baik pula.

Bagi masyarakat Samin, telah disebutkan bahwa *sawah bancik* merupakan lahan satu-satunya sebagai penopang hidupnya, maka cara penanamannya pun selalu dilaksanakan secara bersama-sama, oleh suami-isteri, anak, saudara sekandung, kakek-nenek dan sebagainya, yang tinggal dalam satu rumah tangga. Oleh karenanya bagi satu keluarga luas yang cukup besar anggota keluarganya, pada dasarnya mereka tidak merasakan kesulitan dalam mengolah lahannya. Namun, bagi mereka keluarga kecil, mereka akan menggunakan tenaga luar (di luar rumah tangganya) dengan jalan bergotong royong, saling tolong menolong atau hanya sekedar memberi makan dan minum saja atau sering disebut dengan *sambatan*. Bagi masyarakat Samin tidak mengenal sama sekali jenis tenaga upahan, apalagi diupah dengan menggunakan uang. Dalam hal ini mereka bersama mempunyai satu kepentingan yaitu hidup rukun dan saling tolong menolong. Sifat kebersamaan dan rasa solidaritas di antara mereka sangat tinggi. Mereka berani mengorbankan apa saja yang dimilikinya untuk kepentingan bersama. Mereka mempunyai pandangan bahwa semua ini adalah sesama saudara, yang menurut istilah mereka *sedulur dhewe* atau saudara sendiri. Dengan demikian dalam mengolah lahan pertanian pun mereka mengerjakan secara bersama-sama.

Pemeliharaan tanaman yang dilakukan oleh masyarakat Samin di Dukuh Tambak, Sumber, Blora pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan sistem yang digunakan oleh masyarakat Jawa pada umumnya. Mereka juga mengerjakannya dengan dibajak (dicangkul), dialiri air, ditanami, disiangi untuk menghilangkan rerumputan, serta pemanenan. Orang Samin mengenal betul jenis rerumputan yang menguntungkan dan yang merugikan. Jenis rumput yang merugikan, menurut mereka adalah rumput yang tumbuh di sela-

sela tanaman, sehingga akan mengganggu pertumbuhan tanaman. Jenis rumput yang tidak menguntungkan ini atau disebut dengan *rumpun semanggi* bila digunakan untuk makanan ternak tidak akan merasa kenyang atau *mboten wareg*, bahkan seringkali justru ternak menjadi kembang atau *kanginan*. Sementara jenis rumput yang sangat menguntungkan bagi mereka adalah jenis rumput: *kalajana, loranon, grinting, gajahan, serta blembem* yang sering dibutuhkan untuk makanan ternak. Ada cara tersendiri bagaimana orang Samin dalam mengambil rumput yang merugikan dan menguntungkan ini. Untuk jenis rumput yang menguntungkan cara mengambilnya dengan jalan *disusruk*, sehingga akarnya tidak ikut tercabut dengan harapan kelak dapat tumbuh kembali. Sementara untuk jenis rumput yang merugikan bagi mereka, maka cara membersihkannya dengan jalan *disesek atau diret* atau dicabuti sampai ke akarnya sehingga rumput tidak mungkin untuk tumbuh kembali.

Lahan pertanian yang terdapat di Dukuh Tambak, Desa Sumber dapat dikatakan cukup subur. Dalam setiap tahunnya mereka dapat memanen padi satu kali, dan selebihnya menanam jenis tanaman palawija. Mereka juga mengenal penggunaan pupuk buatan (kimia), akan tetapi dalam pandangan mereka masih mengutamakan pupuk tradisional yang berupa pupuk kandang karena lebih baik dan lebih ekonomis.

Tanaman yang berada di sekitar tempat tinggal pada umumnya berupa tanaman keras, misalnya, tanaman sengon, lamtoro, juga tanaman pisang. Hasil pengamatan dapat dikatakan bahwa lingkungan tempat tinggal masyarakat Samin yang hidup secara berkelompok, dengan membangun tempat tinggal yang saling berdekatan, mengakibatkan mereka tidak mempunyai halaman yang luas. Oleh karenanya, jenis tanaman yang ada di sekitar tempat tinggalnya pun juga tidak begitu banyak. Jenis tanaman itu antara lain pepaya, pisang, sirih (*suruh*), kencur dan berbagai jenis *bumbon* (bumbu dapur), kemangi, pare atau singkatnya jenis tanaman yang tidak memerlukan penyiangan matahari secara banyak. Berbagai jenis tanaman yang berada di sekitar rumah, pada umumnya adalah dibutuhkan setiap saat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun hal yang sangat menarik untuk dicermati adalah walaupun tempat tinggal mereka sangat sederhana, akan tetapi hampir setiap rumah selalu berpagar dengan jenis tanaman hijau

atau berpagar hidup dengan menggunakan tanaman seperti *teh-tehan*, sehingga lingkungan mereka terlihat sangat asri.

Di samping itu, masyarakat Samin juga mengenal jenis tanaman yang hidup di hutan. Dasar pemikiran mereka bahwa tanaman yang tumbuh di hutan adalah jenis tanaman keras yang dijadikan sebagai bahan baku pembuatan rumah seperti kayu jati, kayu sengon, maoni serta pohon bambu. Jenis pohon-pohon seperti itu biasanya tumbuh di hutan yang terletak jauh dari pemukiman. Di dalam masyarakat Samin ada kepercayaan bahwa hutan yang terdapat di sekitar tempat tinggal mereka merupakan hutan milik nenek moyangnya, sehingga mereka dengan leluasa dapat mengambil apabila membutuhkannya. Anggapan seperti ini tidak lain karena kondisi wilayah Blora yang dikenal sebagai daerah yang minim air, sehingga sejak jaman dahulu (kolonial) jenis tanaman yang sangat sesuai adalah tanaman jati. Mengingat hutan jati sangat mendominasi daerah Blora (mencakup hampir 40%), maka mereka berpendapat bahwa yang menanam jati tersebut adalah nenek moyang mereka. Memang ditinjau dari sejarah keberadaan masyarakat Samin bertempat tinggal di sekitar hutan-hutan milik PT. Perhutani. Oleh karenanya pada awalnya kehidupan mereka sangat tergantung kepada tanaman hutan jati yang berada di sekitar tempat tinggalnya. Dengan demikian adanya anggapan bahwa yang menanam jati adalah nenek moyang mereka sangat masuk akal, sebab sejak awal kehidupan mereka hutan jati memang sudah ada. Didalam ungkapan Samin sebenarnya istilah hutan jati yang dianalogikan dengan istilah *sejane ati-ati*, sebagai ungkapan untuk mengingatkan bahwa hidup manusia itu hendaknya selalu berhati-hati. Bagi orang Samin sangat menjunjung tinggi nilai kejujuran, mereka sangat takut berbuat kesalahan dalam bertindak ataupun bertutur sapa kepada orang lain. Memang sejak dahulu masyarakat Samin sebagian besar bertempat tinggal di perbatasan antara pinggiran hutan jati dengan daerah pertanian. Mereka hidup dari dua alam itu dan keduanya sangat vital untuk menopang kehidupan mereka. Pengertian mereka tentang hutan dapat dirumuskan secara singkat "bahwa hutan adalah warisan nenek moyang, dan anak cucu berhak atas pemakaiannya". Atau dengan bahasa setempat menyebut dengan istilah

lemah pada duwe, banyu pada duwe, kayu pada duwe yang artinya bahwa tanah, air dan kayu adalah milik orang banyak.

Uraian di atas maka di kalangan orang Samin mempunyai anggapan bahwa *anak keturunannya* dengan leluasa boleh memanfaatkan hutan-hutan jati yang terdapat di sekitar tempat tinggalnya. Anggapan seperti ini kadangkala yang menimbulkan maraknya pencurian kayu jati oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang hingga saat ini sulit untuk diberantas. Justru orang-orang di luar masyarakat Samin yang banyak melakukan pencurian kayu ini. Apabila dilihat dari prinsip hidup orang Samin yang bertumpu pada *ojo srei, drengki dahwen, open, kemeren, panasten, riyu sapodo-podo, mbedok colong, kutil jumput, nemok wae emoh* (jangan iri hati, menghindari iri hati, harus jujur, menghindari pencurian, tidak boleh mengambil barang orang lain, menemukan barangnya orang saja tidak mau), maka sungguh mustahil bahwa orang Samin akan melakukan pencurian kayu jati. Apabila ia sangat membutuhkan kayu jati guna membangun rumahnya, maka ia akan mengambil *sakcukupe*, karena definisi serakah, tindakan terlalu berlebihan tidak dikenal oleh mereka. Ajaran yang diyakininya ini sebenarnya masyarakat Samin dapat dikatakan sangat menjaga hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Berpedoman kepada kehidupan yang serba *cekap, sakcekape* (secukupnya) menjadikan mereka sangat berhati-hati dalam mengeksploitasi lingkungannya. Selain itu dengan berpedoman kepada pedoman atau *angger-angger* tersebut memberikan tuntunan kepada seseorang untuk tidak panjang tangan atau membenci kepada sesama. Barang siapa yang melanggarnya akan mendapatkan hukuman sesuai dengan perbuatannya. Itulah sebabnya manusia harus *nglakoni sabar trokal, sabare dieling-eling, trokale dilakoni* yang artinya melaksanakan sesuatu dengan sabar, tawakal, sabarnya diingat-ingat, tawakalnya dilaksanakan.

Memang sebenarnya masyarakat Samin sangat mengenal berbagai ajaran tentang kehidupan yang diturunkan dari leluhurnya. Ajaran hidup yang mereka yakini hingga kini termasuk ajaran tentang bagaimana mengolah alam lingkungan di sekitarnya. Masyarakat Samin tidak akan mengeksploitasi alam lingkungannya dengan sembarangan hanya untuk mencukupi kebutuhannya. Dalam ajaran mereka yang menjadi dasar berpijak adalah sikap jujur, hidup

secukupnya, bersifat sabar, dan selalu giat dalam kehidupannya. Orang Samin tidak mengenal adanya “kekurangan” dalam hidupnya. Menurut mereka apabila kita mempunyai niat dan keyakinan yang teguh, niscaya kesulitan hidup dapat teratasi. Kunci utama agar dapat memecahkan persoalan hidup tersebut, menurut keyakinan Samin maka seseorang harus mau bekerja, dan pekerjaan yang dapat menjanjikannya adalah sebagai petani. Seseorang harus mau bekerja di *tanah garapan* yaitu berupa *sawah bancik* yang diolah mereka setiap harinya. Dalam ungkapan mereka dikenal dengan istilah bahwa orang hidup itu harus *toto nggrantoh, gebyah macul, nandur kangge nyekapi keluargane*. Hal itu semua dapat terwujud apabila timbul niat, tekad, rukun serta guyub yang kuat di antara pasangan hidup mereka (suami-isteri), dan niat tersebut telah diucapkan ketika menikah.

Dari uraian pengetahuan orang Samin tentang flora (tanaman), maka dapat dikatakan bahwa pada intinya orang Samin sangat mengenal sekali berbagai hal yang berhubungan dengan sistem pertanian mereka. Termasuk berbagai jenis tanaman yang baik dan cocok ditanam berdasarkan musim tertentu, jenis tanah, serta waktu yang baik. Mereka mengenal adanya berbagai tanaman sayuran, tanaman keras, tanaman perindang, tanaman apotik hidup, tanaman untuk pupuk tradisional, serta tanaman yang baik untuk pagar hidup.

2. Pengetahuan Tentang Binatang (Fauna)

Lingkungan kehidupan manusia selalu tergantung kepada tiga hal yaitu lingkungan fisik, lingkungan biologis (berupa organisme hidup di luar manusia seperti tumbuhan, hewan, serta jasad renik) serta lingkungan sosial (Bintarto + Hadisumarno, 1979 : 22). Ketiga lingkungan tersebut saling mengisi dan sangat dibutuhkan dalam kelangsungan hidup manusia. Tanpa keterkaitan tiga hal tersebut niscaya manusia tidak dapat hidup sebagaimana layaknya. Selain pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan, maka masyarakat Samin juga mengenal adanya beberapa binatang yang menurut pandangan mereka sangat menguntungkan dan merugikan. Namun, pengetahuan mereka tentang fauna sangat terbatas kepada jenis fauna yang dapat dilihat secara empiris atau kasat mata dan binatang-binatang tersebut sering dilihat setiap hari. Pada dasarnya masyarakat Samin mengenal dua jenis fauna yaitu

binatang yang telah dibudidayakan (dipelihara) dan binatang yang tidak dibudidayakan. Jenis fauna yang dibudidayakan mereka biasanya jenis hewan ini sangat dibutuhkan dalam menunjang kehidupan mereka seperti lembu, ayam, kambing, kerbau, katak (terutama saat musim penghujan). Jenis hewan tersebut bagi mereka dianggap sangat menguntungkan karena dapat memberikan sesuatu, dapat menolong untuk menunjang pekerjaan mereka, atau dapat membantu manusia dalam memberantas hama yang dapat mengganggu atau merupakan hewan musuh manusia. Sebagai contoh, bagi masyarakat Samin, katak sangat bermanfaat bagi mereka karena dapat membasmi nyamuk, lembu atau kerbau dapat membantu pekerjaan di lahan pertanian, dapat menghasilkan pupuk kandang dan dapat dikonsumsi dagingnya, kambing dapat menghasilkan pupuk dan dikonsumsi, ayam dapat dikonsumsi dan menghasilkan telur.

Sementara jenis fauna yang berada jauh di sekitar tempat tinggal mereka dianggap sebagai binatang yang sangat merugikan seperti *wereng*, *tikus*, *ulat*, *walang sangit*, *lembing*, *uret*, *kadal*, *slira*, *garangan* dan sebagainya. Jenis binatang ini pada umumnya sangat merugikan manusia khususnya petani karena dapat merusak tanaman mereka. Hasil pengamatan, menunjukkan bahwa jenis hewan yang menguntungkan dan banyak dipelihara oleh masyarakat Samin adalah ayam. Dalam kehidupan setiap harinya, hewan ini dengan mudah ditemui di sekitar tempat tinggal mereka, berkeliaran di halaman tempat tinggal bahkan sering pula berkeliaran di dalam rumah. Dengan kata lain ayam dibiarkan berkeliaran dengan leluasa, tanpa menghiraukan akibatnya, seperti kotorannya yang berceceran di sana-sini, sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap, serta terkesan kotor dan tidak sehat. Rupanya bagi orang Samin kurang memperhatikan tingkat kebersihan tempat tinggalnya.

Untuk jenis hewan lembu, dapat dikatakan sangat sedikit masyarakat Samin Dukuh Tambak yang memeliharanya. Di samping harganya yang cukup mahal, bagi orang Samin yang pada umumnya hidup dan bertempat tinggal secara mengelompok maka alasan keterbatasan lahan merupakan alasan penting mengapa mereka tidak memelihara lembu. Namun ada pula beberapa keluarga yang memiliki jenis hewan ini, mereka memeliharanya di dalam

kandang yang terletak terpisah dengan rumah induk, sehingga kotoran serta kebersihannya dapat terjaga. Jenis hewan besar seperti kambing, lembu ataupun kerbau, jarang sekali orang Samin yang mengkonsumsi untuk keperluan sehari-hari. Biasanya mereka memanfaatkan hewan ini untuk keperluan pekerjaan di lahan pertanian.

Di samping sebagai tabungan (kekayaan) pada saat membutuhkan uang, ternak juga dapat dimanfaatkan dalam penggarapan *sawah bancik*. Bahkan dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi, tidak mengherankan apabila masyarakat Samin juga mengenal adanya *hand tractor* (traktor tangan) untuk mengolah lahannya. Dengan demikian adanya anggapan sebagian orang yang mengatakan bahwa orang Samin adalah komunitas yang “terbelakang”, tidak berpengetahuan dan sebagainya yang berupa stereotipe negatif tentang orang Samin adalah tidak benar. Di dalam masyarakat Samin derajat seseorang dalam kehidupan sosialnya ditentukan oleh *pangkat, bandha, serta panditan*. Salah satu derajat seseorang ini antara lain ditentukan oleh *bandha* atau harta yang dimilikinya. Salah satu harta yang dapat dijadikan tolok ukur seseorang dianggap kaya adalah kepemilikan tanah, perhiasan, serta hewan ternak (Pujileksono, 2003: 67).

Sebagai komunitas yang sebagian besar sebagai petani, mereka juga mengenal berbagai binatang yang dianggap sangat menguntungkan mereka. Binatang-binatang itu antara lain kupu-kupu, ular, sejenis unggas seperti kutilang, *trocok, plekok, kuntul*. Alasan mereka jenis binatang tersebut sering ikut membantu petani misalnya jenis unggas ini sering memakan ulat yang ada di daun-daun padi yang masih muda. Sementara itu ular dapat memangsa tikus yang akan merusak sawah pertanian mereka saat padi telah berisi. Jenis-jenis unggas seperti *trocok, plekok, kuntul* dapat membantu orang Samin karena jenis hewan ini memakan katak ataupun serangga yang ada di sawah.

Pengetahuan masyarakat Samin tentang fauna ini didapatkan secara alami, turun temurun dan didasarkan kepada pengalaman hidupnya saja. Pekerjaan pokok mereka sebagai petani, tentunya keberadaan berbagai binatang maupun hewan yang dikenalnya merupakan jenis-jenis binatang maupun hewan yang telah menyatu dalam kehidupan pertanian mereka.

Dari beberapa uraian tersebut, maka pada prinsipnya warga Samin di Dukuh Tambak mengetahui benar jenis tanaman maupun hewan yang menurut mereka baik untuk dikonsumsi, ditanakkan (dipelihara) maupun dibutuhkan tenaganya. Sebagai masyarakat yang masih “sederhana” rupanya mereka mengetahui benar bagaimana langkah yang harus dilakukan untuk menjaga keselarasan yang harus tercipta antara manusia dan lingkungannya. Melalui ajaran yang selalu dipegang yaitu ia akan selalu berprinsip pada pedoman hidup yang *sakcecape* atau secukupnya saja, maka tidak mungkin bagi mereka untuk mengeksploitasi lingkungannya di luar kemampuannya. Dengan adanya anggapan seperti itu, maka secara “tradisional” mereka telah ikut serta dalam melestarikan lingkungannya (konservasi), khususnya dalam hal pengelolaan sumber daya alam. Mereka mempunyai prinsip-prinsip konservasi secara tradisional karena mereka menganggap bahwa dirinya merupakan bagian dari alam. Adanya rasa hormat pada diri mereka yang mendorong tumbuhnya keselarasan hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Adanya rasa memiliki yang bersifat eksklusif dalam komunitas atas suatu kawasan tertentu (seperti hutan). Rasa memiliki ini dapat mengikat semua warga untuk menjaga dan mengamankan sumber daya secara bersama. Di samping itu mereka mempunyai sistem pengetahuan tradisional setempat (*local knowledge system*) yang memberikan kemampuan untuk dapat memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam memanfaatkan sumber alam yang terbatas.

Selanjutnya, warga Samin ternyata juga mempunyai daya adaptasi dalam penggunaan teknologi tradisional, yang bersifat hemat energi seperti masih digunakannya pupuk tradisional, sementara *hand tractor* juga telah dikenal mereka. Di sisi lain mereka mengenal benar sistem alokasi dan penegakan aturan-aturan adat yang bisa mengamankan sumber daya milik bersama dari penggunaan secara berlebihan, baik oleh masyarakat sendiri ataupun luar. Adanya ajaran hidup yang selalu bertumpu kepada *aja srei, drengki, dahwen kemeren, tukar padu, bedok colong, begal kecu ojo dilakoni, opo maneh kutil jupuk nemu wae emoh*, (yang artinya jangan berbuat jahat, iri hati, bertengkar, merampok mencuri dan menjambret, jangankan mencuri dan menjambret, menemukan atau mengambil barang di jalan yang bukan

miliknya saja tidak mau) serta adanya paham “karma”, maka ajaran ini bisa mencegah tumbuhnya rasa kecemburuan dan kemarahan sosial, sehingga akan mencegah pula terjadinya pencurian atau penggunaan sumber daya alam di luar aturan adat yang berlaku. Oleh karenanya, adanya prinsip-prinsip tersebut membuktikan bahwa sistem pengetahuan lokal, kearifan masyarakat atas “perilaku” alam, dan diikuti dengan praktek pengelolaan sumber daya alam secara tradisional yang lestari merupakan pilihan yang arif untuk mempertahankan kesinambungan fungsi lingkungan lokal (Nababan, 1995 : 426).

BAB V

TEKNOLOGI TRADISIONAL DALAM PEMELIHARAAN LAHAN

Dalam bab ini, ada empat aspek pokok yang hendak dikedepankan lebih lanjut: (a) Pengertian sawah, *tegal*, dan *pekarangan*; (b) Cara-cara masyarakat mengolah sawah/*tegalan* yang berisi tentang jenis-jenis tanaman menurut *mangsa* 'musim', cara menyuburkan tanah, dan pengaruh teknologi baru; (c) Cara-cara masyarakat mengolah *pekarangan*; dan (d) Cara agar tanah tidak longsor.

A. Pengertian Sawah, Tegal, dan Pekarangan

Kalau dilihat secara cermat, ternyata konsep tentang sawah, *tegal* dan *pekarangan* ada nuansa perbedaan sebagaimana terungkap dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1994).

Pertama, sawah. Yang dimaksud dengan sawah adalah tanah yang digarap dan diairi untuk tempat menanam padi. Secara lebih rinci di sini dibedakan antara jenis sawah:

- *sawah bencah* merupakan sawah yang memperoleh air yang berasal dari selokan atau dikenal juga sebagai sawah *oncoran*;
- *sawah bero* adalah sawah yang kurang produktif, keadaan pengairannya terkesan tidak teratur;
- *sawah berbandar hidup* sebagai sawah yang mendapatkan air dari sungai;
- *sawah berbandar langit* adalah sawah yang memperoleh air dari hujan saja. Ini dikenal juga sebagai *sawah jajaran*, *sawah air*, *sawah tadah hujan*, *sawah tadahan*;
- *sawah kajaroan* merupakan sawah yang dicadangkan bagi kepala desa. Ini mirip dengan *sawah kelungguhan* (*sawah jabatan*);
- *sawah kesugihan* adalah sawah milik pribadi atau perseorangan;
- *sawah kitri*, yaitu sawah milik perseorangan atau pribadi yang dapat diwariskan; dan
- *sawah tawang*, yakni sawah yang berpaya-paya

Kedua, tegal. Pengertian tentang tegal adalah tanah yang luas serta rata (ditanami *palawija*) dengan tidak menggunakan sistem pengairan atau irigasi dan tergantung pada hujan. Konsep ini sering ditafsirkan sama dengan ladang atau huma.

Ketiga, pekarangan. Istilah *pekarangan* itu berasal dari kata 'karang' yang menunjuk arti tanah sekitar rumah, termasuk halaman rumah. Bisa juga disebut sebagai tanah yang disiapkan untuk keperluan tempat tinggal (tempat kediaman).

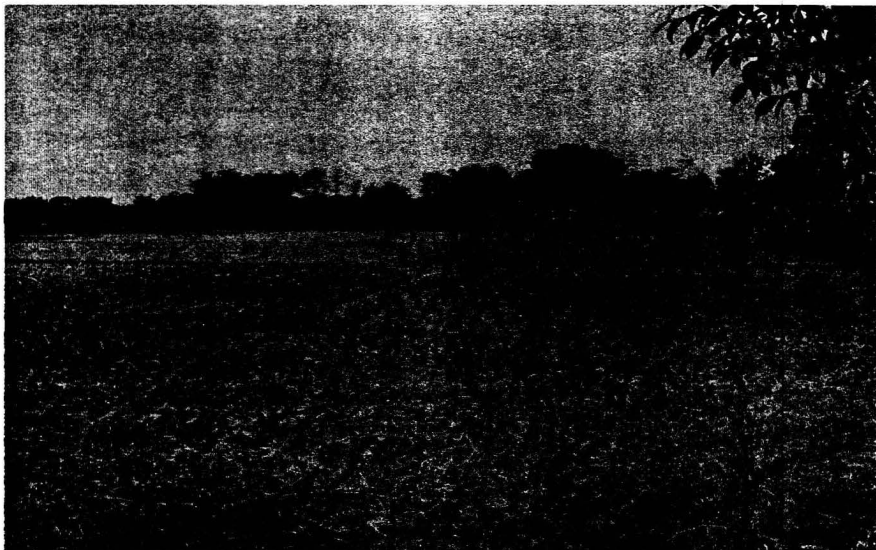
Sementara itu, data empirik menunjukkan adanya variasi jawaban dari beberapa informan yang ditemui di lapangan ketika dilayangkan pertanyaan tentang apa sesungguhnya yang dimaksud dengan sawah, *tegal* dan *pekarangan*.

Pertama, sawah. Ada banyak persepsi tentang terminologi sawah: (a) Jenis tanah (*bancik*) yang letaknya jauh dari rumah, memerlukan banyak air agar memungkinkan ditanami padi secara terus menerus; (b) Tanah garapan yang dapat untuk menanam padi dengan sistem pengairan; (c) Lahan tempat menanam; (d) Lahan pertanian yang tanahnya relatif rata atau datar, pengairannya memakai sumur pompa, umumnya ditanami padi diselingi palawija (d disesuaikan dengan musimnya).

Kedua, tegal. Konsep ini juga mempunyai arti yang berbeda-beda, antara lain: (a) Tanah yang luas, letaknya jauh dari tempat tinggal (*mondhokan*), tetapi tidak membutuhkan air, seperti halnya sawah; (b) Tanah garapan yang dapat untuk menanam palawija, diairi meski tidak intensif, dalam arti sesuai dengan kebutuhan; (c) Lahan untuk tempat menanam; (d) Tanah pertanian yang biasanya kering (*tadah* hujan) yang biasa ditanami palawija; (e) Lahan pertanian yang kering, sifatnya mengandalkan tadah hujan, biasanya ditanami palawija dan tanaman keras.

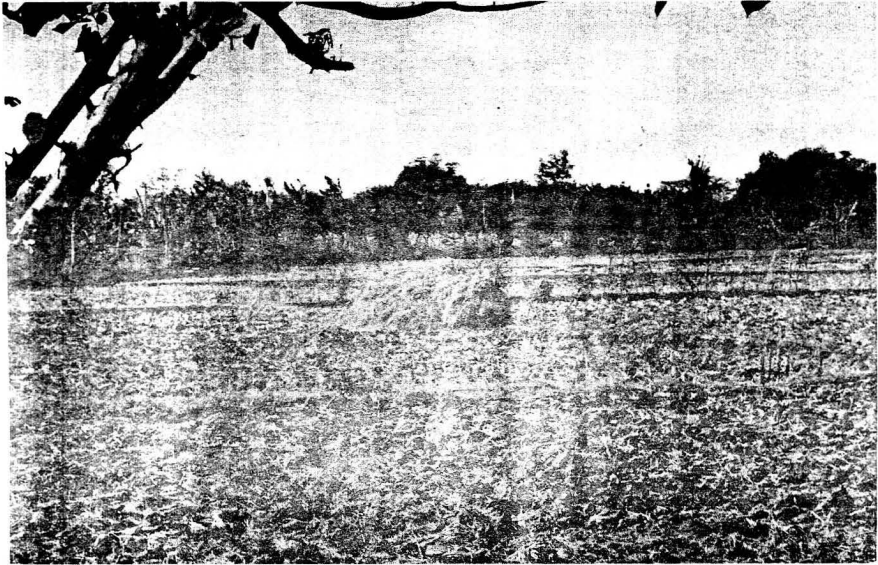
Ketiga, pekarangan. Pengertian informan tentang *pekarangan* juga bermacam-macam: (a) Tanah yang ada di perkampungan atau *dhusun* yang ditempati untuk rumah tinggal (*modhokan*); (b) Lahan tempat untuk menanam; (c) Lahan di sekitar pemukiman yang biasanya dipenuhi dengan tanaman, seperti pisang, jambu, bambu, bayam dan pepaya.

Dengan demikian, dapat ditarik asumsi sederhana bahwa yang dimaksud dengan sawah adalah lahan garapan yang biasa dipakai untuk menanam padi dengan sistem pengairan yang relatif teratur. Kadangkala, sesuai dengan musim, juga diselingi dengan tanaman *palawija*.



Gambar 11 : Areal persawahan di daerah Balong, tampak kering setelah panen padi.

Di desa penelitian, lahan sawah berada di Balong, letaknya di sebelah selatan desa. Adapun bagian-bagian dari sawah antara lain: *galengan* yang berfungsi sebagai batas antara sawah satu dengan lainnya, juga dipergunakan sebagai jalan setapak. Di sini juga ada semacam pintu air untuk mengairi sawah; parit (*ilèn-ilèn*); saluran pembuangan air (*buangan banyu*); bagian sawah yang tanahnya lebih rendah (*kedhokan*).



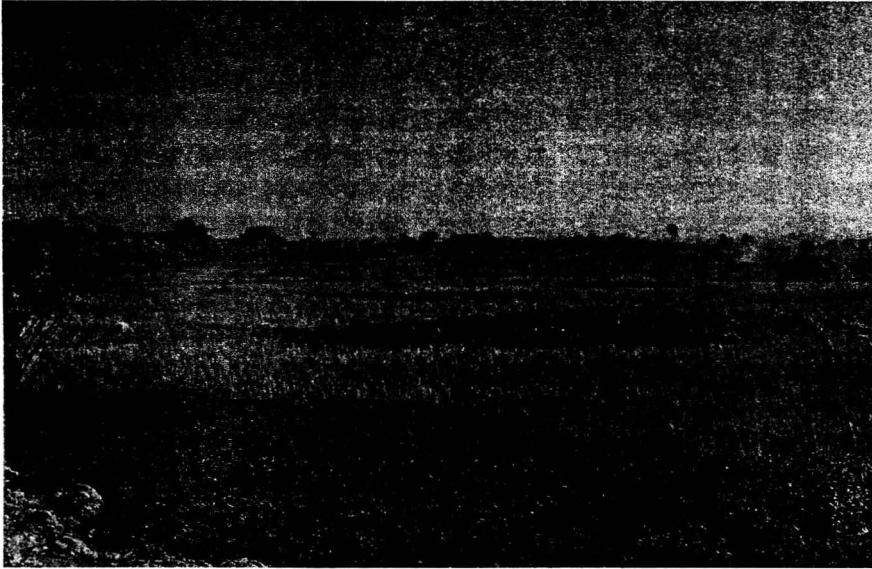
Gambar 12 : Areal persawahan yang dikenal dengan daerah Tambak.

Sedangkan *tegal* oleh masyarakat setempat diberi arti sebagai tanah garapan untuk menanam *palawija* yang tidak memerlukan banyak air karena lahan ini bersifat *tadhah* hujan. Adapun macam tanamannya adalah sebagai berikut: *gandung (jagung)*, *menyok (ketela pohon)*, *lombok*, *semangka (aké)*, tembakau, kedelai, terong, jeruk, jenis umbi-umbian lainnya, dan tanaman keras (*jati*). Perlu diketahui, tanah ladang atau *tegalan* di daerah penelitian ini hanya sedikit atau relatif kecil persentasenya. Adapun bagian dari ladang atau *tegal* adalah *galengan* untuk pembatas dan jalan (bisa di tepi ataupun di tengah), *ilen-ilen* atau pintu air meski *kalenannya* seringkali tidak dialiri air.



Gambar 13 : Areal tegalan yang ditanami lombok.

Persepsi masyarakat tentang *pekarangan* adalah lahan yang berada di **sekitar** tempat tinggal (pemukiman). Adapun tanaman yang tumbuh di sana **amat** beragam, antara lain: (a) Jenis sayuran, seperti *lombok*, *bayam*, *pare* dan *kemangi*; (b) Buah-buahan, seperti *mangga*, *pepaya*, *nanika*, *jambu air* dan *jambu kluthuk*; (c) Tanaman keras, seperti bambu dan kelapa; (d) Tanaman **obat-obatan** seperti apotek hidup, misalnya *laos*, *kencur*, *kunir*, *jahe*, *kejibeling* dan *remujung*. Bagian dari *pekarangan*, antara lain: ada jalan; pagar sebagai **pembatas** yang terbuat dari bambu atau pohon perdu (*teh-tehan*); bagian **belakang** ada parit kecil untuk pembuangan limbah; **tanaman hias** di depan, **samping** atau di belakang rumah.



Gambar 14 : Areal persawahan dekat pengeboran gas bumi.

B. Cara Masyarakat Mengolah Sawah-Tegalan

Dalam konteks bagaimana cara masyarakat setempat mengolah sawah-*tegalan*, sekurang-kurangnya ada tiga poin penting yang ingin dikemukakan di sini; jenis-jenis tanaman menurut musim (*mangsa*), cara menyuburkan tanah, dan pengaruh teknologi baru.

1. Jenis tanaman menurut mangsa

Sebagaimana dikemukakan oleh Kartomihardjo (1980), mata pencaharian hidup masyarakat Samin adalah petani. Oleh karena bertempat tinggal di lereng pegunungan kapur maka sawah mereka hanya bisa ditanami padi sekali dalam setahun. Kecuali padi, hasil tanaman mereka, antara lain: jagung, kedelai, kentimun dan tembakau. Kesemuanya itu merupakan tanaman sela sesudah panen.

Dalam hubungannya dengan panen padi, orang Samin membagi hasil panen mereka menjadi empat bagian, dan masing-masing bagian itu adalah :

winéh, *sandhang*, *panen* dan untuk *bawon*. Perkataan *winéh* dalam dialek Blora (bahasa Jawa) berarti benih. *Sandhang* berarti pakaian dan itu dapat dijual. Maksudnya, dari hasil penjualan padi tersebut bisa dipergunakan untuk membeli baju, perhiasan, perlengkapan rumah. Untuk *pangan* diberi makna makanan. Bagian ini khusus untuk persediaan makanan sehari-hari sehingga tidak dijual karena dipergunakan (dikonsumsi) sendiri untuk mempertahankan hidup. Terkait dengan *bawon*, dalam menanam padi, *bawon* memegang peran penting karena diupahkan kepada yang mengerjakan. Dana yang disediakan seperempat bagian dari hasil panen yang kemudian dijual. Uang hasil penjualan tersebut dialihkan kepada pelaku *bawon* sebagai upahnya.

Sementara itu, masih terkait dengan jenis-jenis tanaman menurut *mangsa* dalam masyarakat Samin, Pusat Penelitian Lingkungan Hidup UGM (1997) menunjukkan fenomena tentang sistem penanggalan Jawa yang dinamakan *pranatamangsa* itu sebenarnya telah dikenal oleh masyarakat petani Jawa kurang-lebih 200 tahun yang lalu. Hitungan tersebut berdasarkan pada tahun *surya* dengan panjang 365 hari. Sistem tersebut telah dibakukan sejak jaman pemerintahan Sunan Paku Buwono VII.

Sistem penanggalan Jawa tersebut dihubungkan dengan aspek-aspek lingkungan fisik yang bersifat kosmografis dan bioklimatologis yang mendasari kehidupan sosial, politik, ekonomi dan kultural masyarakat petani Jawa di pedesaan. Dalam *pranatamangsa* tercermin alam pikiran petani Jawa yang dilukiskan dengan berbagai lambang yang berupa watak-watak *mangsa* (musim) yang dalam terminologis kosmologis mengekspresikan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan antara manusia, kosmos dan realitas.

Masyarakat Jawa percaya bahwa keadaan lingkungan hidup, fisik, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan kosmos tidaklah statis, melainkan selalu mengalami perubahan. Dengan begitu, terjadi ketidakseimbangan ekologis pada ekosistem dan kosmos disebabkan siklus ekologis bersifat dinamis.

Umumnya perubahan lingkungan hidup yang terekam oleh manusia hanya perubahan yang ada keterkaitannya, sedang dinamika lainnya seringkali diabaikan. Oleh sebab itu, adanya kerusakan lingkungan sudah

besar. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam mengelola lingkungan, manusia harus bersikap waspada dan bertanggung jawab penuh.

Beberapa contoh kearifan lingkungan yang terdapat di kalangan masyarakat Jawa sampai sekarang masih banyak yang dilaksanakan oleh petani. Mereka menanam tanaman-tanaman tertentu dengan melihat penanggalan pertanian *pranatamangsa* yang sudah diwariskan oleh nenek moyang masa lampau.

Kembali pada masyarakat Samin, ternyata studi yang dilakukan menunjukkan bahwa pedoman bagi petani setempat untuk memulai tahapan menggarap sawah relatif sederhana, yakni perhitungan tentang musim kemarau dan penghujan. Jelasnya, sistem penanggalan *pranatamangsa* yang relatif rumit tersebut rupa-rupanya tidak sempat disosialisasikan dengan baik oleh generasi pendahuluannya sehingga petani sekarang agak repot memahaminya.

Di Dukuh Tambak tidak dibedakan penghitungan *mangsa*, tetapi lebih mengacu pada jatuhnya musim (kemarau-penghujan). Adapun jenis tanaman tiap *mangsa* tersebut adalah sebagai berikut: (a) Penghujan, *labuh*, *rendheng*, biasanya jatuh pada bulan Desember, tanaman yang paling cocok adalah padi dan sayuran; (b) Kemarau, *ketiga*, mulai dapat menanam *palawija*, antara lain: *menyok*, jagung (*gandung*), semangka, dan tembakau.

2. Cara menyuburkan tanah

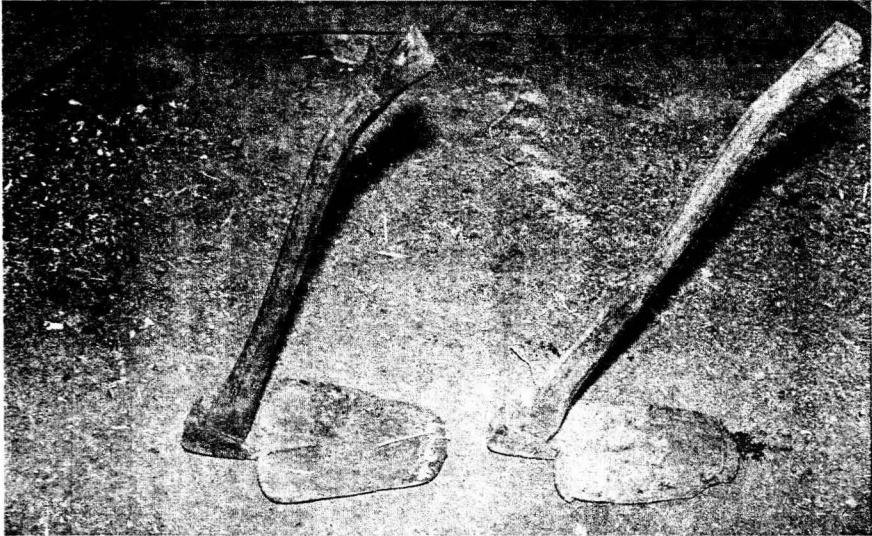
Pada saat penelitian ini dilangsungkan, fenomena yang ada menunjukkan bahwa upaya-upaya untuk menyuburkan tanah tidak lagi bertumpu pada metode (teknologi) tradisional, tetapi ada ide-ide baru yang notabene merupakan produk industri modern seperti pemakaian pupuk.

Ada beberapa langkah yang selama ini telah ditempuh oleh petani. *Pertama*, supaya lahan sawah dapat ditanami sepanjang tahun dan tanah tetap subur, pola tanamnya harus menggunakan sistem *tumpangsari*. Cara penanaman selang-selang ini bertitik-tolak dari pemikiran bahwa jenis tanaman satu dengan lainnya pada kenyataannya membutuhkan zat-zat makanan yang berbeda. Pola tanamnya adalah sebagai berikut : dua kali tanaman padi dan sekali palawija. Tanaman *tumpangsari* tersebut, antara lain:

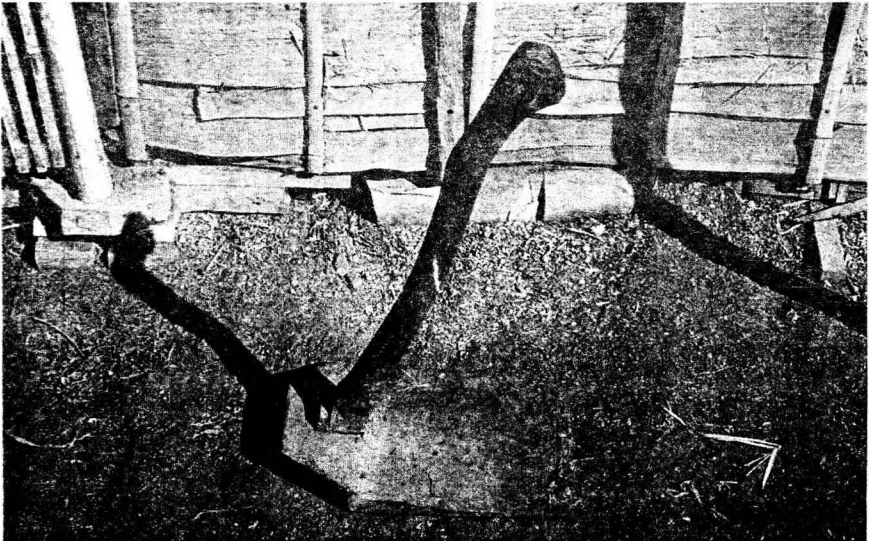
tomat dan *lombok*. Dalam alam pikiran petani setempat, kedua jenis tanaman tersebut umur panennya hampir bersamaan, tinggi tanamannya pun tidak jauh berbeda. Dengan begitu, tanaman tersebut tidak saling mengganggu dan semuanya memperoleh sinar matahari secara penuh (*kesuburan tanaman*). Tanaman lainnya lagi adalah jagung, kacang *lanjaran* dan *menyok*.

Kedua, supaya dapat ditanami terus menerus, tanah perlu *diolak-alik* sehingga jenis tanaman apa saja bisa tumbuh subur di situ meski memang perlu didukung oleh sistem pengairan yang relatif teratur. Cara yang paling konkret dalam konteks ini adalah dicangkul atau dengan traktor (*hand tractor*) untuk menggemburkan lahan. Mula-mula tanah yang masih keras ditaraktor untuk memudahkan penggemburan. Setelah itu dengan menggunakan cangkul tanah diolah lebih lanjut, dibuat lahar sesuai dengan jenis tanaman yang akan ditanam. Misalnya untuk menanam padi cukup dibuat lahan yang rata seluas lahan garapan. Untuk menanam palawija biasanya dibuat bedhengan-bedhengan sesuai dengan jenis tanaman tersebut. Demikian pula untuk menanam jenis tanaman tumpang sari lahannya juga disesuaikan. Cangkul yang dipergunakan di daerah penelitian bentuknya pendek agak lebar gunanya untuk menggemburkan dan membuat lahan siap tanam.

Ketiga, lahan akan subur akan dirabuk. Proses pemupukan itu bisa ditempuh dengan dua cara: pemberian pupuk alami, pupuk kandang atau pupuk hijau; dan pupuk buatan. Pupuk alami berupa daun-daunan yang biasanya digunakan untuk menyuburkan tanah. Pupuk kandang yang dipakai biasanya adalah kotoran sapi yang dikumpulkan dicampur dengan bahan-bahan lain seperti daun-daunan yang dibuat membusuk. Untuk mengumpulkan kotoran sapi digunakan cangkul dengan bentuk dan jenis tertentu. Cangkul yang digunakan bentuknya seperti cangkul biasa namun terbuat dari kayu. Masyarakat Samin setiap hari mengumpulkan kotoran sapi dengan cangkul tersebut. Setelah terkumpul, lalu diolah dan didiamkan beberapa hari untuk digunakan sebagai pupuk tanaman.



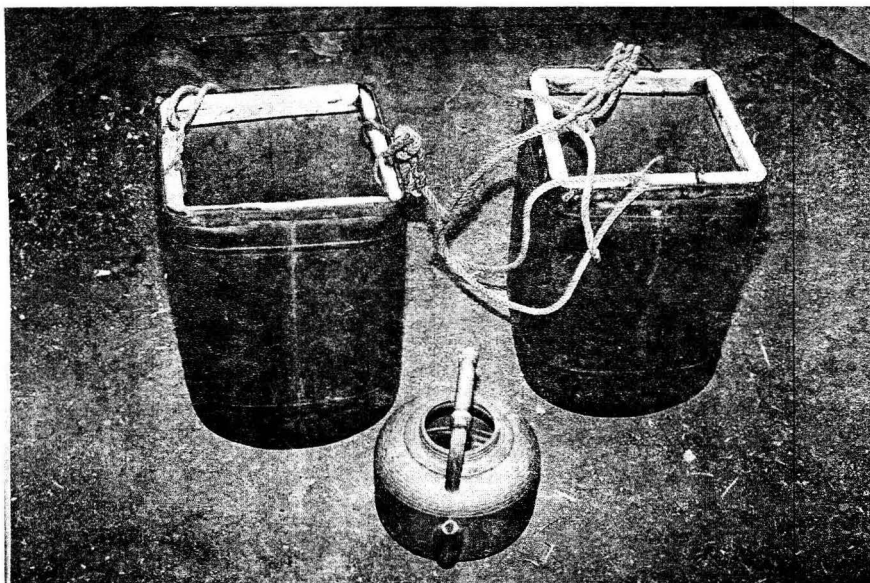
Gambar 15 : Bentuk cangkul yang digunakan oleh masyarakat Samin.



Gambar 16 : Cangkul khusus untuk mengumpulkan kotoran sapi yang akan digunakan sebagai pupuk tanaman.

Keempat, aktivitas ritual berupa doa-doa yang ditujukan kepada Tuhan. Ada kepercayaan masyarakat setempat bahwa lahan atau bumi pertiwi itu harus dihormati sebagaimana layaknya kita menghadapi orangtua sendiri, khususnya terhadap *Biyung/Yung* (Ibu).

Setelah tanaman tumbuh untuk menjaga kesuburan dan pertumbuhannya selain diberi pupuk juga disiram, khususnya untuk tanaman musim kemarau atau palawija. Alat yang digunakan adalah ceret khusus untuk mengalirkan air ke akar tanaman, dan timba berbentuk persegi empat untuk mengambil air dari sumur atau sumber air terdekat.



Gambar 17 : Peralatan untuk menyirami tanaman berupa *ceret* dan ember persegi empat.

Setelah itu tanaman biasanya disiangi agar rumput-rumput liar tidak tumbuh mengganggu tanaman. Untuk itu digunakan sabit dengan berbagai bentuk dan ukuran sesuai dengan jenis rumput dan lahan yang disiangi. Sabit yang digunakan ada yang berbentuk lurus tebal, ada yang bentuk melengkung

dengan ujung lancip. Semuanya digunakan sesuai dengan keperluannya. Misalnya untuk rumput yang berakar kuat digunakan sabit dengan bentuk lurus, untuk rumput yang menjalar digunakan sabit bentuk lengkung.



Gambar 18 : Berbagai bentuk sabit yang digunakan untuk menyangi tanaman.

3. Pengaruh teknologi baru

Menurut Zulvita (1993), adanya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan telah menyebabkan manusia mampu menguasai atau dapat mempengaruhi lingkungan hidupnya. Pengaruh negatif yang dirasakan, di antaranya adalah adanya kerusakan lingkungan akibat penggunaan teknologi dan ilmu pengetahuan yang kurang memperhatikan kelestarian alam. Dengan kata lain, lingkungan terimbas dampak negatif akibat kurang tepatnya pemanfaatan teknologi tersebut.

Atas dasar itulah maka kesadaran akan pentingnya memelihara keseimbangan lingkungan hidup sangat perlu ditumbuh-kembangkan. Pada masa dulu, nenek moyang kita telah memiliki kearifan dalam memelihara lingkungan hidup. Dengan cara sendiri, sesuai kerangka berpikir dan berbagai

tradisi yang berlangsung pada jamannya, ternyata mampu menciptakan **metode** dan **media** untuk melestarikan keseimbangan lingkungan (ekosistem).

Sebagian besar masyarakat Indonesia hidup di daerah pedesaan **dengan** lingkungan sekitarnya yang merupakan lingkungan agraris. Dengan **demikian**, inti kebudayaan di daerah-daerah terdiri dari subbudaya tani yang **berpusat** pada aktivitas sawah. Aktivitas petani mulai dari membajak atau **mencangkul** tanah, menanam benih, menyiangi menunjukkan bahwa alam **dikendalikan** oleh manusia sepenuhnya.

Dalam hal ini, adanya irigasi menyebabkan petani dapat bertanam **pada** musim hujan maupun musim kemarau sehingga hasil panen dapat **maksimal**. Eksploitasi yang dilakukan oleh para petani dapat meningkatkan **mutu** hidup mereka secara material. Sementara itu, tradisi-tradisi yang hidup **di kalangan** mereka seringkali juga menampilkan ketidakberdayaan mereka **dalam** menghadapi alam sehingga muncul respon yang berupa persembahan **kepada** kekuatan adikodrati yang dianggap sebagai kekuatan sumber alam.

Aspek-aspek kehidupan budaya pedesaan banyak yang mempunyai **implikasi** positif dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan alam. Dengan kata lain, eksploitasi yang dilakukan oleh para petani terhadap **lingkungan** sekitarnya tidak selalu bersifat merugikan, tetapi ada aspek-aspek **tertentu** yang bersifat positif yang menampilkan kearifan tradisional para **petani** dalam memanfaatkan lingkungan sekelilingnya. Citra lingkungan yang **mereka** kuasai bahkan melahirkan praktek-praktek pengelolaan sumber daya **alam** yang baik yang disebut kearifan ekologi.

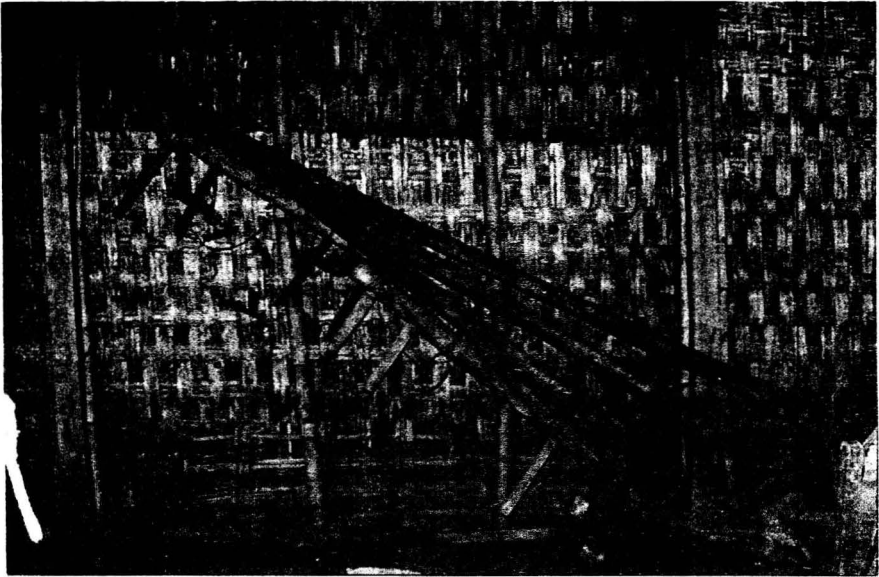
Menurut Poespowardojo (1993), tidak asing lagi bahwa untuk **mendapatkan** kemajuan pembangunan perlu adanya pengembangan industri yang selanjutnya berarti pemanfaatan teknologi. Namun, perlu disadari bahwa teknologi tidaklah identik dengan kemajuan. Harus diakui bahwa **kemampuan** ilmu dan teknologi banyak menolong kehidupan manusia, seperti mengurangi kemiskinan dan penderitaan serta memberikan **kemudahan** untuk meningkatkan pengertian antarbangsa dan keterampilan **kerja**. Akan tetapi, begitu kita terjebak untuk menganggap teknologi sama **dengan** kemajuan maka itu berarti kita telah memberikan penilaian tertentu yang akan dapat mempersulit penjabaran problematika yang sebenarnya.

Teknologi tidak lagi merupakan sesuatu di luar manusia, melainkan menjadi substansinya. Teknologi tidak lagi berhadapan dengan manusia, melainkan terintegrasi dengannya, dan bahkan bertahap melennya. Transformasi yang terjadi dalam masyarakat modern ini merupakan konsekuensi dan kenyataan bahwa teknologi telah memperoleh otonominya. Bukan masyarakat manusiawi yang kita hadapi, melainkan masyarakat teknologis seperti yang telah diungkapkan oleh Jacques Ellul.

Di Dukuh Tambak, adanya teknologi baru dalam pengolahan sawah manakala dikaitkan dengan tingkat kesuburan tanah dan kualitas produk, ternyata ada peningkatan yang cukup signifikan. Dengan adanya pengairan dari sumur pompa misalnya, hasil yang nyata, sekitar 40 persen dari luas sawah memperoleh pengairan pada musim kemarau sehingga memungkinkan petani setempat untuk menanam tanaman padi.

Hal ini tampak dengan sudah jarang digunakan peralatan tradisional seperti bajak (*luku*) yang kini dirasakan lebih mudah menggunakan traktor. Oleh karena itu peralatan bajak ini kini tinggal disimpan saja sebagai barang kekayaan pribadi yang sudah tidak digunakan lagi.

Disadari atau tidak, yang jelas dengan kehadiran teknologi di desa telah memudahkan proses pengolahan sawah, misalnya pemanfaatan traktor untuk mengaduk tanah supaya gembur (kesuburan tanah). Ditunjang dengan prasarana pengairan yang teratur (gampang, murah air) maka tanaman akan tumbuh subur, apalagi kalau dipupuk secara kontinyu. Kualitas produk juga lebih bagus, dulu *sak gedhog* (kira-kira 1500 m) menghasilkan gabah sekitar 7 kw, sekarang ini mampu bertambah hampir mencapai 10 kw.



Gambar 19 : Peralatan untuk membajak (*luku*) yang kini sudah tidak digunakan lagi.

Perlu diketahui bahwa di lokasi penelitian ini, ada sebagian sawah yang pada musim kemarau memperoleh pengairan dari sumur pompa sehingga petani lokal dapat menanam padi. Ditunjang dengan masuknya teknologi baru, ternyata hasilnya sangat menggembirakan karena ada peningkatan yang cukup berarti. Menurut para informan, sawah yang mendapat pengairan irigasi secara teratur sebesar 40 persen, sedangkan *tadhah* hujan ada 60 persen. Dengan adanya fasilitas pengairan pompa listrik sekarang ini, petani Samin bisa menikmati manfaatnya. Yang jelas, tanaman bertambah subur karena didukung juga dengan proses pemupukan yang efektif. Namun, penghasilan bersih (*netto*) yang diperoleh mereka hanya pas-pasan saja.

Satu pertanyaan yang menarik dalam konteks ini adalah bagaimana petani setempat mengantisipasi agar tanamannya tidak diserang oleh hama. Temuan data empiris memberi gambaran adanya langkah-langkah

penanggulangan masyarakat dalam menghadapi serangan hama tersebut.

Pertama, ritual. Ketika petani lokal akan menanam (tanaman apa saja), satu hal yang tak boleh dilupakan adalah mereka senantiasa membaca *rapalan* (doa-doa tertentu) yang bagi masyarakat Samin sangat diyakini manfaatnya. Berikut ini sekelumit doa versi orang Samin bagaimana dituturkan oleh informan:

“*Eyang bumi aji sak jaman-jaman, aku arep nandur pari ojo ana ama mara*” Semacam permohonan ijin (permisi) kepada Eyang Bumi yang terhormat untuk menanam padi agar bebas dari serbuan hama.

Kedua, menjaga kebersihan. Tindakan preventif, petani biasanya membersihkan area persawahan dan dituntut rajin mengawasi bagaimana kondisi tanamannya.

Ketiga, penggunaan obat hama. Kalau situasinya sudah tak terkendali, pembasmian hama dilakukan dengan cara menyemprot tanaman dengan obat hama yang bisa diperoleh di warung-warung setempat. Biasanya obat yang seringkali dipakai masyarakat adalah *diasenon*.

C. Cara mengolah Pekarangan

Selain *tegal*, lahan *pekarangan* juga termasuk dalam kategori lahan kering. Antara lahan *pekarangan* dengan lahan *tegal* ini terdapat ekosistem yang sulit dibedakan (Prasetya, 1984). Dilihat dari jenis tanaman yang diusahakan, antara lahan *pekarangan* dan lahan *tegalan* tidak jauh berbeda. Pada lahan *pekarangan* diusahakan jenis-jenis tanaman jangka pendek (*tanduran cepakan* atau *adhakan*) dan tanaman jangka panjang. Satu hal yang membedakan keduanya adalah adanya bangunan tempat tinggal pada lahan *pekarangan*, dan itu merupakan ciri utama untuk membedakan antara *pekarangan* dan *tegalan* (Sumintarsih, 1994).

Di bagian depan juga sudah disinggung secara eksplisit apa yang disebut sebagai *pekarangan* versi masyarakat Samin. Data lapangan menunjukkan bahwa persepsi masyarakat setempat tentang *pekarangan* adalah lahan yang berada di sekitar tempat tinggal (pemukiman). Selanjutnya

dikatakan oleh informan bahwa *pekarangan* itu merupakan tanah yang dianggap baik untuk ditempati manusia, ada *pomahan (mondhokan)* ataupun bangunan rumah yang kanan-kirinya ditanami aneka macam tanaman. “*Pekarangan menika papan ingkang wonten griyanipun lan kanan-kiripun wonten tandurane (warni-warni)*” *Pekarangan* merupakan lahan yang ada rumahnya atau bangunannya dan di kanan-kirinya biasanya ada tanaman bermacam-macam.

Jadi, jelaslah di sini bahwa tanah *pekarangan* adalah tanah yang dipilih untuk tempat bermukim, memproduksi, melakukan kegiatan ekonomis maupun nonekonomis. Dengan kata lain, *pekarangan* adalah tempat manusia melakukan kegiatan-kegiatan yang cukup kompleks.

Berdasarkan pengaturan tata ruang, lingkungan *pekarangan* terdiri atas bangunan dikelilingi halaman kanan-kiri, muka-belakang yang kesemuanya dimanfaatkan untuk budidaya tanaman. Selain halaman rumah, di lokasi penelitian pada umumnya setelah bangunan rumah beserta halaman, masih disambung dengan suatu lahan berteras yang ditanami dengan aneka macam tanaman.

Fungsi pekarangan. Menurut Soemarwoto (1982), *pekarangan* diartikan sebagai sebidang tanah dengan batas-batas tertentu yang ada bangunan tempat tinggal di atasnya dan punya hubungan fungsional, baik ekonomis, biofisik, maupun sosio-kultural dengan penghuninya. Seperti telah disebutkan di muka, selain untuk tempat bermukim manusia, *pekarangan* juga merupakan tempat usaha manusia. Usaha tersebut tidak hanya terbatas di bidang pertanian saja, melainkan juga di bidang perikanan, peternakan (sapi, kambing, kerbau, itik dan ayam), memproduksi pupuk kandang, usaha industri rumah tangga. Jelas di sini bahwa *pekarangan* mempunyai fungsi ekonomis bagi penghuninya.

Pekarangan diciptakan dan dipelihara oleh penghuninya untuk memenuhi berbagai kebutuhan, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Fenomena semacam ini dapat kita saksikan *pekarangan* para petani pada umumnya ditanami dengan berbagai jenis tanaman yang langsung dapat dikonsumsi, dan beberapa di antaranya merupakan tanaman komersial.

Tanaman keras juga diusahakan di sekitar *pekarangan*, yaitu di sekitar rumah, terutama di bagian belakang rumah. Adanya ternak yang diusahakan tersebut, secara tidak langsung mendukung kelangsungan tanaman untuk tumbuh dengan baik dan memberikan penghasilan bagi petani. Ternak tidak hanya memproduksi pupuk yang sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan tanaman, tetapi ternak mempunyai nilai tambah bagi petani karena dikembangkan untuk tabungan. Di lingkungan *pekarangan* itu, petani mengusahakan industri rumah tangga dengan bahan baku flora yang memang tersedia secara murah di sekelilingnya.

Selain mempunyai fungsi ekonomis, *pekarangan* juga berfungsi sosial. *Pekarangan* yang terdapat di pedesaan pada umumnya digunakan sebagai tempat bermain anak-anak, tempat para tetangga melintas, atau pergi bertandang. Selain itu, antartetangga dapat saling meminta dan memberi hasil *pekarangan* masing-masing, apakah itu berupa sayuran, buah-buahan, bahan jamu (*empon-empon*) yang mudah diperoleh di beberapa *pekarangan* setempat.

Hasil Seminar Ekologi *Pekarangan* di Bandung 1980 memberikan gambaran bahwa salah satu fungsi *pekarangan* adalah pelestarian sumber daya tanah dan air yang meliputi penjagaan kesuburan tanah dengan daur ulang, melindungi tanah dari erosi, dan aspek perlindungan daur hidrologis (Tjakrawati, 1985). Hal ini sudah banyak dibuktikan bahwa di dalam sistem *pekarangan* orang desa terdapat daur ulang yang efisien (Soemarwoto, 1978).

Pada dasarnya, orang desa tidak mengenal zat buangan karena zat tersebut dalam suatu proses merupakan sumberdaya yang digunakan dalam proses lain. Seperti telah disebutkan, makanan ternak di daerah setempat, disamping rumput-rumputan juga daun-daunan. Daun dan rumput yang dimakan ternak dikeluarkan isinya lagi berupa kotoran ternak. Kotoran ternak bersama-sama dengan sisa makanan ternak kemudian dimanfaatkan oleh petani untuk diproses lagi menjadi pupuk kandang.

Pupuk kandang tersebut digunakan untuk merangsang pertumbuhan tanaman supaya tumbuh dengan baik, juga untuk menyuburkan tanah sehingga dapat berproduksi dalam jangka waktu lama. Hal ini karena tanah telah diberi pupuk sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan lapisan atas

dan kena sinar matahari, dan akhirnya dapat berproduksi untuk kepentingan petani.

Tanaman-tanaman tersebut kemudian tumbuh subur dan diambil petani untuk konsumsi sendiri dan sebagian dijual. Akhirnya, makanan ternak juga diambilkan dari makanan yang tumbuh di situ hasil dari pemupukan kotoran ternak. Selanjutnya petani membuang sisa-sisa makanan, daun-daunan, kotoran manusia, kotoran ternak (sapi dan ayam) di kolam ikan, lalu ikan dimakan petani beserta keluarganya. Demikian daur ulang terjadi, tidak ada zat yang terbuang, tetapi secara fungsional saling membutuhkan dan dibutuhkan. Dengan kata lain, energi tersebut beralih dari subsistem pertanian ke subsistem lainnya.

Lalu bagaimana cara masyarakat setempat dalam hal mengolah *pekarangannya*? Sebenarnya ini sangat relatif, tergantung pada situasi, kondisi dan apa-apa yang dibutuhkan oleh pemilik *pekarangan* tersebut. Namun, yang jelas, realita di masyarakat Samin, selain untuk tempat tinggal, ternyata *pekarangan* difungsikan sebagai kandang ternak dan sekaligus juga lahan tanaman serta untuk menjemur kayu bakar. Ini berlaku, terutama bagi mereka yang areal *pekarangan* rumahnya relatif luas. Sebaliknya, bagi penduduk setempat yang kebetulan hanya mempunyai lahan *pekarangan* sempit, bagi mereka yang pokok adalah bisa mendirikan rumah (*mondhokan*) di lahan *pekarangan* tersebut, sedikit sekali yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan lainnya, seperti pembuatan kandang ternak, apalagi untuk menanam tanaman.

Jenis tanaman pekarangan. Pada dasarnya, jenis-jenis tanaman di *pekarangan* tidak jauh berbeda dengan di *tegalan*. Jenis tanaman pada umumnya tanaman yang tahan terhadap kekeringan dan hanya membutuhkan air sedikit. Pola tanam di *pekarangan* seperti halnya di *tegalan* tergantung pada turunnya hujan. Dengan turunnya hujan tersebut, tanah menjadi basah dan ini menandai bahwa tanah tersebut sudah siap untuk ditanami. Aneka jenis tanaman yang dibudidayakan petani di daerah setempat, yaitu tanaman pangan, tanaman perkebunan, tanaman sayur, buah-buahan dan jamu.

Pola tanam di *pekarangan* diatur menurut situasi *pekarangan* dan sifat tanaman. Ada jenis-jenis tanaman yang ditanam sebagai pagar, di kanan-kiri rumah, di tempat yang *tenggar* (lapang dan panas). Jenis tanaman yang sudah tidak produktif lagi diganti dengan tanaman lainnya supaya tanaman tersebut tumbuh subur (*bangok*), misalnya tanaman *katela kasp*a diganti dengan tanaman jeruk.

Aneka macam tanaman yang dibudidayakan petani di desa penelitian amat bervariasi karena ini tergantung dari selera pemiliknya, antara lain: jenis tanaman sayuran, buah-buahan, tanaman keras, dan tanaman obat-obatan (apotek hidup). Pada saat survei ini dilakukan, suatu kenyataan obyektif di lapangan, kebanyakan jenis-jenis tanaman yang dibudidayakan di lahan *pekarangan* masyarakat setempat relatif sedikit. Mengapa demikian? Ini dikarenakan areal *pekarangan* di sana umumnya sempit, jadi lebih difokuskan untuk kepentingan mendirikan rumah (*modhokan*) saja.

Aspek pemeliharaan *pekarangan*. Pada umumnya, pemeliharaan *pekarangan* adalah pembuatan saluran pematusan air hujan. Air hujan tersebut akan mengalir pada parit-parit kecil yang telah dibuat sebelumnya. Melalui parit-parit tersebut, air mengalir ke sungai. Hal ini dilakukan karena sebagian besar lahan terletak di daerah miring sehingga perlu diatasi bila terjadi hujan deras.

Oleh sebab itu, banyak *pekarangan* yang berbentuk *sengkedan-sengkedan* (*terasering*). Pembuatan *sengkedan* ini bertujuan untuk mengurangi daya angkut atau daya kikis air hujan. Di samping itu, pembuatan *sengkedan* merupakan salah satu pengendalian atas pengawetan tanah yang baik dalam mengatur aliran air di daerah berlahan miring. Pembuatan teras dilakukan secara sederhana, yakni pada bagian pinggir (tepi) dibuat *gundhukan*, dan pada *gundhukan* tersebut ditanami pengaman (*kaliandra*, *dadap*, *sonokeling*). Oleh sebab itu, pada bagian tanah yang rawan erosi tidak ditanami tanaman pangan, tetapi ditanami tanaman khusus penahan erosi.

Untuk menjaga agar tanaman *pekarangan* tetap subur, pemberian pupuk kandang (kompos) serta pupuk buatan, limbah dapur maupun abu dapur kadangkala dibuang untuk menyiram tanaman maupun abu dapur yang dilakukan setiap saat. Selain itum juga perlu dibuatkan *blumbang* (semacam

kolam kecil) untuk menampung daun-daun yang jatuh. Daun-daun tersebut *sesungguhnya* dapat dibuat *kompos* untuk membantu menjaga kesuburan tanah.

Batas pekarangan. Tanah *pekarangan*, di samping tegal dan sawah mempunyai nilai ekonomis, sosial dan budaya. Oleh karena itu, pemilikan tanah *pekarangan*, baik yang diperoleh karena warisan orang tua, membeli dan sebab lain haruslah tercatat secara sah di kantor Badan Pertanahan Nasional maupun pihak pemerintahan di tingkat desa. Dalam administrasi tersebut, biasanya dicatat dengan model tanah, kelas tanah, ukuran tanah, dan batas-batas pemilikan tanah. Selain itu, untuk membedakan pemilikan tanah *pekarangan* yang satu dengan yang lainnya diwujudkan dalam bentuk fisik. Artinya, tanah tersebut diberi pembatas yang berfungsi untuk membedakan batas pemilikan *pekarangan* satu dengan lainnya. Berbagai pembatas *pekarangan* dapat berupa *pathok* dari kantor BPN, tembok pagar bumi, atau tanaman sebagai pagar hidup.

Di daerah pedesaan, pada umumnya batas *pekarangan* yang secara fisik tampak adalah pagar tanaman hidup, meski juga dilengkapi dengan *pathok* dari kantor BPN. Sebagai pagar tanaman (pagar hidup), masyarakat di desa penelitian biasanya memilih jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari, baik bagi manusia maupun binatang piaraannya.

Adapun jenis-jenis tanaman yang dipergunakan masyarakat setempat sebagai pagar hidup antara lain: *pohon katu*, *teh-tehan*, *wora-wari*, *baluntas*, *ketela pohon*, *kaliandra*, *andong*, *sengon*, dan *lamtara*. Pada musim penghujan, biasa ditanam bayam dan *kenikir* (*sureng*). Tanaman *katu* misalnya, dapat dijadikan sayur yang cukup bergizi, demikian juga halnya dengan bayam, *kenikir*, *beluntas* dan ketela pohon. Sementara tanaman jenis *kaliandra*, *wora-wari* dan *lamtara* dapat dijadikan makanan ternak. Di samping jenis tanam-tanaman tersebut bermanfaat bagi penghuninya, tanaman itu dipilih karena gampang dipetik. Maksudnya, kalau habis dipetik, tanaman tersebut akan cepat bersemi kembali.

Pagar hidup sebagai pembatas *pekarangan* (*rajeg*) berfungsi sebagai batas milik dan menjaga keamanan. Dengan adanya pagar pembatas *pekarangan*, maka kemungkinan adanya hewan masuk ke *pekarangan*,

misalnya kambing atau kerbau, kecil kemungkinannya karena ada pagar tersebut. Di lain pihak, dengan adanya pagar tersebut, maka setiap orang yang akan masuk ke *pekarangan* akan selalu minta izin. Apalagi bila mengambil sesuatu, misalnya akan minta daun-daunan, sayur-mayur, bambu, ataupun kayu.

D. Cara agar Tanah Tidak Longsor

Di tingkat makro, sesungguhnya “policy” tentang berbagai upaya penanggulangan tanah longsor atau erosi sebenarnya sudah bagus, hanya saja dalam implementasinya masih banyak kekurangannya. Dalam konteks inilah maka level nasional, secara formal sudah terbit Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Dalam Negeri, Menteri Kehutanan, dan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 19 tahun 1984 yang mengatur tentang Konservasi Tanah-DAS (Hardjosoemantri, 1995). Penetapan SKB ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut; Upaya penyelamatan hutan, tanah dan sumber-sumber air adalah tanggung jawab bersama, baik masyarakat pada umumnya maupun instansi pemerintah khususnya; Kegiatan konservasi tanah, baik itu berupa pengendalian erosi, banjir, pengaturan dan pemanfaatan air, peningkatan daya guna lahan produksi, pendapatan petani, dan peningkatan peran serta masyarakat harus terorganisasi, terpadu, dan saling mendukung.

Kearifan lokal yang dilakukan masyarakat Samin juga bisa dilihat manakala kita menelusuri daerah pegunungan yang tanahnya berbukit-bukit. Di sana model persawahan yang lazim adalah terasering atau semacam sistem pertanian bertingkat (berundak). Untuk menjaga agar tanah tidak longsor, biasanya digunakan batu-batu yang disusun berlapis sedemikian rupa, tinggi rendahnya disesuaikan dengan struktur kemiringan lahan (sudut elevasi). Cara lain lagi adalah dengan menanam pohon-pohon yang punya akar menjalar dan kuat (tanaman keras).

Sesungguhnya teknologi tradisional dalam menyikapi lingkungan alam sekitar tersebut berfungsi ganda, di satu pihak mewujudkan program penghijauan pemerintah (reboisasi), di lain pihak, itu sekaligus juga berarti upaya preventif penanganan tanah longsor atau erosi.

Dalam sistem pertanian terasering, biasanya petani setempat sangat paham memilih tanaman apa yang paling cocok untuk lahan yang terletak di bagian teratas, tengah, maupun yang paling bawah. Oleh sebab hanya mengandalkan musim hujan (sawah *tadhah* hujan) maka umumnya lahan yang terletak di bagian atas ditanami jenis tanaman yang tahan panas serta membutuhkan sedikit air, seperti ketela pohon dan jagung. Demikian selanjutnya untuk bagian tengah mungkin bisa ditanami jenis tanaman yang sedikit butuh air, misalnya saja kacang, kedelai, lombok (cabe), dan terong. Sedangkan tataran terakhir (yang paling bawah) dalam sistem terasering ini lazimnya ditanami oleh petani setempat dengan jenis tanaman padi gogo.

Berikut merupakan uraian dari beberapa informan yang berhasil diwawancarai oleh peneliti lapangan. *Pertama*, untuk menjaga tanah supaya tidak longsor, masyarakat setempat biasanya berusaha membuat *tampingan*, terutama kalau kondisi tanahnya miring (*lemah merang*); *Kedua*, untuk menahan erosi perlu dibuatkan semacam pematang sekaligus ditanami jenis tanaman yang berakar kuat. Sesungguhnya ini merupakan tindakan yang sangat rasional-obyektif mengingat tanaman keras tersebut biasanya mempunyai akar-akar yang terbilang kuat, di antaranya adalah tanaman *sengon*, *lamtara gung*, *pace* dan *randhu*.

BAB VI

TRADISI DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN DAN HUBUNGAN SOSIAL

A. Tradisi Dalam Pemeliharaan Lingkungan

Telah dikemukakan pada bab terdahulu bahwa lingkungan hidup manusia terdiri atas lingkungan fisik (sungai, udara, air, rumah, dan sebagainya) dan lingkungan sosial (sikap kemasyarakatan, sikap kerohanian, dsb). Dengan kata lain manusia adalah bagian dari lingkungannya itu sendiri; ia tidak lepas dari lingkungan baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Bahkan antara manusia dengan lingkungannya terjadi hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi.

Adanya ikatan antara manusia dengan alam memberikan pengetahuan, pikiran, bagaimana mereka memperlakukan alam lingkungannya. Oleh karena itu mereka menyadari betul akan segala perubahan dalam lingkungan sekitarnya dan mampu pula mengatasinya demi kepentingannya. Salah satu cara ialah dengan mengembangkan etika, sikap kelakuan, gaya hidup, dan tradisi-tradisi yang mempunyai implikasi positif terhadap pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup (Salim, 1979: 29).

Tradisi-tradisi dalam rangka pemeliharaan lingkungan hidup biasanya dilakukan oleh masyarakat petani tradisional di pedesaan. Tradisi ini bermula adanya pantangan masyarakat tradisional bahwa segala sesuatu yang tidak dapat ditangkal dengan kemampuan akal akan dihubungkan dengan kekuatan supernatural (Soehardi, 1982: 136).

Dalam menjaga keseimbangan lingkungan manusia akan selalu menghubungkannya dengan alam lingkungan supernatural. Hal ini dapat dilihat dalam praktek-praktek warga masyarakat memberi sesaji pada pohon-pohon yang dikeramatkan, maupun pada sumber-sumber air tertentu. Mereka percaya bahwa pohon-pohon atau sumber-sumber air tersebut ada "penjaganya" atau "penghuninya". Oleh sebab itu supaya penjaga atau penghuni tersebut tidak marah dan nenggangunya, maka mereka memberi makan kepadanya berupa sesaji. Sepintas lalu hal tersebut tidak rasional tetapi

hal ini bila dikaji lebih lanjut, ternyata hal tersebut mempunyai implikasi positif bagi pemeliharaan lingkungan. Tradisi ini selain memberi sesaji di tempat yang keramat juga di tempat yang dianggap keramat.

Masyarakat Samin tidak sepenuhnya melakukan tradisi dalam rangka pemeliharaan lingkungan. Hal ini karena masyarakat Samin tidak percaya adanya makhluk halus, berbeda dengan masyarakat tradisional yang lain. Bagi masyarakat Samin yang tinggal di Dukuh Tambak ada yang melakukan selamatan untuk kepentingan daur hidup dan pertanian. Apabila terjadi bencana alam mereka tidak melakukan upacara, tetapi bila terjadi gerhana sebagian warga ada yang mengipasi sapinya yang sedang *bunting* dengan harapan agar sapi tersebut tidak keguguran. Untuk kegiatan di sawah dan tegal ada sebagian penduduk yang mengadakan selamatan yaitu pada saat mulai panen padi disebut *wiwit* dan pada saat akan menanam padi disebut *blowoki*.

Tradisi yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan hidup terutama adalah yang berkaitan dengan adanya sumur tua yang sampai sekarang masih dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari. Sumur tua yang terletak di kompleks SD Sumber itu sudah ada sejak jaman dahulu, sekarang sudah dibangun seperti bentuk sumur pada umumnya. Tepi sumur diberi pagar dengan bata dan semen berbentuk melingkar seperti sumur pada umumnya. Hal ini untuk menjaga keamanan bagi para penduduk yang mengambil air di sumur itu dengan menimba.

Upacara yang berkaitan dengan sumur tua tersebut sekaligus berkaitan dengan pertanian adalah nyadran sehabis panen, sebagai ungkapan rasa syukur. Upacara dilaksanakan hari Sabtu Wage setahun sekali, dan tahun ini dilaksanakan pada tanggal 12 Juli 2003. Dengan rangkaian kegiatan kerja bakti, menguras sumur umum yang merupakan sumur tua di SD Sumber, membersihkan makam desa, pertandingan dan lomba permainan, kenduri bersama-sama di rumah Bapak Kadus. Pada tahun-tahun lalu bahkan dimeriahkan dengan malam kesenian, namun sekarang tidak ada mengingat situasi.

Tradisi selamatan yang berkaitan dengan daur hidup yang pertama dilakukan pada saat seorang wanita yang baru pertama kali hamil usia kandungannya genap tujuh bulan. Selamatan ini disebut *dibuconi*. Selamatan

berikutnya dilakukan pada saat bayi telah lahir disebut *brokohan*. Bila yang lahir tersebut bayi laki-laki ari-arinya ditanam di sebelah kanan pintu rumah. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bayi laki-laki tersebut kelak diharapkan dapat mengganti tugas ayahnya bekerja di sawah. Sebaliknya bila yang lahir tersebut bayi perempuan maka ari-arinya ditanam di sebelah kiri pintu rumah, pertimbangannya bayi perempuan ini diharapkan kelak dapat membantu pekerjaan ibunya di dapur. Setelah bayi ini genap berumur satu tahun (ulang tahun) dibuatkan selamatan *teron*.

Pada saat anak menikah, orang tuanya membuat selamatan. Pernikahan biasanya dilakukan antara sesama warga Samin. Menurut keterangan *kades*, khusus orang Samin yang tinggal di Dukuh Tambak perkawinan mereka belum semuanya dicatatkan di KUA. Bagi mereka seorang anak yang telah dewasa yang akan berumah tangga, pernikahannya tidak dilakukan petugas KUA tetapi orang tuanya. *Kades* mengatakan dulu pernah diadakan pernikahan masal bagi pasangan suami isteri yang belum menikah secara sah dengan cara mendatangkan petugas pencatat nikah. Untuk membuat KTP pihak aparat desa pernah mendatangkan tukang foto. Menurut keterangan sebagian besar masyarakat Dusun Tambak tidak mau mengurus sendiri surat nikah dan KTP sebab merasa tidak membutuhkan kedua barang tersebut. Mereka baru bersedia memenuhi persyaratan KTP dan surat nikah apabila petugasnya yang datang.

Tradisi selamatan yang berkaitan dengan daur hidup yang pertama dilakukan pada saat seorang wanita yang baru pertama kali hamil usia kandungannya genap tujuh bulan. Selamatan ini disebut *dibuconi*. Selamatan berikutnya dilakukan pada saat bayi telah lahir disebut *brokohan*. Bila yang lahir tersebut bayi laki-laki ari-arinya ditanam di sebelah kanan pintu rumah. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bayi laki-laki tersebut kelak diharapkan dapat mengganti tugas ayahnya bekerja di sawah. Sebaliknya bila yang lahir tersebut bayi perempuan maka ari-arinya ditanam di sebelah kiri pintu rumah, pertimbangannya bayi perempuan ini diharapkan kelak dapat membantu pekerjaan ibunya di dapur. Setelah bayi ini genap berumur satu tahun (ulang tahun) dibuatkan selamatan *teron*.

Upacara daur hidup yang lain adalah kitanan. Dalam hal ini tidak ada ritual khusus dalam tradisi kitanan ini. Yang jelas seperti pada umumnya masyarakat Jawa lainnya, diadakan hajatan meriah dengan mengundang sanak saudara sesama warga Samin, namun juga warga sekitarnya. Pesta yang diadakan sekaligus juga merupakan sarana pertemuan saling berkunjung antar sesama warga Samin. Oleh karena itu pada saat-saat seperti itu warga Samin dari berbagai daerah, khususnya yang berdekatan pasti akan menyempatkan datang untuk ikut memeriahkan hajatan tersebut.

Pada saat anak menikah, orang tuanya membuatkan selamatan. Pernikahan biasanya dilakukan antara sesama warga Samin. Menurut keterangan *kades*, khusus orang Samin yang tinggal di Dukuh Tambak perkawinan mereka belum semuanya dicatatkan di KUA. Bagi mereka *seorang* anak yang telah dewasa yang akan berumah tangga, pernikahannya tidak dilakukan petugas KUA tetapi orang tuanya. *Kades* mengatakan dulu pernah diadakan pernikahan masal bagi pasangan suami isteri yang belum menikah secara sah dengan cara mendatangkan petugas pencatat nikah. Untuk membuat KTP pihak aparat desa pernah mendatangkan tukang foto. Menurut keterangan sebagian besar masyarakat Dukuh Tambak tidak mau mengurus sendiri surat nikah dan KTP sebab merasa tidak membutuhkan kedua barang tersebut. Mereka baru bersedia memenuhi persyaratan KTP dan surat nikah apabila petugasnya yang datang.

Tradisi selamatan yang berkaitan dengan daur hidup yang lain adalah selamatan untuk orang meninggal. Selamatan pertama dilakukan pada hari pemakaman disebut *sur tanah*, selanjutnya meniga hari, menuju hari, empat puluh hari, seratus hari, setahun, dua tahun, dan terakhir 1000 hari. Doa selamatan untuk orang meninggal dipimpin oleh kaum atau modin. Pada saat penelitian dilakukan yang bertindak sebagai modin adalah ketua RT di dukuh Tambak.

Bagi warga Samin tidak ada ketentuan yang mengharuskan menyelenggarakan selamatan atau upacara dalam rangka daur hidup maupun pertanian. Hal ini tergantung keinginan masing-masing individu. Andaikata ada yang menyelenggarakan upacara ini maka pelaksanaannya sederhana,

asalkan sudah memenuhi syarat dianggap sudah sah, jadi berbeda dengan selamatan yang dilakukan oleh orang Jawa pada umumnya.

Orang Samin tidak melakukan upacara yang berhubungan dengan bencana alam. Hal ini sesuai dengan prinsip hidup mereka yaitu asalkan dapat menjaga keseimbangan alam (berprinsip kepada kebutuhan yang “sakcukupe”) pasti alam pun akan menjaga kehidupannya sehingga selamat.

Orang Samin tidak mengenal Tuhan. Mereka mengatakan bahwa Tuhan itu ada pada diri masing-masing orang. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Mbah Sandar yang mengatakan :

Gusti Allah niku sakjane nggih mung wangsul teng awake kiyambak-kiyambak bu, sing penting niku ampun colong, jupuk, ngutil, mbedhog, kedah sae teng sapa-dha-padha, niku mawon.

Dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa masyarakat Samin tidak mengenal Tuhan sebagai sesembahannya. Meskipun demikian bukan berarti mereka boleh bertindak semaunya sebab mereka terikat oleh ketentuan yang merupakan ajaran nenek moyangnya. Ketentuan ini menjadi pengendali dalam bertindak. Ketentuan yang menjadi pengendali itu adalah dilarang mengambil milik orang lain serta berbuat baik terhadap sesamanya. Apabila orang Samin ditanya apa agamanya maka jawabnya agama Adam.

B. Tradisi Dalam Hubungan Ketetanggaan

Masyarakat Indonesia umumnya Jawa pada khususnya selalu menjaga hubungan baik antar tetangga. Antar sesama warga biasanya terjalin kerja sama misalnya dalam hal keamanan mengadakan ronda. Apabila terjadi kesusahan yang menimpa seorang warga misalnya kematian atau musibah lain maka para tetangga akan datang membantu. Pada saat-saat tertentu para warga melakukan kerja bakti bersama membersihkan lingkungan. Untuk mempererat keakraban biasanya sesama warga tersebut mengadakan arisan. Bahkan di daerah tertentu ada yang menyelenggarakan kelompok pengajian yang diadakan secara rutin.

Orang Samin dalam tingkah lakunya berpedoman kepada ajaran nenek moyang. Menurut ajaran tersebut mereka harus bersikap baik terhadap tetangga, rukun, dan bila ada pekerjaan yang berat dikerjakan secara gotong royong. Hal ini dilakukan agar banyak temannya (*sedulure*). Bagi orang Samin semua tetangga dianggap *sedulur*. Adanya kebiasaan pernikahan dengan sesama warga dusun maka ada kalanya sesama warga selain sebagai saudara juga ada yang masih punya ikatan darah. Jadi pengertian *sedulur* kadang-kadang tidak hanya *sedulur* sebagai pengakuan tetapi juga masih ada ikatan keluarga. Pengertian *sedulur* bagi mereka dapat ditujukan terhadap orang lain yang baru saja kenal. Biasanya kepada orang yang baru saja kenal ini dia menyebutkan namanya (*pangaran*) sedang yang diajak kenalan juga menyebutkan namanya. Apabila yang diajak kenalan tersebut berasal dari luar Samin maka orang Samin itu lalu bertanya : “*Rak ya tujuane apik (sae) ta*” artinya : kedatangan anda tentunya dengan maksud baik ya. Maka orang yang baru berkenalan tersebut seharusnya menjawab: “*Apik (baik).*” Dengan jawaban *apik* ini orang Samin tersebut langsung menganggap kenalannya yang baru ini sebagai *sedulur*.

Salah satu cara untuk mempererat hubungan dengan tetangga di kalangan orang Samin dengan mengadakan arisan. Arisan ini belum lama dilakukan yaitu sejak diberi contoh oleh petugas dan arisan ini baru dilakukan terbatas pada kaum ibu. Cara lain untuk mengakrabkan hubungan dengan tetangga melakukan kunjungan antar warga.

C. Tradisi Dalam Hubungan Kerabatan

Pengertian kerabat menunjukkan hubungan antara satu orang dengan orang lain berdasarkan pertalian darah. Kerabat dapat saudara kandung beserta para sanak-sanaknya, dapat berasal dari kerabat ayahnya maupun yang berasal dari kerabat ibunya. Bagi yang sudah menikah saudara dari pihak suami/isteri juga dianggap kerabat.

Di lingkungan orang Samin kerabatnya ada yang tinggal berdekatan dalam satu dusun sehingga sekaligus sebagai tetangga. Akan tetapi ada pula kerabat yang tinggal berlainan dusun, lain desa, bahkan lain kecamatan. Bagi orang Samin pergaulan antar kerabat dianggap hal yang penting. Kerabat ada

yang masih dekat pertaliannya dan ada yang sudah jauh. Kerabat yang masih dekat misalnya saudara kandung, saudara kandung dari ayah dan saudara kandung ibu, kakek-nenek, saudara sepupu. Sedang kerabat yang sudah jauh misalnya antara anak-anak dari saudara sepupu.

Orang Samin terhadap kerabat yang tinggal satu dusun sering bertemu dan bergaul akrab sebab menjadi tetangga. Terhadap kerabat yang tinggal di lain dusun, desa, dan lain kecamatan paling lama setahun sekali menyempatkan berkunjung. Kepada kerabat yang dianggap lebih tua lebih dipentingkan dalam berkunjung.



Gambar 20 : Pakaian adat warga Samin berupa baju hitam dengan ikat kepala.

Apabila salah seorang warga Samin ada yang punya hajad maka kerabatnya diundang termasuk yang tinggalnya jauh. Kerabat yang mendapat undangan biasanya menyempatkan diri datang. Kedatangan kerabat ini tidak harus pada hari hajatan, tetapi dapat sebelum atau sesudah hari H.

Menyumbang hajatan berwujud uang merupakan pantangan, oleh karena itu sumbangan biasanya diwujudkan barang dan bahan mentah. Menurut keterangan, warga Samin berusaha mendatangi undangan hajatan sebab bagi mereka punya keyakinan kerabat yang dianggap *sedulur* adalah yang sering bertemu.

Pada saat pertemuan seperti itu warga Samin mengenakan pakaian adat yang biasa digunakan pada saat-saat ada pertemuan, ada tamu penting, atau pertemuan kekerabatan yang lain. Pakaian adat untuk para pria berupa baju hitam dengan potongan leher tegak dan mengenakan ikat kepala.

Untuk wanita menggunakan baju kebaya dengan motif kembang-kembang dan kain (*jarik*) seperti wanita Jawa pada umumnya.

Seperti telah disebutkan pada bab terdahulu bahwa dalam masyarakat Samin yang mengikat aktifitas bersama adalah keluarga batih atau keluarga inti (*nuclear family*), rumah tangga, yang mereka menyebutnya *somah* (*household*), dan saudara-saudara orang tua dari pihak ayah maupun dari pihak ibu, saudara-saudara orang tua dari pihak ayah maupun ibu, orang tua istri, saudara-saudara orang tua istri, juga para kemenakan, anak-anak dari saudara-saudara orang tua dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Kelompok kekerabatan atau kelompok keturunan ini disebut dengan istilah *kindred*. Anggota *kindred* akan berkumpul apabila seseorang memulai aktifitas-aktifitas, misalnya mengadakan hajatan atau *adang akeh*. Oleh karena itulah hajatan ini merupakan salah satu sarana untuk berkumpul antar sesama warga Samin.

Dalam kesehariannya orang Samin mempunyai kebiasaan menjaga hubungan kekerabatannya dengan cara menyebut (*term of reference*) dan menyapa (*term of address*) kepada para anggota kekerabatannya. Dalam hubungan kekerabatan (menyebut dan menyapa) kepada anggota kekerabatan prinsip umur dan seks atau jenis kelamin amat penting. Hal ini untuk membedakan saudara sekandung laki-laki atau pun perempuan. Sehingga dengan demikian timbul istilah-istilah untuk menyebut saudara sekandung laki-laki yang umurnya lebih tua dari ego: *kakang*, untuk menyapa disebut dengan istilah *kang*. Untuk menyebut saudara sekandung perempuan yang umurnya lebih tua dari ego dengan istilah *mbakyu*, untuk menyapa *yu*. Saudara sekandung laki-laki yang umurnya lebih muda dari ego disebut

dengan istilah *adhi*, untuk menyapanya dengan istilah *dhi*. Istilah untuk menyebut orang tua kandung *ego* adalah *bapak*, untuk menyapanya dengan istilah *pak*; orang tua perempuan *ego* disebut dengan istilah *simbok* dan untuk menyapa disebut dengan istilah *mbok*, *young*.



Gambar 21 : Pakaian adat wanita berupa baju kebaya dan kain (*jarik*).

Saudara-saudara sepupu anak-anak *pakdhe*, *mbok dhe* laki-laki disebut dengan istilah *kakang/kang* dan yang perempuan disebut dengan istilah *mbakyu/yu*. Untuk anak-anak *pak-lik*, *bibek* baik laki-laki maupun perempuan disebut dengan istilah yang sama, yakni *adhi/dhi*. Anak-anak baik laki-laki maupun perempuan saudara ayah dan ibu disebut dengan istilah

keponakan. Anak-anak laki-laki dan perempuan saudara sepupu ayah dan ibu disebut dengan istilah *misan*. Anak-anak dari anak-anak saudara laki-laki maupun perempuan orang tua *ego* disebut dengan istilah *mindhoan*. Anak-anak kandung *ego* disebut dengan istilah *turun*. Suami ataupun istri anak (*turun*) disebut dengan istilah *anak mantu*. Anak-anak dari anak laki-laki maupun perempuan disebut *putu*. Untuk menyapa anak-anak *keponakan*, *misanan*, *mindhoan* dan *putu* untuk laki-laki disapa *cung*, *thole*, *le*; untuk anak-anak perempuan disapa dengan istilah *ndhuk*.

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa prinsip kekerabatan dalam masyarakat Samin, dan mungkin juga masyarakat Jawa pada umumnya, umur dan jenis kelamin, perbedaan antara kerabat: *sedarah*, *dulur tenan*, *dulur dhewek*, *iseh kulit* dengan kerabat karena ikatan perkawinan, dan prinsip umur dari kerabat penghubung atau *awu*. Prinsip *awu* diberikan kepada hubungan antara *ego* dengan anak-anak dari saudara-saudara sekandung ayah maupun ibu laki-laki maupun perempuan yang lebih tua. Kepada anak-anak *pakdhe/uwa* ini meskipun umurnya lebih muda dari umur *ego* disebut dengan istilah *kakang/kang* untuk laki-laki dan *mbakyu/yu* untuk perempuan.

Tatacara perkawinan masyarakat Samin pada umumnya sebagai berikut: Mula-mula diawali meminang. Dalam meminangan ini diadakan *gunem (rundungan)*. Menurut adat seorang pria bila menaksir seorang wanita (gadis) maka orang tuanya datang ke rumah orang tua wanita yang ditaksir anaknya untuk *nembung*(menanyakan) ke orang tua wanita. Dalam *nembung* ini orang tua pria mula-mula menanyakan apakah anak perempuannya masih *legan* maksudnya belum ada yang meminang. Apabila masih *legan* orang tua pihak pria bermaksud akan *ngrukunke* (menjodohkan) dengan anaknya.

Setelah antara orang tua pria dan orang tua wanita ada kesepakatan maka pria calon pengantin laki-laki diperbolehkan *nyuwita* atau *ngawula* di keluarga calon pengantin wanita. Keduanya diperbolehkan hidup bersama sebagai suami isteri. Apabila ada kecocokan (telah *rukun*) maka si pria berkata kepada orang tua calon pengantin perempuan dengan mengatakan: “*Turun sampeyan asli wedok lan empun ngerti gawene.*” (Anak bapak/ibu asli perempuan dan sudah dapat saya kawini). Sebaliknya apabila pada saat *ngawula* itu antara pria dan wanita ini tidak ada kecocokan sehingga tidak

melakukan layaknya sebagai suami isteri karena mungkin wanitanya tidak senang terhadap pria itu maka perkawinan tidak jadi dilaksanakan. Dengan demikian apabila antara pria dan wanita sudah *rukun* atau *padha dhemene* barulah rencana perkawinan diteruskan. Apabila hal ini terjadi maka orang tua ke dua pihak lalu bersiap mengadakan pengesyaan. Caranya cukup mengundang beberapa saksi, yaitu terutama ke dua orang tua mempelai dan biasanya diundang pula para sesepuh dusun. Biasanya upacara perkawinan diselenggarakan sederhana.

Masyarakat Samin menganut sistim perkawinan monogami dan tidak umum terjadi perceraian. Menurut pandangan mereka perkawinan hanya sekali seumur hidup. Semboyan mereka *siji kanggo sak lawase, becik kawitane becik sak lawase* maksudnya satu untuk seterusnya, baik pada awalnya baik untuk seterusnya. Diharapkan perkawinan jangan sampai terjadi perceraian. Perpisahan baru terjadi bila salah satu meninggal dunia (*salin sandhangan*).

Orang Samin berharap sebaiknya jangan menikah dengan orang dari luar Samin. Akan tetapi bila terjadi orang Samin dinikah oleh orang luar Samin maka orang luar itu harus mau masuk warga Samin dan mau menyesuaikan dengan kehidupan orang Samin. Sebaliknya, bagi masyarakat Samin yang menghendaki menikah dengan orang luar maka ia harus keluar dari kelompok Samin. Bila yang menikah dengan orang luar seorang wanita dan perkawinannya lewat KUA maka walinya adalah wali hakim. Hal ini selain orang tua tidak dapat menjadi wali orang tua wanita tersebut tidak mau mengakui perkawinan anaknya (Sukari, 1996/1997 : 227).

Hal-hal di atas merupakan cara-cara untuk tetap menjaga hubungan kekerabatan di antara warga Samin yang sudah berlangsung sejak bertahun-tahun yang lalu. Dewasa ini mereka juga tetap menjaga tradisi dan hubungan tersebut walaupun tidak terlalu ketat. Sejak adanya kontak dengan budaya lain melalui televisi, radio, maupun penyuluhan oleh pemerintah sedikit demi sedikit budaya luar mulai masuk ke dalam komunitas Samin. Dengan demikian dewasa ini budaya luar terutama dari masyarakat sekitar telah mulai berinteraksi dengan budaya Samin. Namun demikian masyarakat Samin sebagian besar masih tetap mempertahankan ajaran-ajaran Samin yang diyakini kebenarannya.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari uraian pada bab-bab terdahulu dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal masyarakat Samin dalam memelihara lingkungan hidupnya masih menunjukkan ciri-ciri tradisional. Kearifan lokal masyarakat Samin di Dukuh Tambak, Desa Sumber masih terlihat jelas terutama dalam melakukan tugas-tugasnya atau pekerjaannya sebagai petani dengan menanam padi dan tanaman pangan lainnya.

Masyarakat Samin adalah masyarakat yang memiliki ciri-ciri khusus yang menjadi identitas mereka dalam penampilan sehari-hari. Identitas itu menunjukkan karakter dan kelengkapan mereka sesuai dengan ajaran Saminisme yang mereka pertahankan dari waktu ke waktu. Dengan adanya ciri khas tersebut mereka akan merasa bangga mengenakannya pada saat-saat tertentu, seperti pertemuan rutin, pertemuan hajatan, dan sebagainya.

Masyarakat Samin khususnya generasi tua masih tetap memegang teguh ajaran-ajaran dari pendahulu mereka yaitu Samin Surontiko yang telah mewariskan ajaran-ajaran yang sangat mereka patuhi. Mereka merasakan kebenaran dan keyakinan yang kuat terhadap ajaran-ajaran peninggalan Samin Surontiko sebagai suatu pandangan hidup yang sangat berguna sampai dewasa ini. Sikap perbuatan warga Samin selalu diikuti dengan bukti-bukti yang nyata dan konsekuen sesuai dengan ajaran-ajaran yang mereka terima. Segala sesuatu mereka hadapi dengan tenang, sabar, dan penuh lapang dada. Mereka tidak pernah mempunyai prasangka buruk terhadap orang lain, tidak mempunyai rasa takut, dan tidak suka memendam rasa dendam.

Ajaran Samin muncul sebagai akibat atau reaksi dari pemerintahan kolonial Belanda yang sewenang-wenang. Perlawanan orang Samin terhadap pemerintah Belanda tidak dilakukan secara fisik, tetapi diwujudkan dengan cara menentang segala peraturan dan kewajiban yang harus dilakukan rakyat terhadap kolonial, seperti tidak mau membayar pajak kepada pemerintah Belanda. Bahkan segala sesuatu yang berkaitan dengan urusan-urusan

pemerintah kolonial tidak mereka ikuti. Jadi dapat dikatakan bahwa perlawanan mereka terhadap Belanda tidak secara frontal melainkan secara halus, melalui cara boikot.

Dalam hal kekerabatan masyarakat Samin memiliki persamaan dengan kekerabatan Jawa pada umumnya. Sebutan-sebutan kekerabatan serta cara penyebutannya juga sama, tidak berbeda dengan masyarakat Jawa. Hanya saja mereka tidak terlalu mengenal hubungan darah atau generasi lebih ke atas setelah kakek atau nenek. Dalam arti mereka hanya mengenal sebutan-sebutan dalam generasi yang masih sejaman dengan mereka. Sebutan bagi para generasi sebelumnya yang sudah meninggal tidak mereka kenal lagi karena mereka memiliki kepercayaan bahwa orang yang sudah meninggal sudah tidak perlu diingat-ingat lagi.

Dalam hal pandangan hidup masyarakat Samin pada umumnya memiliki pandangan hidup sesuai dengan ajaran Samin Surontiko yaitu bahwa orang hidup harus jujur, sabar, saling menghormati antar warga masyarakat baik antar warga Samin maupun dengan warga masyarakat luar. Hubungan antar warga sesama Samin cukup akrab demikian juga hubungan antara warga Samin dengan warga masyarakat luar juga terjalin cukup akrab. Mereka saling menyesuaikan diri dengan kegiatan-kegiatan yang terjadi di lingkungan masyarakat pada umumnya.

Pandangan masyarakat Samin terhadap lingkungannya juga sangat positif, dalam arti mereka memanfaatkan alam lingkungan secukupnya saja, tidak pernah mengeksploitasi alam untuk kepentingan yang berlebihan. Oleh karena itu alam lingkungan mereka biasanya cukup stabil kondisinya, tidak mengalami perubahan ke arah negatif (rusak). Hal ini sesuai dengan alam pikiran masyarakat Samin yang cukup sederhana, tidak berlebihan, apa adanya.

Berkaitan dengan konsep tata ruang dalam masyarakat Samin dapat diketahui bahwa tata ruang bagi masyarakat Samin tidak ada aturan khusus. Yang jelas rumah atau pemukiman masyarakat Samin mengelompok dalam satu deretan rumah-rumah. Hal ini memudahkan antar warganya untuk saling berkomunikasi. Melihat pola pemukiman yang mengelompok itu memang mengesankan warga Samin cukup eksklusif, namun dalam pergaulan hidup

sehari-hari tidaklah demikian. Mereka juga tetap berhubungan baik dengan masyarakat luar walaupun tidak secara atraktif.

Tata rumah masyarakat Samin tampak rapi berderet bahkan dapat dikatakan antara rumah satu dengan lainnya saling berdekatan sehingga tanah pekarangan atau lahan sekitar rumah juga relatif sempit sehingga tidak begitu dimanfaatkan. Hanya sedikit pohon yang dapat ditanam di sekitar rumah. Mengenai arah hadap rumah tidak ada ketentuannya. Memang pada masa dahulu rumah mereka biasanya menghadap ke arah utara

Rumah tempat tinggal pada masa dahulu biasanya menghadap ke arah utara atau selatan, namun setelah ada penataan semua rumah diharapkan menghadap ke jalan di dekatnya, baik jalan kampung maupun jalan raya. Namun untuk pemukiman masyarakat Samin kebetulan tetap menghadap ke utara dan selatan karena jalan kampung membentang dari arah timur barat.

Rumah masyarakat Samin seperti halnya rumah masyarakat di sekitarnya terbuat dari kayu terutama kayu jati, dan bambu. Dapat dikatakan rumah mereka terbuat dari kayu semua, jarang yang terbuat dari batu bata (permanen). Bangunannya relatif luas, dengan bentuk limasan, kampung atau joglo.

Penataan rumah orang Samin tampak sangat sederhana dan masih tradisional. Ruang terdiri dari ruang tamu, biasanya cukup luas dan terbuka, ruang tidur, dan dapur. Kamar mandi dan sumur terletak di luar agak jauh dari rumah, biasanya satu kamar mandi dan sumur digunakan untuk beberapa keluarga yang saling berdekatan. Kandang ternak berada di luar, di samping rumah.

Pengetahuan dan kearifan masyarakat Samin tentang lingkungannya dapat dikatakan cukup baik. Pandangan mereka mengenai tanah sangat baik. Tanah bagi mereka ibarat ibu sendiri, artinya tanah memberikan penghidupan kepada mereka. Dari tanah itulah mereka memperoleh bahan makanan, tempat tinggal, serta pekerjaan sehari-hari. Sebagai petani tradisional mereka memperlakukan tanah dengan sebaik-baiknya. Mereka beranggapan bahwa manusia hidup karena adanya alam ini. Oleh karena itu manusia harus dapat menjaga kelestarian alam lingkungan terutama bumi dan seisinya agar selalu

bermanfaat bagi diri sendiri dan anak keturunannya kelak. Dalam memanfaatkan kekayaan alam digunakan secukupnya saja, sebab kekayaan lingkungan perlu dihemat agar generasi berikutnya dapat ikut menikmatinya. Dalam menjaga kelestarian bumi seisinya harus *dipundhi-pundhi* sehingga kebutuhan hidup yang berasal dari bumi dapat terpenuhi sepanjang masa. Masyarakat Samin menyadari bahwa isi dan kekayaan alam lingkungan dapat habis atau tidaknya tergantung pada pemeliharaan dan kesadaran manusia dalam mengolahnya. Oleh karena itu manusia wajib mengolah tanah dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kebutuhan.

Dalam pengolahan lahan pertanian mereka hanya berdasarkan musim saja yaitu musim penghujan dan kemarau. Mereka juga memahami tanda-tanda musim serta pergantiannya, misalnya dari musim kemarau ke musim penghujan serta dari musim penghujan ke musim kemarau. Mereka menggunakan tanda-tanda pergantian musim itu untuk mulai mempersiapkan lahan dengan bibit tanaman yang sesuai musim.

Cara mengerjakan tanah terutama sawah yang mereka sebut *sawah bancik* masih memakai peralatan sederhana dan tradisional walaupun sudah ada peralatan baru (teknologi baru) yang masuk ke daerah tersebut dan juga digunakan. Proses pengerjaannya dengan cara gotong royong antara warga Samin sendiri, tidak mengundang masyarakat luar hanya memakai tenaga sesama warga Samin sendiri, terutama tenaga kerja sekeluarga.

Cara mengerjakan sawah dengan peralatan tradisional masih tetap dilakukan disamping adanya peralatan baru yang masuk seperti traktor, pompa air, dan pupuk kimia. Namun demikian peralatan tradisional seperti cangkul, sabit, garu, masih tetap digunakan dalam mengerjakan sawah dari tahap membuat bibit, menanam, memelihara tanaman, sampai panen, dan pasca panen. Di samping peralatan tradisional tersebut teknologi baru juga digunakan untuk mendukung dan mempermudah pengerjaan lahan. Misalnya pompa air untuk mengairi sawah, traktor untuk membantu menggemburkan lahan yang relatif luas, dan pupuk kimia untuk membantu penggunaan pupuk kandang dan pupuk alami yang biasa mereka pergunakan sehari-hari. Lahan pertanian yang ada di Desa Sumber terutama adalah lahan sawah sedangkan

tegalan relatif sedikit. Lahan pekarangan sangat sempit sehingga tidak banyak dimanfaatkan untuk menanam tanaman.

Kekayaan alam yang berupa air di daerah penelitian terutama adalah air tanah, sedangkan sungai ada agak jauh dari pemukiman. Untuk pengolahan sawah atau lahan pertanian selain menggunakan air hujan (tadah hujan) masyarakat juga menggunakan air tanah yang berupa sumur dan cara memperoleh air dengan pompa (diesel). Adanya pompa air ini memungkinkan masyarakat dapat mengolah lahan pertaniannya dengan semaksimal mungkin. Juga air tanah ini sangat mencukupi untuk kebutuhan hidup sehari-hari sampai musim kemarau sekali pun. Oleh karena itu di daerah penelitian tidak pernah terjadi kekeringan atau kekurangan air sekali pun musim kemarau panjang.

Adanya kawasan hutan di sekitar daerah penelitian juga memberikan manfaat besar bagi masyarakat Samin. Hal ini terbukti dengan bangunan rumah atau pemukiman yang sebagian terbuat dari kayu jati. Memang pada saat sekarang sudah jarang mereka mendapatkan kayu jati dikarenakan kayu jati sudah mahal dan penebangan besar-besaran menyebabkan kayu jati menjadi langka dan mahal. Pada masa sekarang masyarakat hanya diperbolehkan mencari ranting-ranting kecil untuk kayu bakar saja.

Daerah penelitian merupakan daerah yang relatif datar permukaan, tanahnya rata sehingga kehidupan masyarakat jauh dari pegunungan atau gunung. Dengan demikian masyarakat kurang dapat memberikan informasi mengenai gunung atau pegunungan. Namun masyarakat juga sedikit mengetahui tentang gunung dan tumbuh-tumbuhan yang biasa ada di gunung.

Pengetahuan masyarakat Samin tentang flora dan fauna juga cukup baik. Hal ini berkaitan erat dengan mata pencaharian atau pekerjaan mereka sebagai petani. Hidup dengan bertani akan selalu berhubungan dengan tanam-tanaman dan hewan yang ada di sekitar mereka. Lahan pertanian baik berupa sawah, tegalan maupun pekarangan merupakan lingkup hidup mereka sehari-hari. Oleh karena itu mereka berusaha memanfaatkan sepenuhnya, dapat menerima apa adanya. Melalui pengetahuan yang dimilikinya masyarakat Samin mengenal berbagai jenis tanaman dan hewan yang

dianggap sangat menguntungkan baginya, khususnya yang berkaitan dengan pertanian. Jenis tanaman yang menguntungkan adalah tanaman yang dibudidayakan (tanaman pangan dan sayuran pada umumnya). Selain itu juga mereka juga mengenal tanaman yang tidak dibudidayakan tetapi bersifat menguntungkan atau merugikan. Tanaman yang menguntungkan adalah jenis rumput yang dapat digunakan untuk makanan ternak, seperti *kalanjana*, sedangkan yang merugikan adalah yang tumbuh di sela-sela tanaman yang dibudidayakan dan mengganggu kesuburan tanaman.

Cara pengolahan lahan pertanian pada umumnya menggunakan teknologi tradisional. Teknologi tradisional ini terutama digunakan pada masa-masa dahulu walaupun sekarang masih tetap digunakan tetapi sudah agak jarang. Peralatan yang masih sering digunakan adalah cangkul, sabit, *rinjing*, dan sebagainya. Adanya teknologi baru yang juga mereka manfaatkan sangat mendukung dan mempermudah tahap-tahap pengerjaan lahan pertanian seperti pengolahan tanah, pemeliharaan tanaman, dan pemanenan hasil pertanian.

Dalam hal tradisi yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan banyak dilakukan oleh masyarakat Samin, di antaranya tradisi *nyadran* sekaligus menguras sumber air yang diyakini merupakan sumur tua dan banyak memberikan manfaat bagi warga sekitarnya. Oleh karena itu, diadakan rangkaian kegiatan berkaitan dengan tradisi pembersihan dan pengurasan sumur tua tersebut.

Tradisi selamatan yang berkaitan dengan daur hidup masih dilakukan oleh masyarakat Samin seperti tradisi yang berkaitan dengan kehamilan, kelahiran, kitanan, perkawinan, dan kematian. Mereka melakukan tradisi secara sederhana saja. Dalam hal hubungan ketetanggaan masyarakat Samin juga menjunjung tinggi hubungan baik dengan tetangga baik sesama warga Samin maupun dengan masyarakat luar. Demikian pula dalam menjaga dan melestarikan hubungan kekerabatan, masyarakat Samin memiliki tradisi untuk saling berkunjung terutama pada saat salah satu keluarga mempunyai hajat.

B. Saran

Berkaitan dengan hasil kajian yang mengenai kearifan lokal pada masyarakat Samin maka ada beberapa hal dapat disarankan pada akhir tulisan ini. Pertama adalah bahwa masyarakat Samin memiliki kehidupan yang cukup unik dan menarik untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena, itu perlu diadakan studi lanjutan mengenai berbagai aspek kehidupan khususnya yang berlangsung dewasa ini. Kedua, ajaran-ajaran tentang Saminisme pada dasarnya merupakan ajaran yang positif terutama yang berkaitan aspek kejujuran, kesederhanaan hidup, dan semangat bekerja. Untuk itu perlu diungkap dan dipelajari lebih lanjut untuk diambil segi-segi positifnya. Ketiga, di tengah-tengah arus globalisasi dan modernisasi bangsa kita saat ini perlu kiranya hal-hal yang baik dari modernisasi itu diperkenalkan kepada masyarakat Samin agar mereka ikut juga menikmati hasil-hasil teknologi yang berdampak baik.

DAFTAR PUSTAKA

Adrianto, Ambar

- 2001 "Persepsi Masyarakat Using tentang Alam Sekitar." *Fenomena Sosio-kultural Masyarakat Using di Kemiren, Banyuwangi*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Yogyakarta.

Anwar, Hassan

- 1989 "Pola Pengasuhan Anak Orang Samin, Desa Margomulyo Jatim", dalam *PRISMA* No. 10, Oktober, Tahun VIII, Jakarta

Baal, Van

- 1987 *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. PT Gramedia, Jakarta

Benda, H.J. and Castle, L.

- 1969 "The Samin Movement" dalam *Bijdragen Toot de Taal, Land en Volkenkunde* No. 125, 's-Gravenhage-Martinus Nijhoff.

Daldjoeni

- 1978 *Penanggalan Pertanian Jawa Pranotomongso Peranan Bioklimatologi dan Fungsi Sosio Kulturalnya*. PPLH, Yogyakarta.

Daeng, Hans J.

- 2000 *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan (Tinjauan Antropologis)*. Cetakan I. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Geertz, Clifford

- 1960 *The Religion of Java*. The Free Press of Gelncoe, Illinois.

Hardjosoemantri, Koesnadi

- 1995 "Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya." *Hukum Perlindungan Lingkungan*. Edisi I. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Hassan, Fuad

- 1992 *Renungan Budaya*. Penerbit Balai Pustaka, Jakarta.

Haviland, William, A.

- 1985 *Antropologi 2*. Penerbit Erlangga, Jakarta.

- Horton & Hunt,
1964 *Sociology*. McGraw-Hill Book Company, New York.
- Hutomo, Suripan Sadi
1996 *Tradisi Dari Blora*. Citra Almamater, Semarang
- Kartamihardja, Prajoga, dkk
1979/1980 "Masyarakat Samin di Jawa Timur." Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Koentjaraningrat
1984 *Kebudayaan Jawa*. Edisi I. PN Balai Pustaka, Jakarta.
1992 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat, Jakarta.
- Marzali, Amri
1998 "Sistem Pengetahuan Lokal dan Pelembagaan Kebudayaan," dalam *Masyarakat Indonesia*, No. 2.
- Murdock, George Peter
1965 *Social Structure*. A Free Press Paperback, New York.
- Nababan, Abdon
1995 "Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia," dalam *Analisis*. No. 6. Tahun XXIV. CSIS, Jakarta.
- Poespowardojo, Soerjanto
1993 "Masyarakat Teknologi dan Keterasingan." *Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis*. Cetakan II. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Prasetya, Priya
1984 *Identifikasi Beberapa Faktor Kondisi: Petani Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Dari Usaha Tani Lahan Kering*. Fak. Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta.
- Prasongko, Hidayat
1981 "Kekerabatan dan Perkawinan pada Masyarakat Samin: Kasus di Pedukuhan Bapangan." (Skripsi), Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

- Pujileksono, Sugeng
 2003 "Konsep Kesejahteraan Desa Klopoduwur", dalam *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Editor Nurudin, dkk. LKIS, Yogyakarta
- Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa
 1993 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi II. Balai Pustaka, Jakarta.
- Pusat Penelitian Lingkungan Hidup UGM
 1997 *Kearifan Lingkungan Menurut Konsep Masyarakat Jawa*. PPLH-UGM, Yogyakarta
- Republik Indonesia
 1952 "Masyarakat Samin (Blora)". Pemda Jawa Tengah, Propinsi Jawa Tengah.
- Soehardi
 1982 "Pemberdayaan Air, Tanah dan Lingkungan". Makalah Seminar Peranan Agama Filsafat Sastra dan Budaya untuk menggali dan meningkatkan wawasan lingkungan masyarakat. PPLH, UGM dan Panitia Dies Natalis UGM ke 33 Yogyakarta.
- Soemarwoto, Otto
 1978 "Ekologi Desa: Lingkungan Hidup dan Kualitas Hidup" *Prisma VIII*. Penerbit LP3ES, Jakarta.
 1982 *Ekologi Manusia*. Lembaga Ekologi Universitas Padjajaran, Bandung.
 1997 *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Soepanto
 1985/1986 *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah*. Proyek IDKD Depdikbud, Yogyakarta.
- Soepanto-Djaffar
 1962 "Masyarakat Samin (di Blora)," dalam *Brosur 6 Adat Istiadat dan Tjeritera Rakjat*. Djawatan Kebudayaan, Departemen PD dan K.

Sukari

1996/1997 “Kehidupan Masyarakat Samin di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Dati II Pati Propinsi Jawa Tengah,” dalam *Laporan Penelitian Jarahnitra*, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Yogyakarta.

Sukmana, Oman

2003 “Proses Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Samin,” dalam *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Penerbit LKIS, Yogyakarta.

Sumintarsih

1994 “Teknologi Tradisional Dalam Pengolahan Sawah, Tegal, dan Pekarangan,” *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Hubungannya Dengan Pemeliharaan Lingkungan Hidup Daerah Istimewa Yogyakarta*. Dirjen Kebudayaan RI, Jakarta.

Sumintarsih, dkk

1993/1994 *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Hubungannya dengan Pemeliharaan Lingkungan Hidup Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Tjakrawati, Sylvis

1985 “Wanita Petani Dalam Usaha Pekarangan. Kasus Desa Ladituduh, Gianyar, Bali.” *Masyarakat Indonesia*. Nomor 1 Tahun XII, Jakarta.

Widagdho, Djoko dkk

1993 *Ilmu Budaya Dasar*. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta

Widiyanto, Paulus

1983 “Samin Surontiko dan Konteksnya,” dalam *Prisma*. No. 8 Th. XII.

Winarno, Sugeng

2003 “Samin, Ajaran Kebenaran Yang Nyleneh,” dalam *Agama Tradisional, Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Editor Nurudin, dkk. LKIS, Yogyakarta.

Zulvita, Eva dkk.

1993

***Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam
Pemeliharaan Lingkungan Hidup di Daerah Propinsi Jambi.***
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Bpk. Salim
Umur : 40 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Tani
Alamat : Tambak, Sumber, Kecamatan Kradenan
2. Nama : Bpk. Parsid
Umur : 44 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Tani
Alamat : Tambak, Sumber, Kecamatan Kradenan
3. Nama : Mbah Sandar
Umur : 67 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Tani
Alamat : Tambak, Sumber, Kradenan.
4. Nama : Mbah Rasmini
Umur : 60 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Tani
Alamat : Tambak, Sumber, Kradenan
5. Nama : Bpk. Warsono
Umur : 32 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Tani
Alamat : Tambak, Sumber, Kradenan
6. Nama : Bpk. Sugiyanto
Umur : 38 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Kamituwo Dukuh Tambak
Alamat : Tambak, Sumber, Kradenan

7. Nama : Ny. Saminah
Umur : 70 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Tani
Alamat : Tambak, Sumber, Kradenan
8. Nama : Ny. Sarminah
Umur : 35 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Tani
Alamat : Tambak, Sumber, Kradenan
9. Nama : Bpk. Rawi
Umur : 74 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Tani
Alamat : Tambak, Sumber, Kradenan
10. Nama : Mbah Sarimah
Umur : 72 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Tani
Alamat : Tambak, Sumber, Kradenan
11. Nama : Bpk. Kasbi
Umur : 53 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Tani
Alamat : Tambak, Sumber, Kradenan
12. Nama : Bpk. Sukiran
Umur : 39 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Tani
Alamat : Tambak, Sumber, Kradenan

13. Nama : Bpk. Hasyim
Umur : 55 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Lurah Desa Sumber
Alamat : Sumber, Kradenan
14. Nama : Bpk. Darmo Subekti
Umur : 60 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Blora, Jawa Tengah.
15. Nama : Bpk. Wijiharto
Umur : 45 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Ketua RT 02
Alamat : Tambak, Sumber, Kradenan
16. Nama : Bpk. Suharto
Umur : 55 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Camat Kradenan
Alamat : Blora, Jawa Tengah



Perpustakaan
Jendera

30